

**HUBUNGAN CARA BELAJAR DAN KESADARAN
METAKOGNISI DENGAN HASIL BELAJAR BIOLOGI BERDASARKAN
KEMAMPUAN AKADEMIK MAHASISWA FKIP BIOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

SKRIPSI

*Skripsi disusun sebagai salah satu syarat untuk
mencapai Gelar Sarjana Pendidikan*

Diajukan oleh :

MELIDAWATI
166510200

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL

**Hubungan Cara Belajar Dan Kesadaran Metakognisi Dengan Hasil Belajar
Biologi Berdasarkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Fkip Biologi
Universitas Islam Riau Tahun Ajaran 2020/2021**

Dipersiapkan dan disusun Oleh:

Nama : Melidawati
NPM : 166510200
Program Studi : Pendidikan Biologi

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada tanggal 26 Agustus 2021

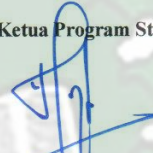
Susunan Tim Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Hi. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIDN. 0007107005

Ketua Program Studi Pendidikan Biologi



Dra. Suryanti, M.Si
NIDN. 1004075901



Tengku Idris, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1002038701

Skripsi Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
26 Agustus 2021

Wakil Dekan I



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201

SKRIPSI

Hubungan Cara Belajar Dan Kesadaran Metakognisi Dengan Hasil Belajar
Biologi Berdasarkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Fkip Biologi
Universitas Islam Riau Tahun Ajaran 2020/2021

Dipersiapkan dan disusun Oleh:

Nama : Melidawati
NPM : 166510200
Program Studi : Pendidikan Biologi

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada tanggal 26 Agustus 2021

Susunan Tim Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIDN. 0007107005

Anggota Tim



Dra. Survanti, M.Si
NIDN. 1004075901



Tengku Idris, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1002038701

Skripsi Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
26 Agustus 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201

SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Melidawati
NPM : 166510200
Program Studi : Pendidikan Biologi

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Hubungan Cara Belajar Dan Kesadaran Metakognisi Dengan Hasil Belajar Biologi Berdasarkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Fkip Biologi Universitas Islam Riau Tahun Ajaran 2020/2021**" dan siap untuk diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Agustus 2021

Pembimbing Utama



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIDN. 0007107005



SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Melidawati

NPM. 166510200



Dokumen ini adalah Arsip Miiik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**HUBUNGAN CARA BELAJAR DAN KESADARAN METAKOGNISI
DENGAN HASIL BELAJAR BIOLOGI BERDASARKAN
KEMAMPUAN AKADEMIK MAHASISWA FKIP
BIOLOGI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**Melidawati
NPM. 166510200**

Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau
Pembimbing Utama: Dr. Sri Amnah, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar berdasarkan kemampuan akademik mahasiswa FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020. Jenis penelitian ini korelasional dengan metode pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 orang mahasiswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Person Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akademik tinggi, cara belajar (X_1), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) terdapat hubungan yang sedang (0,517) dengan rata-rata indikator secara keseluruhan yaitu 84,3 berada dalam kategori SB. Sedangkan pada akademik sedang, cara belajar (X_1), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) terdapat hubungan yang rendah (0,343) dengan rata-rata indikator secara keseluruhan yaitu 76,9 berada dalam kategori B. Untuk nilai uji signifikan didapatkan bahwa pada akademik tinggi, cara belajar (X_1), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) $t_{hitung} (2,82) > t_{tabel} (2,06)$. Pada akademik rendah, cara belajar (X_1), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) $t_{hitung} (2,94) > t_{tabel} (2,06)$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan kemampuan akademik mahasiswa FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

Kata Kunci: Cara Belajar, Kesadaran Metakognisi, Hasil Belajar Biologi

**THE RELATIONSHIP WAY OF LEARNING AND METACOGNITION
AWARENESS WITH BIOLOGY LEARNING OUTCOMES BASED ON
THE ACADEMIC ABILITY OF COLLEGA STUDENTS FKIP
BIOLOGY UNIVERSITAS ISLAM RIAU PEKANBARU
ACADEMIC YEAR 2020/2021**

**Melidawati
NPM. 166510200**

A Thesis Biology Education Department, Faculty of Education and Teacher
Training, Islamic University of Riau
Main Advisor : Dr. Sri Amnah, M.Si

ABSTRACT

The purpose of this research was to determined whether there is a relationship of metacognition awareness and way of learning with biology learning outcomes based on the academic ability of college students FKIP biology Islamic university of Riau Pekanbaru academic year 2020/2021. The research was conducted from December 2020. The study was a correlational and data correlation using questionnaires, documentation and interviews. The sampel in this research as many as 48 collega students with different level of academic ability. Analysis of the data in this study using correlation analysis *Person Product Moment*. The results showed that for high academic, learning mehod (X_1), the metacognition awareness (X_2), with biology learning outcomes (Y) there is a medium correlation (0,517). For medium academic, learning mehod (X_1) metacognition awareness (X_2) with biology learning outcomes (Y) there is low relationship (0,343). For significant test scores showed that learning mehod (X_1), the metacognition awareness (X_2), with biology learning outcomes (Y) $t_{hitung} (2,82) > t_{tabel} (2,06)$. Learning mehod (X_1) metacognition awareness (X_2) with biology learning outcomes (Y) $t_{hitung} (2,94) > t_{tabel} (2,06)$. Indicates a significant between way of learning and metacognition awareness with result of biology study based on the academic ability of college student FKIP biology Islamic University of Riau Pekanbaru on academic year of 2020/2021.

Keyword: *How to Learn, Metacognition Awareness, Learning Outcomes of Biology*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum warahmatuallahi wabarakatuh

Dengan memanjatkan rasa puja dan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memeberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Cara Belajar Dan Kesadaran Metakognisi Dengan Hasil Belajar Biologi Berdasarkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Fkip Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020”.

Adapun tujuan dari penulis skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) pada Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulis dengan setulus hati mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dosen Pembimbing yang telah bersedia mengantarkan penulis meraih gelar sarjana yaitu kepada ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku pembimbing yang telah banyak sekali memberikan Penulis ilmu, masukan dan bimbingan selama penelitian dan penulis skripsi ini.

Selama menyelesaikan skripsi ini Penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari pihak. Oleh karna itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada bapak Prof. Dr.H. Syafrinaldi, S.H, M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, Bapak H. Muslim S.Kar, M.Sn selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Almuni, dan Ibu Dr. Evi Suryanti, M.Sc selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi.

Terima kasih kepada Dosen Program Studi Biologi Dr. Sri Amnah, M.Si sebaagai Penasehat Akademis (PA), dan seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang amat berjasa telah sudi memberikan ilmu, bimbingan, dorongan, serta doa yang setulus-tulusnya kepada Penulis. Terima kasih kepada jajaran Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus berbagai administrasi selama proses penelitian.

Terima kasih kepada keluarga tercinta terutama buat Ayahanda serta Ibunda tercinta yang tiada heti memberikan kasih sayang, rangakaian doa yang tidak pernah putus serta dorongan dan semangat kepada Penulis baik secara moril dan nateril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Ayahanda dan Ibunda tercinta. Terimakasih untuk Rihan Hidayat (adik) yang selama ini9

mendukung Penulis dengan segala kasih sayang, motivasi dan do'anya. Tiada upaya apapun yang dapat membalas apa yang telah diberikan oleh seluruh keluarga besar yang tiada henti memberikan do'a dan *support* kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis dengan segala kerendahan hatinya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan atau kelemahan, baik dari segi isi maupun dari pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan kelanjutan skripsi ini dimasa yang akan datang serta semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama Penulis sendiri, Amin ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, 2021

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Perumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	7
BAB 2 TINJAUAN TEORI	9
2.1 Hakikat Belajar.....	9
2.1.1 Pengertian Belajar.....	9
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	10
2.2. Cara Belajar.....	14
2.2.1 Pengertian Cara Belajar.....	15
2.2.2 Macam-macam Cara Belajar.....	15
2.2.3 Indikator Cara Belajar.....	16
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cara Belajar.....	21
2.3 Metakognisi.....	22
2.3.1 Pengertian Metakognisi.....	22
2.3.2 Pengertian Kesadaran Metakognisi.....	23
2.3.3 Indikator Inventori Kesadaran Metakognisi.....	25
2.4 Hasil Belajar.....	26
2.4.1 Pengertian Hasil Belajar.....	26
2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar.....	28
2.5 Hubungan Cara Belajar dan Kesadaran Metakognisi Dengan Hasil Belajar.....	29
2.6 Penelitian yang Relevan.....	31
2.7 Hipotesis Penelitian.....	32
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
3.2.1 Populasi.....	34
3.2.2 Sampel Penelitian.....	34
3.3 Metode dan Desain Penelitian.....	34

3.4	Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian.....	36
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	36
3.5.1	Angket.....	37
3.5.2	Wawancara.....	41
3.5.3	Lembar Observasi.....	41
3.5.4	Dokumentasi.....	41
3.6	Teknik Analisis Data.....	42
3.6.1	Teknik Analisis Deskriptif.....	42
3.6.2	Teknik Analisis Inferensial.....	44
3.6.2.1	Analisis Inferensial.....	44
3.6.2.2	Uji Signifikan.....	45
3.7	Koefisien Determinasi.....	48
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1	Pelaksanaan Penelitian.....	49
4.2	Analisis Data Penelitian.....	49
4.2.1	Analisis Data Cara Belajar.....	49
4.2.2	Analisis Data Kesadaran Metakognisi.....	68
4.2.3	Analisis Data Hasil Belajar Mahasiswa.....	99
4.3	Analisis Korelasi.....	100
4.4	Uji Signifikan.....	101
4.5	Koefisien Determinasi.....	102
4.6	Pembahasan.....	103
4.6.1	Cara Belajar dan hubungannya dengan hasil belajar.....	103
4.6.1.1	Mahasiswa Akademik Tinggi dan Sedang.....	104
4.6.2	Kesadaran Metakognisi.....	114
4.6.2.1	Mahasiswa Akademik Tinggi dan Sedang.....	114
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN.....	130
5.1	Kesimpulan.....	130
5.2	Saran.....	130
	DAFTAR PUSTAKA.....	131
	LAMPIRAN.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Teknik dan Pengumpulan Data	37
2.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	37
3.	Kisi-Kisi Angket Cara Belajar	38
4.	Kisi-kisi Inventori Kesadaran Metakognisi	39
5.	Skor Pada Angket Penelitian Cara Belajar.....	40
6.	Skor Pada Angket Penelitian Kesadaran Metakognisi.....	40
7.	Modifikasi Skala Penilaian Angket Cara Belajar.....	43
8.	Skala Penilaian Kemampuan Metakognisi Siswa.....	43
9.	Kriteria Nilai Hasil Belajar	44
10.	Interpretasi Koefisien Korelasi	45
11.	Rekapitulasi Seluruh Indikator Cara Belajar Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Kemampuan Akademik FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.....	51
12.	Indikator Pertama Mengulangi Bahan Pelajaran	53
13.	Indikator Kedua Membaca dan Membuat Catatan.....	54
14.	Indikator Ketiga Mengatur Waktu Belajar.....	55
15.	Indikator Keempat Mengerjakan Tugas	57
16.	Indikator Kelima Memperhatikan Penjelasan Guru.....	58
17.	Indikator Keenam Mengikuti Pelajaran	59
18.	Rekapitulasi Sub Indikator Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Tinggi FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.....	61
19.	Sub Indikator Pengetahuan Prosedural	63
20.	Sub Indikator Pegetahuan Deklaratif	65
21.	Sub Indikator Pengetahuan Kondisional.....	66
22.	Sub Indikator Strategi Informasi Manajemen.....	68
23.	Sub Indikator <i>Planning</i> (Perencanaan)	69
24.	Sub Indikator Monitoring Secara Komprehensif	71
25.	Sub Indikator Strategi	72
26.	Sub Indikator Evaluasi	74
27.	Distribusi Kesadaran Metakognisi Mahasiswa FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	75
28.	Distribusi Kesadaran Metakognisi Siswa Akademik Tinggi	76
29.	Distribusi Kesadaran Metakognisi Siswa Akademik Sedang	77
30.	Hasil Belajar Mahasiswa FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekabaru Tahun Ajaran 2020/2021.....	78
31.	Hasil Analisi Korelasi Mahasiswa Berdasarkan Kemampuan Akademik	80
32.	Hasil Uji Signifikan Mahasiswa Akademik Tinggi	81
33.	Hasil Uji Signifikan Mahasiswa Akademik Sedang	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Rancangan Kegiatan Penelitian.....	118
2.	Hasil Validasi Angket Cara Belajar	119
3.	Kisi-kisi Angket Cara Belajar	121
4.	Angket Cara Belajar (Angket Penelitian)	123
5.	Kisi-kisi Angket Kesadaran Metakognisi	127
6.	Angket Kesadaran Metakognisi (Angket Penelitian).....	132
7.	Analisis Angket Cara Belajar Mahasiswa Akademik Tinggi FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	136
8.	Analisis Angket Cara Belajar Mahasiswa Akademik Sedang FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	137
9.	Persentase Angket Cara Belajar Mahasiswa Akademik Tinggi.....	138
10.	Persentase Angket Cara Belajar Mahasiswa Akademik Sedang.....	139
11.	Analisis Statistik Cara Belajar Mahasiswa Akademik Tinggi FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	140
12.	Analisis Statistik Cara Belajar Mahasiswa Akademik Sedang FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	141
13.	Analisis Angket Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Tinggi FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	142
14.	Analisis Angket Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Sedang FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	143
15.	Nilai Angket Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Tinggi Per Item	144
16.	Nilai Angket Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Sedang Per Item	145
17.	Analisis Statistik Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Tinggi FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	146
18.	Analisis Statistik Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Sedang FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	147
19.	Deskripsi Cara Belajar Mahasiswa (X_1) Kesadaran Metakognisi Mahasiswa (X_2) Dan Hasil Belajar (Y) Akademik Tinggi FKIP Biologi Tahun Ajaran 2020/2021.....	148
20.	Deskripsi Cara Belajar Mahasiswa (X_1) Kesadaran Metakognisi Mahasiswa (X_2) Dan Hasil Belajar (Y) Akademik Sedang FKIP Biologi Tahun Ajaran 2020/2021.....	149
21.	Hasil Belajar UAS Mahasiswa FKIP Biologi Akademik Tinggi	150
22.	Hasil Belajar UAS Mahasiswa FKIP Biologi Akademik Sedang	151
23.	Perhitungan Koefisien Korelasi Mahasiswa Akademik Tinggi	152
24.	Perhitungan Koefisien Korelasi Mahasiswa Akademik Sedang.....	156
25.	Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Desain Penelitian.....	35
2.	Persentase Seluruh Indikator Cara Belajar Mahasiswa Semester 3.....	52
3.	Persentase Indikator Mengulangi Bahan Bahan Pelajaran.....	53
4.	Persentase Indikator Membaca dan Membuat Catatan	55
5.	Persentase Indikator Mengatur Waktu Belajar	56
6.	Persentase Indikator Mengerjakan Tugas	57
7.	Persentase Indikator Memperhatikan Penjelasan Guru.....	59
8.	Persentase Indikator Mengikuti Pelajaran.....	60
9.	Nilai Keseluruhan Sub Indikator Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Berdasarkan Kemampuan Akademik	63
10.	Nilai Sub Indikator Pengetahuan Prosedural	64
11.	Nilai Sub Indikator Pengetahuan Deklaratif	66
12.	Nilai Sub Indikator Pengetahuan Kondisional	67
13.	Nilai Sub Indikator Strategi Informasi Manajemen	69
14.	Nilai Sub Indikator <i>Planning</i>	70
15.	Nilai Sub Indikator <i>Monitoring</i> Secara <i>Komprehensif</i>	72
16.	Nilai Sub Indikator Strategi	73
17.	Nilai Sub Indikator Evaluasi	74
18.	Gambaran Kesadaran Metakognisi Mahasiswa FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	76
19.	Gambaran Distribusi Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Tinggi	77
20.	Gambaran Distribusi Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Sedang	78
21.	Persentase Hasil Belajar	79



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari perubahan. Perubahan dalam makna menjadi manusia yang mempunyai daya saing tinggi dalam mempertahankan kehidupannya. Belum lagi di era globalisasi ini semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan tantangan besar bagi seluruh lapisan masyarakat di Negara kita. Namun tantangan tersebut dapat diatasi dengan adanya pendidikan. Sejalan dengan hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas: 2007) menyatakan dalam memenuhi harapan dan tantangan di masa depan, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan dibutuhkan. Pendidikan di masa depan begitu penting dan memainkan peranan yang sangat fundamental di mana cita-cita suatu bangsa dan negara dapat diraih. Bagi masyarakat suatu bangsa, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar dan menentukan masa depannya. Dunia pendidikan nasional perlu dirancang agar mampu melahirkan generasi atau sumber daya manusia yang memiliki keunggulan.

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar dan terencana serta memiliki tujuan yang sistematis, terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing siswa didalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh peserta didik itu. Sekolah ataupun perkuliahan adalah sesuatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada siswa ataupun mahasiswa. Lembaga pengajaran ini memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal. Secara umum, sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar (Hamalik, 2013: 5-6). Menurut Slameto (2013: 1) dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah maupun perkuliahan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh mahasiswa sebagai anak didik.

Usman (2011: 5) berpendapat bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa di dalam belajar terdapat suatu proses perubahan.

Saat proses perubahan berlangsung masalah yang sering timbul dan harus mendapat perhatian adalah masalah cara belajar siswa. Mengingat keberhasilan pencapaian tujuan belajar juga ditentukan oleh faktor cara belajar. Cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagal belajar. Hal ini sejalan dengan Djamarah (2011: 11) menyatakan bahwa rahasia sukses belajar terletak pada pemilihan sikap mental siswa dan satu kalimat “kunci”. Yaitu penguasaan cara belajar yang baik sebagai penuntun ke arah penguasaan ilmu yang optimal.

Menurut Slameto (2013: 76) cara belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Menurut Rohmawati & Sukanti (2012: 155), cara belajar adalah cara atau strategi siswa dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang diharapkannya. Dalam hal cara belajar tentunya terdapat cara-cara yang baik maupun tidak baik. Hal ini juga sejalan dengan seperti yang dituturkan oleh Slameto (2013: 85) mengenai standar cara belajar yang baik diantaranya adalah: membuat jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas. Banyak siswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran, namun tidak memahami kandungan makna dari apa yang dipelajarinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika siswa tidak mempunyai cara belajar yang baik maka akan menghasilkan hasil belajar yang buruk dan tentunya dapat menyebabkan menurunnya mutu pendidikan.

Faktor belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyak siswa yang sebenarnya pandai tetapi hanya meraih hasil yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih hasil belajar yang tinggi karena mempunyai cara belajar (Slameto, 2013: 56). Keberhasilan belajar selain

ditentukan oleh faktor cara belajar juga ditentukan oleh pemilihan strategi dalam pembelajaran. Menurut Suratno (2010: 151) mengatakan bahwa pemilihan strategi dalam pembelajaran adalah penting guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Salah satu aspek yang memainkan peranan penting dalam menyelesaikan masalah pembelajaran adalah metakognisi. O'Neil dan Abedi *dalam* Suratno juga menyatakan metakognisi juga sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Kemampuan metakognisi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan potensi dasar yang perlu dikembangkan pada peserta didik.

Pebelajar yang telah mampu menggunakan metakognisi, kecenderungan untuk berhasil menjadi lebih besar karena dengan metakognisi, mereka dapat mengatur lebih baik aktifitas kognitif mereka (Livingstone *dalam* Amnah, 2014: 24). Matlin *dalam* Nugrahaningsih (2012: 38) menyatakan bahwa *Metacognition is our knowledge, awareness and control of our cognitive processes*, artinya metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol kita terhadap proses kognitif kita. Lebih lanjut Matlin mengatakan bahwa metakognisi sangat penting dalam membantu kita dalam mengatur lingkungan dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif kita selanjutnya.

Pengembangan kesadaran metakognisi pada tingkat SMA dirasa sangat diperlukan untuk menyiapkan siswa menjadi pembelajar mandiri dan ahli. Flavel *dalam* Amnah (2011) menyebutkan metakognisi mencakup pengetahuan dan regulasi kognisi. Pengetahuan metakognisi mencakup: 1) variabel perorangan yaitu pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri, serta pemikiran-pemikirannya, 2) variabel yang berkaitan dengan tugas yaitu pengetahuan bahwa jenis tugas yang berbeda menuntut pengetahuan kognitif yang berbeda pula, 3) variabel strategi yaitu pengetahuan tentang strategi-strategi kognitif dan metakognitif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Menurut Woolfolk *dalam* Kuntjojo (2012) menyatakan bahwa Regulasi tentang kognisi (*regulation about cognition*), yang terdiri dari sub kemampuan sebagai berikut: a) *planning* (perencanaan), b) *monitoring* (pemantauan), dan c) *evaluation* (evaluasi). *Planning*, adalah kemampuan memutuskan seberapa banyak

waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas, strategi mana yang akan digunakan, bagaimana memulainya, sumber daya apa yang akan digunakan, urutan apa yang akan diikuti dan apa yang perlu diberi perhatian, dan sebagainya. *Monitoring*, merupakan *real – time awareness* tentang bagaimana saya bekerja. *Evaluation*, adalah kemampuan membuat *judgement* tentang proses dan hasil berpikir dan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi fkip Universitas Islam Riau peneliti menemukan beberapa permasalahan dari mahasiswa terhadap proses pembelajaran Biologi, yaitu bagi mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi maka semangat belajarnya juga tinggi lalu bagi mahasiswa yang memiliki prestasi akademiknya sedang maka semangat belajarnya juga sedang. Permasalahan mengenai minat belajar ini ditemukan hampir di setiap kelas khususnya pada mahasiswa semester 3 dan jumlah perbandingannya kurang lebih 50% untuk anak yang memiliki minat belajar tinggi dan 50% untuk anak yang memiliki minat belajar sedang. Serta diikuti dengan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi pada saat proses pembelajaran. Selain itu cara belajar yang mereka terapkan juga masih tergolong kurang baik seperti tidak memanfaatkan waktu luang untuk mengulang pelajaran yang sudah dipelajarinya, namun mereka hanya belajar pada saat jam pelajaran. Ketika ujian pun mereka hanya belajar pada malam hari sebelum ujian dengan menggunakan metode menghafal tanpa memahami makna dari pelajaran tersebut sehingga mahasiswa hanya mengingat pelajaran dalam jangka waktu yang pendek. Sebagian mahasiswa tidak menggunakan *gadget* untuk belajar namun hanya untuk bermain, kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menganalisa suatu masalah dapat dilihat dari persepsi mahasiswa yang menganggap bahwa pelajaran Biologi adalah pembelajaran yang penuh dengan hafalan dan identik dengan bahasa latin. Sedangkan keberhasilan pembelajaran sangat ditunjang dengan adanya faktor internal dan external dari pebelajar tersebut. Hal ini sesuai dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Masrura (2017) meneliti tentang pengaruh kesadaran metakognisi terhadap prestasi akademik mahasiswa FMIPA Universitas

Sulawesi Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar mahasiswa FMIPA universitas Sulawesi Barat memiliki kesadaran metakognisi yang berada pada kategori tinggi, (2) Kesadaran metakognisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan alasan agar terciptanya cara belajar dan kesadaran metakognisi yang lebih baik dalam diri mahasiswa saat belajar serta terciptanya kesadaran dalam pentingnya mempersiapkan diri menjadi calon pendidik nantinya. Sehingga judulnya adalah “Hubungan Cara Belajar dan Kesadaran Metakognisi dengan Hasil Belajar Biologi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Akademik Mahasiswa Fkip Biologi Universitas Islam Riau”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Semangat belajar yang masih sedang pada sebagian besar mahasiswa di setiap kelas yang berbeda seperti kurangnya kegemaran dalam membaca buku.
2. Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi pada saat proses pembelajaran karena mahasiswa hanya menggunakan metode menghafal tanpa memahami pembelajaran sehingga mahasiswa hanya mampu mengingat dalam jangka waktu yang pendek.
3. Masih kurang baiknya cara belajar yang diterapkan oleh kebanyakan mahasiswa. Salah satunya mahasiswa menggunakan *gadget* hanya untuk bermain tidak untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Banyaknya mahasiswa yang tidak menggunakan waktu luang untuk mengulang pelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen .
5. Mahasiswa masih kurang percaya diri dalam mengerjakan ujian ditandai dengan didapati mahasiswa yang mencontek.
6. Rendahnya kemampuan dalam menganalisa pertanyaan dan pernyataan dalam ujian maupun proses belajarnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu hubungan cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat akademik mahasiswa semester 3 Fkip Biologi Universitas Islam. Cara belajar dilihat menggunakan indikator cara belajar oleh (Armaya *dalam* Febriani, 2017: 39) dan kesadaran metakognisi dilihat menggunakan indikator kesadaran metakognisi oleh (Schraw dan Dennison *dalam* Amnah, 2014). Hasil belajar yang digunakan adalah nilai IPK mahasiswa terbaru.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa fkip biologi Universitas Islam Riau?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa fkip biologi Universitas Islam Riau?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa fkip biologi Universitas Islam Riau?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa fkip biologi Universitas Islam Riau.

2. Untuk mengetahui hubungan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa fkip biologi Universitas Islam Riau.
3. Untuk mengetahui hubungan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa fkip biologi Univesitas Islam Riau.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Universitas, dengan mengetahui adanya hubungan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa sehingga dapat memberikan peta dasar dalam peningkatan daya saing lulusan universitas dan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan serta kualitas keberhasilan pengajaran di universitas.
2. Dosen, sebagai bahan masukan dan landasan untuk memperbaiki sistem pembelajaran guna menambah peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.
3. Mahasiswa, dengan mengetahui hubungan cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memperbaiki aktivitas persiapan belajar dan proses belajar mahasiswa fkip biologi Universitas Islam sehingga dapat menambah kesuksesan belajar secara optimal.
4. Peneliti, menambah ilmu dan wawasan untuk memperdalam pengetahuan tentang hubungan cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi mahasiswa dan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian sejenisnya.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan istilah judul yang digunakan yaitu:

1. Hubungan adalah keterkaitan antara dua variabel atau lebih (Somantri dan Muhidin, 2011: 206).
2. Cara belajar adalah metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar, yaitu mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan (Slameto, 2013: 82).
3. Kesadaran (*consciousness*) adalah kesiagaan (*awareness*) seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik (Solso, 2008: 240). Metakognisi berkembang dari teori kognisi, yang pertama kalinya diperkenalkan oleh Flavell dalam Amnah (2011) yang menyebutkan metakognisi mencakup pengetahuan dan regulasi kognis. Pengetahuan metakognisi mencakup: 1) variabel perorangan yaitu pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri, serta pemikiran-pemikirannya, 2) variabel yang berkaitan dengan tugas yaitu pengetahuan bahwa jenis tugas yang berbeda menuntut pengetahuan kognitif yang berbeda pula, 3) variabel strategi yaitu pengetahuan tentang strategi-strategi kognitif dan metakognitif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.
4. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, yang selanjutnya hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung pengajarannya (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 3-4). Oleh karenanya, hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan (Purwanto, 2013: 44).

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Hakikat Belajar

2.1.1. Pengertian Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah: (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) keterampilan, (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) etis atau budi pekerti, (10) sikap. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku itu (Hamalik, 2013: 30). Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan tersebut merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar (Purwanto, 2013: 45).

Belajar menurut Slameto (2013: 2) suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Dalam belajar peran guru sangat penting dalam mendidik siswa, serta dalam memajukan dunia pendidikan.

Sementara pada Djamarah (2011: 12-13) ada beberapa pendapat dari para ahli yang mendefinisikan belajar sebagai berikut:

- a) James O. Whittaker berpendapat bahwa belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b) Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

- c) Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Selanjutnya Djamarah (2011: 14-16) mencirikan belajar dalam beberapa kategori yaitu: 1). Perubahan yang terjadi secara sadar, 2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional, 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 3) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, 4) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, 5) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses dimana di dalamnya terjadi suatu interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungan. Interaksi yang terjadi menimbulkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Purwanto (2010: 102) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar, terdiri atas 2 golongan yaitu: (a) faktor individual yaitu faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang berupa kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. (b) faktor sosial, yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru, dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Selanjutnya hal ini sejalan dengan Slameto (2013: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor Internal

1. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi:

a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar meliputi:

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diamati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kesempurnaan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian tersebut maka jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior to wards an end or goal, consiously apprehended or unconsiously.* Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi

untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

f) **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak, dan lain-lain.

g) **Kesiapan**

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. **Faktor Kelelahan**

Kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

b. Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar ada 3, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. **Faktor Keluarga**

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

2. **Faktor Sekolah**

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin

sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Berikut hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa dari faktor masyarakat yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor jasmaniah
 - b. Faktor psikologis
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor keluarga
 - b. Faktor sekolah
 - c. Faktor masyarakat

2.2 Cara Belajar

2.2.1 Pengertian Cara Belajar

Cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan (Rohmawati dan Sukanti, 2012: 153). Penilaian baik buruknya usaha yang dilakukan akan tergambar dalam bentuk prestasi belajar siswa. Hasil belajar yang baik dipengaruhi dari cara belajar yang baik pula, begitu juga sebaliknya hasil belajar yang buruk di pengaruhi dari buruknya cara belajar.

Cara belajar setiap siswa berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan berpikir setiap anak. Menurut Rohmawati dan Sukanti (2012: 155) cara belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Cara belajar adalah cara atau strategi siswa dalam melakukan kegiatan belajar untuk

mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dalam hal cara belajar tentunya terdapat cara-cara yang baik maupun tidak baik.

Menurut pendapat Slameto (2013: 73) bahwa “banyak siswa dan mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam belajar karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif”. Semakin baik siswa dalam mengetahui cara belajar yang baik maka akan baik pula hasilnya. Cara belajar yang baik adalah cara belajar yang teratur, cara belajar yang dipergunakan turut menentukan hasil belajar yang diharapkan.

2.2.2 Macam-macam Cara Belajar

Menurut Gie dalam Afida (2012: 48) mengungkapkan ada dua macam cara belajar, yaitu:

1) Cara belajar yang baik

Cara belajar yang baik akan membantu siswa menguasai pelajarannya, mencapai kemajuan studi, dan akhirnya mencapai sukses disekolahnya. Bentuk-bentuk kebiasaan / cara belajar yang baik tersebut adalah :

- a) Melakukan studi secara teratur setiap hari.
- b) Mempersiapkan semua keperluan studi pada malam hari sebelum keesokan harinya berangkat kesekolah.
- c) Senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai.
- d) Terbiasa belajar sampai paham betul.
- e) Terbiasa mengunjungi perpustakaan.

2) Cara belajar buruk

Cara belajar yang buruk akan mempersulit siswa memahami pengetahuan, menghambat kemajuan studi, dan akhirnya mengalami kegagalan. Bentuk-bentuk dari cara belajar yang buruk tersebut yaitu:

- a) Hanya melakukan belajar secara mati-matian setelah ujian diambang pintu.
- b) Sesaat sebelum berangkat ke sekolah barulah sibuk mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa.
- c) Sering terlambat masuk kelas.

- d) Belajar seperlunya sehingga buti-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan.
- e) Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu cara mempergunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan lainnya.

2.2.3 Indikator Cara Belajar

Menurut Slameto (2013: 82-87) bahwa cara belajar yang mempengaruhi belajar meliputi antara lain: 1) Mengulangi bahan pelajaran, 2) Membaca dan membuat catatan, 3) Konsentrasi, 4) Mengerjakan tugas, 5) Cara mengatur waktu belajar. Selain itu, Menurut Djamarah *dalam* Armayana (2013: 10) kiat-kiat jitu dalam belajar yaitu :

1. Kiat belajar sendiri antara lain: 1) Mempunyai fasilitas dan perabot belajar, 2) Mengatur waktu belajar, 3) Mengulangi bahan pelajaran, 4) Menghafal bahan pelajaran, 5) Membaca buku, 6) Membuat ringkasan dan ikhtisar, 7) Mengerjakan tugas, 8) Memanfaatkan perpustakaan.
2. Kiat belajar di sekolah antara lain: 1) Masuk kelas tepat waktu, 2) Memperhatikan penjelasan guru, 3) Menghubungkan pelajaran yang telah diterima dengan bahan yang sudah dikuasai, 4) Mencatat hal-hal yang dianggap penting, 5) Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok, 6) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, 7) Pergunakan waktu istirahat sebaik-baiknya, 8) Membentuk kelompok belajar, 9) Memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, menurut Armayana (2013: 10) indikator cara belajar dalam penelitian ini adalah:

- a) Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi bahan pelajaran besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam di otak seseorang. Cara ini dapat ditempuh dengan membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan. . Agar dapat mengulang dengan baik maka perlulah kiranya

disediakan waktu itu sebaik-baiknya. Untuk menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulang secara bersungguh-sungguh.

b) Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian kegiatan belajar adalah membaca. Agar siswa dapat membaca dengan efisien perlu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Membuat catatan juga besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas, tidak teratur antara materi yang satu dengan yang lain akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, selanjutnya belajar menjadi tidak bersemangat, sebaliknya catatan yang rapi, lengkap, teratur akan menambah semangat dalam belajar khususnya dalam membaca karena tidak terjadi kebosanan dalam membaca. Dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis, tetapi diambil intisarinya saja. Tulisan harus jelas dan teratur agar mudah dibaca / dipelajari. Perlu ditulis juga tanggal dan hari mencatatnya, pelajaran apa, gurunya siapa, bab pokok yang dibicarakan dan buku pegangan wajib. Buku pegangan wajib atau pelengkap ini perlu untuk memperkaya dalam mempelajari suatu mata pelajaran/bidang studi.

Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai untuk belajar adalah metode SOR4 atau *Survey* (meninjau), *Question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghapal), *Write* (menulis), dan *Review* (mengingat kembali). Agar siswa dapat membaca dengan efisien perlulah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan membaca yang baik itu menurut The liang dalam Slameto (2013: 83) adalah sebagai berikut: memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda-tanda/catatan-catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh.

c) Mengatur waktu belajar

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil maka siswa perlu mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin.

Supaya berhasil dalam belajar, jadwal yang sudah dibuat haruslah dilaksanakan secara teratur, disiplin, dan efisien.

Adapun cara untuk mengatur waktu pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga dan lain-lain.
 - 2) Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari.
 - 3) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
 - 4) Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil yang terbaik. Sesudah waktu itu diketahui, kemudian digunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit. Pelajaran yang dianggap mudah dipelajari pada jam belajar yang lain.
 - 5) Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar.
 - 6) Supaya berhasil dalam belajar, jadwal yang sudah dibuat haruslah dilaksanakan secara teratur, disiplin, dan efisien.
- d) Mengerjakan tugas

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Sesuai dengan prinsip tersebut maka jelaslah bahwa mengerjakan tugas mempengaruhi hasil belajar.

Uraian berikut adalah sarana yang baik agar dapat mengerjakan tugas sebaik-baiknya, yang disarankan dari buku-buku The Liang Gie, Oemar Hamalik dan Dorothy Keiter *dalam* Slameto (2013: 88-99).

1. Mengerjakan tugas yang berupa PR/latihan dari buku pegangan dan soal buatan siswa sendiri. Agar dapat mengerjakan tugas sebaik-baiknya, dalam belajar ikutilah petunjuk sebagai berikut:
 - 1) Siapkan terlebih dahulu peralatan dan buku-buku yang diperlukan, misalnya buku catatan, buku pegangan, ringkasan, rumus-rumus, daftar-

daftar yang lain, kertas, alat tulis, penggaris, jangka, penghapus dan lain-lain yang diperlukan

- 2) Tentukan berapa lama waktunya anda akan mengerjakan tugas tersebut.
- 3) Bacalah petunjuknya terlebih dahulu dengan baik-baik, jika soal itu bukan buatan sendiri.
- 4) Bacalah soalnya satu demi satu dari nomor satu sampai nomor terakhir.
- 5) Mulailah mengerjakan dengan memilih nomor yang paling mudah dahulu, baru nomor yang lain dari nomor yang agak mudah sampai terakhir.
- 6) Jika mengalami kesulitan dalam mengerjakannya, lihatlah catatan/buku pegangan / ringkasan untuk mendapatkan tuntunan.
- 7) Jika terpaksa tidak dapat mengerjakan lagi, catatlah soal itu dan di lain waktu mintaklah petunjuk kepada orang lain, misalnya kepada kakak / ayah, teman-teman atau kepada guru yang bersangkutan.
- 8) Sesudah semua soal dikerjakan, periksalah kembali semua nomor jawaban itu.
- 9) Koreksilah jawaban itu dengan memakai kunci atau melihat kebuku catatan/pegangan.
- 10) Betulkan jawaban-jawaban yang salah.
- 11) Jika tugas itu harus dikumpulkan, salinlah dikertas yang baik dengan tulisan yang jelas dan rapi, jangan lupa menulis nama, kelas, mata pelajaran apa, dan hari/tanggal tugas dikumpulkan.
- 12) Jika tugas itu sudah dikembalikan, periksalah dan betulkan jawaban anda yang salah.
- 13) Jika tugas itu tidak dikumpulkan, salinlah jawaban yang sudah betul atau koreksilah ke dalam buku latihan atau kertas tersendiri untuk dipelajari lebih lanjut.
- 14) Jika anda menyalinnya ke dalam kertas tersendiri, bendallah menjadi satu untuk tiap-tiap mata pelajaran kemudian dibukukan atau dimasukkan ke dalam map. (Hal ini perlu untuk mempermudah dalam mempelajari lebih lanjut).

- 15) Simpanlah sebaik-baik pekerjaan itu, baik tugas dari guru maupun yang bukan.
2. Mengerjakan tugas di sekolah yang mencakup mengerjakan latihan-latihan tes/ulangan harian, ulangan umum ataupun ujian, baik yang tertulis maupun lisan. Dalam menghadapi tugas-tugas di atas perlu dilaksanakan langkah-langkah persiapan sebagai berikut :
 - 1) Hindarilah belajar terlalu banyak pada saat-saat terahir menjelang tes (semua bahan hendaknya sudah siap jauh-jauh sebelumnya).
 - 2) Pelajarilah kembali bahan yang sudah pernah didapat secara teratur sehari atau dua hari sebelumnya.
 - 3) Buatlah suatu ringkasan / garis besar tentang bahan yang sudah dipelajari kembali itu.
 - 4) Pelajarilah juga latihan soal dan hasil tugas yang sudah pernah dikerjakan.
 - 5) Peliharalah kondisi kesehatan.
 - 6) Konsentrasikan segala alat / perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dan jika diperlukan syarat-syarat tertentu, bereskanlah secepat mungkin.
- e) Memperhatikan penjelasan guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju pada guru. Pendengaran harus betul-betul dipusatkan pada penjelasan guru. Jangan bicara, karena apa yang dibicarakan itu akan membuyarkan konsentrasi pendengar. Menulis dan mendengarkan penjelasan guru merupakan cara yang dianjurkan karena catatan itu dapat dipergunakan sewaktu-waktu.

Mendengarkan penjelasan guru sangat penting karena sesuatu yang guru jelaskan kadang tidak ada di dalam buku paket atau sudah ada di dalam buku paket, tetapi keterangannya belum jelas. Kepentingan lainnya adalah bila guru memberikan tugas pasti disertai dengan beberapa penjelasan cara mengerjakannya sehingga tugas yang diperintahkan itu jelas tujuannya. Jadi, masalah mendengarkan penjelasan guru tidak bisa dipisahkan dari kegiatan konsentrasi dalam belajar. Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya besar atau kecilnya

kemampuan itu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut, lingkungan, dan latihan/pengalaman. Pemusatan pemikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, jadi bukan bakat/pembawaan. Pemusatan pemikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan sesuatu hal yang dihadapi/dipelajari serta yang ada hubungannya saja.

f) Memiliki fasilitas belajar

Belajar tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak didukung oleh fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap sebab hanya dengan fasilitas yang lengkap atau mendekati kelengkapan akan mempermudah proses belajar itu berlangsung dengan mencapai hasil yang baik, sesuai dengan yang diharapkan. Semua fasilitas dan perabot belajar sangat membantu siswa dalam belajar paling tidak akan memperkecil kesulitan belajar.

g) Mengikuti pelajaran

Mengikuti pelajaran yang baik adalah dengan mendengarkan, memperhatikan dan memahami setiap pelajaran yang dijelaskan atau diterangkan guru di kelas dan siswa perlu membuat catatan-catatan khusus yang ada hubungannya dengan bahan materi tersebut. Apabila sampai kepada kenyataan bahwa apa yang diterangkan oleh guru, siswa belum juga mengerti maka diharapkan siswa bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut. Disamping siswa mengikuti tata tertib yang berlaku di sekolah yang menyangkut masalah kedisiplinan belajar, masalah, absensi, serta menghindari dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar sewaktu mengikuti pelajaran.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cara Belajar

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cara belajar menurut Suryabrata (2012: 233) adalah:

1. Faktor dari dalam diri siswa meliputi:

- 1) Faktor psikis yaitu IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosio kultural.
- 2) Faktor fisiologis dibedakan menjadi 2 yaitu: 1) keadaan tonus jasmani umumnya, hal tersebut melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani

yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, 2) keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

2. Faktor dari luar diri siswa:

- 1) Faktor pengatur belajar mengajar disekolah yaitu kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa.
- 2) Faktor-faktor sosial disekolah yaitu sistem sekolah, status sekolah, status sosial siswa, imteraksi duru dengan siswa.
- 3) Faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, kedaan waktu dan tempat, dan lingkungan.

2.3 Metakognisi

2.3.1. Pengertian Metakognisi

Menurut Livingstone *dalam* Kuntjojo & Matulesy (2012: 30), mendefinisikan metakognisi sebagai *Thinking about thinking* atau berpikir tentang berpikir. Metakognisi menurut tokoh tersebut adalah kemampuan berpikir dimana yang menjadi objek berpikirnya adalah berpikir yang terjadi pada diri sendiri. Menurut Ridley *dalam* Amnah (2011) menyatakan bahwa metakognisi adalah kemampuan seseorang secara sadar untuk mengontrol belajar, perencanaan belajar, pemilihan strategi belajar, monitoring dalam proses belajar, mengoreksi kesalahan, analisis strategi belajar yang efektif, dan mengubah kebiasaan belajar, serta strategi pada saat yang diperlukan. Metakognisi dapat dinilai dengan menggunakan kuisioner untuk melaporkan persepsi dan kemampuan memecahkan masalah siswa (Downing *dalam* Namira dan Kusumo, 2014: 127).

Metakognisi berperan penting dalam pemecahan masalah. Menurut Garner dan Karmiloff-Smith, sebagaimana pendapatnya dikutip oleh Lee dan Bergin *dalam* Kuntjojo & Matulesy (2012: 28) metakognisi merupakan dimensi penting dari pemecahan masalah karena kemampuan tersebut mencakup kesadaran akan masalah yang relevan dengan yang dipikirkan, pemantauan terhadap proses kognitif serta penerapan strategi yang tepat. Sedangkan Moore *dalam* Nani (2012) mengatakan bahwa metakognisi mengacu pada pemahaman seseorang tentang pengetahuannya, sehingga pemahaman yang mendalam tentang pengetahuannya

akan mencerminkan penggunaannya yang efektif atau uraian yang jelas tentang pengetahuan yang dipermasalahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kognisi adalah kesadaran seseorang tentang apa yang sesungguhnya diketahuinya dan regulasi-kognisi adalah bagaimana seseorang mengatur aktivitas kognisifnya secara efektif. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran metakognisi adalah kesadaran seseorang tentang pengetahuannya sendiri dan bagaimana cara seseorang aktivitas kognisinya tersebut.

2.3.2. Pengertian Kesadaran Metakognisi

Dalam *Cambrige International Dictionary of English dalam Mudana*, dkk (2014) terdapat sejumlah definisi tentang kesadaran. Pertama, kesadaran diartikan sebagai kondisi terjaga atau mampu mengerti apa yang sedang terjadi. Kedua, kesadaran diartikan sebagai semua ide, perasaan, pendapat, dan sebagainya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Kesadaran (*consciousness*) adalah kesiagaan (*awareness*) seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik (Solso, 2008: 240). Defenisi kesadaran ini memiliki dua sisi. Kesadaran meliputi suatu pemahaman terhadap stimuli lingkungan sekitar dan kesadaran meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri seperti pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan oleh kesadaran pribadi akan jati dirinya.

Metakognisi berkembang dari teori kognisi, yang pertama kalinya diperkenalkan oleh Flavel. Menurut Flavel *dalam Santrock* (2011: 388), metakognisi melibatkan kognisi tentang kognisi, atau “mengetahui tentang mengetahui”. Flavell *dalam Usman* (2014: 22) mendefenisikan metakognisi adalah kesadaran seseorang tentang proses berpikir dan kemampuan untuk mengontrol tentang proses kognitifnya. Taylor *dalam Amnah* (2014: 23) mendefenisikan metakognisi sebagai suatu apresiasi tentang apa yang baru saja diketahui, mampu mengerjakan masalah yang sulit dan mampu menggunakannya pada kondisi lain dengan efisien dan benar.

Selanjutnya Schraw & Dennison *dalam* Kurniawati & Leonardi (2013: 18) mendefinisikan metakognisi pada kemampuan merenung, memahami, dan mengontrol pembelajaran. Metakognisi berhubungan dengan apa yang orang ketahui tentang kognisi secara umum dan mengenai proses memori dan kognitif mereka secara khusus dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan untuk mengatur proses informasi dan perilaku (Koriat *dalam* Kurniawati & Leonardi, 2013: 18). Matlin *dalam* Nugrahaningsih (2012: 38) menyatakan bahwa: *Metacognition is our knowledge, awareness and control of our cognitive processes*, artinya metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol kita terhadap proses kognitif kita. Lebih lanjut Matlin mengatakan bahwa metakognisi sangat penting dalam membantu kita dalam mengatur lingkungan dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif kita selanjutnya.

Metakognisi sangat diperlukan untuk kesuksesan belajar, karena dengan metakognisi memungkinkan siswa untuk mampu mengelola kecakapan kognisi dan mampu melihat (menemukan) kelemahannya yang akan diperbaiki dengan kecakapan kognisi berikutnya. Orang yang mampu melakukan suatu keterampilan tertentu dapat dikatakan mampu melakukan metakognisi, yakni berpikir tentang bagaimana melakukan keterampilan tersebut. Siswa dapat didorong untuk melakukan metakognisi dengan cara meningkatkan kesadaran mereka bahwa metakognisi diperlukan untuk meningkatkan prestasi akademik mereka (Imel *dalam* Nurmaliah, 2008: 18).

Selanjutnya Khun *dalam* Santrock (2011: 388) berpendapat bahwa metakognisi seharusnya merupakan fokus dari upaya-upaya untuk membantu anak-anak menjadi pemikir kritis yang lebih baik, terutama pada tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Menurut Kaberman dan Dori *dalam* Khery (2013: 344) mendefinisikan bahwa kesadaran metakognisi adalah kemampuan seseorang menyadari perencanaan (*planning*), pengawasan (*monitoring*), dan pengaturan (*regulating*), pengetahuan, pembelajaran, dan pemikirannya sendiri.

Manfaat metakognisi adalah menekankan pemantauan diri dan tanggung jawab. Siswa dapat meregulasi diri sendiri dengan melakukan perencanaan,

pengarahan, dan evaluasi. Melalui metakognisi siswa mampu menjadi pelajar mandiri, menumbuhkan sikap jujur, berani mengakui kesalahan, dan dapat meningkatkan prestasi belajar secara nyata (Marzano *dalam* Suratno, 2010: 151).

2.3.3. Indikator Inventori Kesadaran Metakognisi

Pengertian kisi-kisi inventori kesadaran metakognisi siswa menurut Mulbar (2012: 74) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan Metakognisi adalah pengetahuan tentang apa yang diketahui seseorang yang secara sadar untuk mengontrol belajar, perencanaan belajar, pemilihan strategi belajar, monitoring dalam proses belajar, mengoreksi kesalahan, analisis strategi belajar yang efektif, dan mengubah kebiasaan belajar, dan strategi pada saat yang diperlukan. Adapun yang mencakup pengetahuan metakognisi yaitu:
 - a. Pengetahuan Prosedural adalah kesadaran seseorang tentang bagaimana cara melakukan sesuatu (menggunakan suatu strategi) dalam pembelajaran:
 - 1) Saya berusaha memanfaatkan strategi yang telah terbukti efektif
 - 2) Saya mempunyai tujuan tertentu pada setiap strategi yang saya gunakan dalam belajar
 - 3) Saya sadar tentang strategi yang saya gunakan dalam belajar
 - 4) Secara otomatis saya sadar bahwa saya menggunakan strategi belajar yang bermanfaat
 - b. Pengetahuan Deklaratif adalah pengetahuan tentang fakta dan konsep-konsep yang dimiliki siswa atau faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya dan perhatiannya dalam pembelajaran.
 - c. Pengetahuan Kondisioner adalah kesadaran seseorang akan kondisi yang mempengaruhi belajarnya yaitu, kapan suatu strategi seharusnya diterapkan, mengapa menerapkan strategi tersebut dan kapan strategi yang diterapkan itu tepat dalam pembelajaran.
- 2) Regulasi Kognisi

- a. Strategi informasi pengaturan manajemen (pengetahuan tentang informasi).
- b. *Planning* (perencanaan) adalah berkaitan dengan kegiatan berpikir awal seseorang tentang bagaimana, kapan, dan mengapa, melakukan tindakan guna mencapai tujuan melalui serangkaian tujuan menuju tujuan utama permasalahan.
- c. Monitoring secara komprehensif/menyeluruh adalah mengacu kepada kegiatan pengawasan seseorang terhadap strategi kognitif yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung guna mengenali masalah dan memodifikasi rencana.
- d. Strategi/*debugging*
- e. Evaluasi adalah verbalisasi mundur (*retrospective*) yang dilakukan setelah kejadian berlangsung dimana seseorang melihat kembali strategi yang telah ia gunakan dan apakah strategi tersebut mengarahkannya pada hasil yang diinginkan atau tidak.

2.4 Hasil Belajar

2.4.1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sanjaya *dalam* Chania (2016: 81) hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Sehingga, untuk mencapai hasil yang diharapkan, tentu sudah selayaknya guru untuk merancang skenario pembelajaran yang bervariasi, menarik dan bermakna yang sesuai dengan semua tipe belajar siswa yang beranekaragam.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 3-4). Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar melalui tes. Hasil belajar yang dicapai dalam bentuk angka-angka dan skor setelah diberi tes hasil belajar

setiap akhir pembelajaran. Hasil tes tersebut pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran tentang keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Sardiman (2012: 49) menyatakan bahwa akhir dalam sebuah pembelajaran (hasil belajar) yang mesti diupayakan dan baru bisa dikatakan hasil belajar itu betul-betul baik. Apabila aktivitas pembelajarannya dapat memberikan pemahaman kepada siswa, untuk mampu memecahkan permasalahan yang datang dari dalam maupun luar dari individu tersebut. Selanjutnya Purwanto (2013: 46) berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar.

Selanjutnya menurut pendapat Hamalik (2013: 30) bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan menurut Sudjana (2009: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Adapun menurut Bloom secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotoris.

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi dan mencipta.
- 2) Ranah efektif, berkenaan dengan sikap dan nilai seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk mencapai tujuannya.
- 3) Ranah psikomotoris, berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (seseorang).

Menurut Anderson & Krathwohl (2010: 66) bahwa pengetahuan metakognisi merupakan pengetahuan yang sangat penting untuk disertakan dalam belajar dengan alasan, pertama pengontrolan metakognisi dan swaregulasi mensyaratkan proses kognitif yang merupakan dimensi lain dalam tabel taksonomi. Pengontrolan metakognisi dan swaregulasi melibatkan proses-proses seperti *Mengingat, Memahami, Mengaplikasikan, Menganalisa, Mengevaluasi, Menciptakan*. Kedua *Pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural* yang dimaksud dalam taksonomi Bloom merupakan isi mata pelajaran. Kategori dalam dimensi proses kognitif antara lain adalah sebagai berikut:

- Mengingat, proses ini merupakan kegiatan mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Pengetahuan yang dibutuhkan antara lain, *Faktual, Konseptual, Prosedural*, atau *Metakognitif*.
- Mengenal, proses mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang untuk membandingkannya dengan informasi yang baru saja diterima.
- Mengingat kembali, mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dalam memori jangka panjang ketika soal menghendaki demikian. Dalam *mengingat*, siswa mencari informasi di memori jangka panjang dan membawa informasi tersebut ke memori kerja untuk diproses.
- Memahami, siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan maupun tulisan.
- Menafsirkan, siswa mengubah kata-kata menjadi kata lain.
- Merangkum, terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema.
- Menyimpulkan, menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh.
- Menerapkan, berkaitan langsung dengan pengetahuan prosedural yang digunakan siswa ketika mengerjakan soal latihan secara prosedural.
- Menganalisis, melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian secara keseluruhan.
- Mengevaluasi, membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar.
- Mencipta, melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Mencipta berkaitan erat dengan pengalamannya dalam belajar seperti dimulai dari:
 - Merumuskan
 - Merencanakan
 - Memproduksi

2.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 138-139) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1) Faktor internal

- (1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- (2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - Faktor intelektual yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 - Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor eksternal

- (1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga.
 - b) Lingkungan sekolah.
 - c) Lingkungan masyarakat.
 - d) Lingkungan kelompok.
- (2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- (3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- (4) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

2.5 Hubungan Cara Belajar dan Kesadaran Metakognisi dengan Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa (Solihin, 2011: 53). Semua faktor tersebut harus berkontribusi sinergik satu sama lain karena mempengaruhi hasil belajar dan dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya (Dalyono *dalam* Ernita, 2016; 972). Menurut Purwanto (2013: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar.

Cara belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Cara belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan cara belajar siswa sendiri (Bire, dkk. 2014: 169). Setelah siswa mampu memilih cara belajar yang tepat siswa akan mudah memahami materi yang akan dan telah dipelajari. Dengan secara otomatis siswa akan dengan mudah memahami, mengontrol, dan memanipulasi proses-proses kognitifnya dalam belajar (Flavel *dalam* Nurmaliah, 2008: 18).

Keberhasilan belajar selain ditentukan oleh faktor cara belajar juga ditentukan oleh pemilihan strategi dalam pembelajaran. Pemilihan strategi dalam pembelajaran adalah penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Salah satu aspek yang memainkan peranan penting dalam menyelesaikan masalah pembelajaran adalah metakognisi. O'Neil dan Abedi *dalam* Suratno (2010: 151) menyatakan perlunya metakognisi dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Kemampuan metakoginisi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan potensi dasar yang perlu dikembangkan pada peserta didik.

Keterampilan dalam kesadaran kognisinya tersebut dapat membantu siswa dalam berpikir tentang berpikirnya sendiri, hal ini karena tiga jenis kesadaran metakognitif meliputi, kesadaran prosedural yakni tentang pengetahuan diri sendiri sebagai pelajar dan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, pengetahuan prosedural yakni pengetahuan tentang melakukan hal-hal yang sesuai dengan kehendak dan strategi, dan yang terakhir adalah pengetahuan kondisional

yakni pengetahuan yang mengetahui kapan dan mengapa menggunakan pengetahuan deklaratif dan prosedural. Kesadaran metakognitif, mampu mengenali dirinya baik kebiasaan baik maupun tidak baik, mampu menyadari ketidaktahuannya sehingga terefleksi dalam proses belajar, merupakan bagian penting yang harus dilatihkan kepada siswa agar mendapatkan pemahaman yang bermakna (Agustin & Widowati, 2017: 20).

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa siswa yang memiliki cara belajar yang positif akan dapat mengasah kemampuan kesadaran metakognisinya sehingga dapat menunjang bagusnya hasil belajar siswa tersebut. Siswa yang memiliki cara belajar yang negatif tidak akan mampu mengasah kesadaran metakognisinya sehingga berdampak pada hasil belajarnya yang buruk.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Armaya (2013) meneliti tentang hubungan cara belajar dengan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara cara belajar dengan hasil belajar siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,787.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Herpina (2016) meneliti tentang hubungan cara belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun ajaran 2015/2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tinggi atau kuat antara cara belajar (X) dengan hasil belajar IPA (Y) siswa kelas VIII SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016, dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,78 sedangkan kontribusi cara belajar terhadap hasil belajar IPA sebesar 60,84%. Berdasarkan hasil analisis uji t didapatkan $t_{hitung} 15,56 > t_{tabel} 1,975$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ernita (2016) meneliti tentang hubungan cara belajar dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara cara belajar dengan prestasi belajar dalam

mata pelajaran PKn pada siswa kelas X SMAN 1 Banjarmasin yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,879 kemudian hasil tersebut disesuaikan dengan r tabel untuk jumlah $N = 152$, maka jumlah data yang paling mendekati adalah $N = 150$ (lampiran) sehingga didapatkan harga taraf signifikan $5\% = 0,159$ pada taraf signifikan $1\% = 0,210$. Berdasarkan hasil pengujian r hitung $> r$ tabel. Jika r_{xy} lebih besar dari r tabel ini berarti signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Esti Dwi Rohmawati (2012) meneliti tentang pengaruh cara belajar dan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Bantul. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cara belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dengan ditunjukkan $t_{hitung} (6,806) > t_{tabel} (0,587)$.

Penelitian yang dilakukan oleh Masrura (2017) meneliti tentang pengaruh kesadaran metakognisi terhadap prestasi akademik mahasiswa FMIPA Universitas Sulawesi Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar mahasiswa FMIPA universitas Sulawesi Barat memiliki kesadaran metakognisi yang berada pada kategori tinggi, (2) Kesadaran metakognisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amnah (2011) disimpulkan bahwa kesadaran metakognisi siswa di SMAN Kota Pekanbaru menunjukkan tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan Masih Belum Berkembang (MBB). Siswa yang masuk dalam kategori BB (Belum Berkembang) dan Masih Belum Beerkembang (MBB) telah tidak ada (0%). Sebanyak 1,21% siswa masuk ke dalam kategori belum begitu berkembang (MBB); 16,39% siswa masuk ke dalam kategori mulai berkembang; 75,36% masuk ke dalam kategori sudah berkembang baik (SBB atau OK); dan 7,15% siswa masuk pada kategori super atau berkembang sangat baik.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikemukakan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

- H₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa fkip biologi Universitas Islam Riau.
- H₂: Terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa fkip biologi Universitas Islam Riau.
- H₃: Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa fkip biologi Universitas Islam Riau.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan waktu penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini pada mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR Jl. Kaharudin Nasution no.113 marpoyan pekanbaru yang dilaksanakan pada tanggal 14 desember 2020 via daring (*google form*).

3.2 Populasi dan sampel penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2013: 173). Sedangkan menurut Riduwan (2013: 276) “populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian”. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi di FKIP UIR yang berjumlah 48 orang.

3.2.2 Sampel penelitian

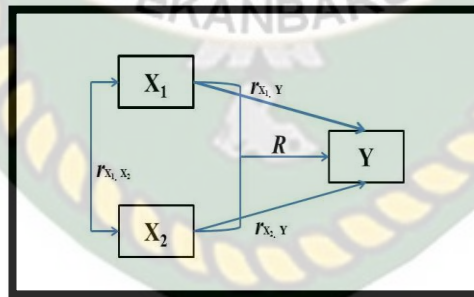
Sampel pada penelitian ini adalah menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016:85). Menurut Arikunto (2010: 174), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, menurut Sugiyono (2016: 82) tehnik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 48 orang.

3.3 Metode dan desain penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016: 2). Jenis metode penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif

dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016: 8). Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Menurut Somantri dan Muhidin (2011: 206) korelasi adalah hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain.

Minimal dalam desain penelitian korelasi peneliti melibatkan paling tidak dua variabel. Menurut Sugiyono (2016: 38) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel bebas atau *independent variable* (x), sedangkan variabel akibat disebut variabel tak bebas, variabel tergantung, variabel terikat atau *dependent variable* (y). Secara sederhana pola hubungan antara variabel yang diamati dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Riduwan (2012: 238).

Gambar 1. Desain penelitian: variabel x_1 (cara belajar) terhadap y (hasil belajar), x_2 (kesadaran metakognisi) terhadap y (hasil belajar) dan $x_1 x_2$ terhadap y .

Keterangan :

- | | |
|---|---|
| x_1 : cara belajar | $R_{x_1 y}$: hubungan cara belajar dengan hasil belajar |
| x_2 : kesadaran metakognisi | $R_{x_2 y}$: hubungan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar |
| y : hasil belajar | |
| r : hubungan | |
| $r_{x_1 x_2 y}$: hubungan cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar. | |

Tanda panah (\longrightarrow) pada gambar di atas menunjukkan bahwa masing-masing x memberikan pengaruh terhadap y . Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa, mendeskripsikan hubungan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi siswa dan mendeskripsikan hubungan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi secara bersamaan dengan dengan hasil belajar berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.

3.4 Prosedur dan langkah-langkah penelitian

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian.
2. Penetapan populasi dan sampel penelitian.
3. Penyusunan instrumen penelitian, yaitu angket/lembaran pertanyaan.
4. Pengambilan data/penyebaran angket penelitian kepada responden (sampel penelitian) via (*google form*).
5. Pengolahan data.
6. Penyusunan hasil penelitian.

3.5 Teknik dan instrumen pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya (Widoyoko, 2012: 33). Untuk memperoleh data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, lembar observasi, dokumentasi. Berikut tabel teknik dan instrumen pengumpulan data:

Tabel 1. Teknik dan instrumen pengumpulan data.

No	Variabel	Instrumen	Subjek
1	Cara belajar	1. Angket 2. Lembar observasi 3. Wawancara	1. Mahasiswa 2. Mahasiswa 3. Mahasiswa
2	Kesadaran metakognisi	1. Angket 2. Lembar observasi 3. Wawancara	1. Mahasiswa 2. Mahasiswa 3. Mahasiswa
3	Hasil belajar	1. Nilai uas	1. Mahasiswa

3.5.1 Angket

Angket merupakan instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Widoyoko, 2012: 33). Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket terbuka untuk cara belajar dan angket tertutup untuk kesadaran metakognisi siswa yang disusun masing-masing dengan menggunakan skala *Likert*. Angket ini disebarakan kepada siswa untuk memperoleh data yang berhubungan dengan cara belajar dan kesadaran metakognisi siswa. Penggunaan angket ini didasarkan dengan anggapan bahwa subjektif penelitian adalah orang paling tahu dengan dirinya sendiri.

Tabel 2. Deskripsi variabel penelitian

No	Variabel penelitian	Defenisi konsep	Indikator
1.	Cara belajar (x_1)	Cara belajar adalah metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar, yaitu mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan (Slameto <i>dalam</i> Febriani, 2017: 21).	1. Mengulangi bahan pelajaran 2. Membaca dan membuat catatan 3. Mengatur waktu belajar 4. Mengerjakan tugas 5. Memperhatikan penjelasan guru 6. Mengikuti pelajaran
2.	Kesadaran metakognisi (x_2)	Metakognisi adalah kemampuan merenung, memahami, dan mengontrol pembelajaran (Schraw & Dennison <i>dalam</i> Amnah (2014)	1. Pengetahuan metakognisi 2. Regulasi kognisi

Sumber: Slameto *dalam* Febriani (2017: 21) dan Schraw & Dennison *dalam* Amnah (2014).

Angket cara belajar yang digunakan pada penelitian ini diambil dari armaya *dalam* Febriani (2017: 39) yang telah dilakukan uji coba angket pada tanggal 14 januari 2017 oleh Febriani di kelas x mia 2 sman 4 pekanbaru dengan jumlah responden 30 orang. Angket cara belajar dari yang awalnya terdiri dari 40 item pernyataan berkurang menjadi 25 item pernyataan. Adapun langkah dalam validasi dilakukan dengan pengolahan data yang dikombinasikan dengan menggunakan program SPSS 17 *for windows*. Setelah diperoleh nilai koefisien korelasi *product moment* hasil perhitungan (r_{xy}), selanjutnya nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi *product moment* yang didapat tabel (r_{tabel}) yaitu $(n-2) = 28$, untuk taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,374. Jika nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item tersebut valid. Selanjutnya 40 item yang terdapat dalam angket cara belajar, didapat 25 item valid dan 15 item yang tidak valid. Adapun item- item yang valid yaitu item dengan nomor : 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 25, 26, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 39 (lampiran 2). Berikut tabel kisi-kisi angket setelah penomoran ulang yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3. Kisi-kisi angket cara belajar siswa.

Variabel	Indikator	Sebaran pernyataan		Jumlah
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)	
Cara belajar	A. Mengulang pelajaran	1, 3, 22	2	4
	B. Membaca dan membuat catatan	5, 10	4, 6	4
	C. Mengatur waktu belajar	7, 18	8, 9	4
	D. Mengerjakan tugas	24	11, 25	3
	E. Memperhatikan penjelasan Guru.	14, 20	13, 21, 23	5
	F. Memiliki fasilitas belajar	-	-	0
	G. Mengikuti pelajaran	12, 15, 16, 19	17	5
Jumlah				25

Sumber: dimodifikasi dari Armaya *dalam* Febriani (2017: 39).

Adapun angket kesadaran metakognisi yang dipakai dalam penelitian ini berpedoman pada indikator pengetahuan metakognisi dan regulasi kognisi yang dapat dilihat pada kisi-kisi di bawah ini:

Tabel 4. Kisi-kisi inventori kesadaran metakognisi.

No	Indikator	Sub indikator	No item	Jumlah
1	Pengetahuan metakognisi	a. Pengetahuan prosedural (<i>procedural knowledge</i>)	3, 14, 27, 33	4
		b. Pengetahuan deklaratif (<i>declarative knowledge</i>)	10, 12, 16, 17, 20, 32, 46	7
		c. Pengetahuan kondisional (<i>conditional knowledge</i>)	5, 15, 18, 26, 29, 35	6
2	Regulasi kognisi	a. Strategi informasi manajemen	9, 13, 30, 31, 37, 39, 41, 43, 47, 48	10
		b. <i>Planning</i> (perencanaan)	4, 6, 8, 22, 23, 42, 45	7
		c. Monitoring secara komprehensif (menyeluruh)	1, 2, 11, 21, 28, 34, 49	7
		d. Strategi (<i>debuging</i>)	25, 40, 44, 51, 52	5
		e. Evaluasi	7, 19, 24, 36, 38, 50	6
	Jumlah	Sub indikator		52

Sumber: Schraw dan Dennison dalam Amnah (2014).

Angket cara belajar terdiri dari 25 pernyataan dan angket kesadaran metakognisi terdiri dari 52 pernyataan. Angket cara belajar yang digunakan pada penelitian ini berasal dari Armaya dalam Febriani (2017: 39) yang telah dimodifikasi. Skala *Likert* yang biasanya menggunakan lima kategori, yaitu selalu (sl), sering (sr), kadang-kadang (kd), pernah (p) dan tidak pernah (tp). Skala *Likert* yang biasa ini kemudian dimodifikasi oleh Febriani menjadi empat kategori, yaitu selalu (sl), sering (sr), kadang-kadang (kd), dan tidak pernah (tp).

Sedangkan angket kesadaran metakognisi berasal dari Schraw dan Dennison dalam Amnah (2014). Data tentang kemampuan metakognisi siswa diperoleh melalui angket *metacognitive awareness inventory* (mai), yang dikembangkan oleh Schraw dan Dennison. Angket tersebut berisi pernyataan yang menunjukkan kemampuan metakognisi siswa sesuai dengan indikator kemampuan metakognisi. Pernyataan dalam instrumen mai terdiri dari 52 item, yang diisi oleh siswa sesuai dengan pengalaman siswa dengan memberikan tanda cheklis pada pernyataan. Angket kesadaran metakognisi ini menggunakan skala *Likert* modifikasi dengan

lima kategori yang berbeda dengan yang biasanya, yaitu sangat sering (ss), sering (s), jarang (j), sangat jarang (sj), tidak pernah (tp). Kedua angket ini sudah mengalami uji validitas dan reliabilitas.

Menurut Riduwan (2012: 38) “skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Skala *Likert* memiliki prinsip pokok yaitu menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai sangat negatif sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkuantifikasi respon seseorang terhadap butir pernyataan/pertanyaan yang disediakan. Dengan skala ini variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian dijadikan sebagai titik tolak menyusun butir-butir instrument (Widoyoko, 2012: 104). Adapun cara memberikan skor pada angket penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Skor pada angket penelitian cara belajar.

Pilihan jawaban	Skor jawaban	
	Positif (+)	Negatif (-)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Sumber: dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 126).

Sedangkan untuk menentukan penskoran pada angket kesadaran metakognisi dapat dilihat pada tabel berikut yang telah dimodifikasi dari (Widoyoko, 2012: 126) dengan skor sebagai berikut:

Tabel 6. Skor pada angket penelitian kesadaran metakognisi.

Pilihan jawaban	Skor jawaban
Sangat sering (ss)	4
Sering (s)	3
Jarang (j)	2
Sangat jarang (sj)	1
Tidak pernah (tp)	0

Sumber: dimodifikasi dari Widoyoko (2012: 126).

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diinterview (*interview*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Widoyoko, 2012: 40). Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran biologi untuk memperoleh informasi tentang kegiatan belajar siswa, informasi tentang cara belajar siswa di kelas dan aktivitas siswa dalam menerima pelajaran. Selain itu, peneliti juga mewawancarai responden (siswa) baik akademik tinggi, sedang maupun sedang untuk memperoleh informasi tentang kebenaran alasan responden menjawab alternatif jawaban yang mereka pilih pada angket cara belajar dan kesadaran metakognisi.

3.5.3 Lembar observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan langsung mengamati objek. Sambil melakukan pengamatan, dilakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada diri subjek (Djamarah, 2011: 247). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung terhadap siswa pada saat jam pelajaran berlangsung serta pada saat kegiatan social di luar kelas. Kisi-kisi observasi konsep diri dapat dilihat dalam (lampiran 19) yang dibuat berdasarkan indikator konsep diri yang dimodifikasi Agustiani *dalam* Permatasari (2018: 38). Sedangkan pada kesadaran metakognisi dapat dilihat pada (lampiran 18) yang dibuat berdasarkan indicator kesadaran metakognisi yang dimodifikasi Schraw dan Dennison *dalam* Amnah (2014). Tujuan observasi dilakukan untuk memperkuat data penelitian dan mencari solusi dari akar permasalahan yang ada dalam latar belakang.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki (Djamarah, 2011: 248). Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini guna mendukung keabsahan dari hasil angket. Yaitu berupa; foto-

siswa yang sedang menjawab angket penelitian, hasil belajar siswa yang diperoleh dari guru, buku catatan siswa, buku tugas siswa, dokumentasi saat sedang pelajaran berlangsung (melihat keaktifan siswa), buku pegangan siswa selain buku wajib, jadwal pelajaran siswa yang disusun dirumah, foto peta konsep siswa (diagram) untuk mempermudah siswa dalam belajar, foto contoh jembatan keledai yang dibuat oleh siswa.

3.6 Teknik analisis data

3.6.1 Teknik analisis deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan guna mengetahui gambaran data yang akan dianalisis (Hartono, 2011: 29). Untuk menganalisis hasil angket dan hasil belajar siswa, maka dilakukan analisis secara deskriptif. Untuk menganalisis angket yang telah diperoleh maka peneliti mengubah data tersebut dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus persentase menurut Sudijono (2012: 43), yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Sumber: Sudijono (2012: 43)

Keterangan:

- p : persentase
- f : frekuensi skor jawaban
- n : jumlah responden
- 100% : nilai tetap

Setelah dipersentasakan, untuk mengetahui tingkat cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar maka akan dilihat dengan menggolongkan hasil sebagai berikut:

Penskoran untuk angket cara belajar yang peneliti gunakan memiliki 25 pernyataan dan banyaknya kelas dapat ditentukan dengan kriteria skor, sehingga diperoleh:

- a) Skor tersedang, jika semua item mendapat skor $1 = 1 \times 25 = 25$ skor

- b) Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor $4 = 4 \times 25 = 100$ skor
- c) Rentang = $100 - 25 = 75$
- d) Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{75}{4} = 19$

Tabel 7. Modifikasi skala penilaian angket cara belajar.

No	skor yang diperoleh	Kategori
1	82 – 100	Sangat baik
2	63 – 81	Baik
3	44 – 62	Cukup
4	25 – 43	Kurang baik

Sumber: Riduwan (2010: 41).

Penskoran untuk angket kesadaran metakognisi yang peneliti gunakan memiliki 52 pernyataan dan banyaknya kelas dapat ditentukan dengan kriteria skor, sehingga diperoleh:

- b) Skor tersedang, jika semua item mendapat skor $0 = 0 \times 52 = 0$ skor
- c) Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor $4 = 4 \times 52 = 208$ skor
- d) Rentang = $208 - 0 = 208$
- e) Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{208}{5} = 41,6 \approx 42$

Tabel 8. Skala penilaian kemampuan metakognisi siswa.

Skala nilai	Kriteria	Uraian kemampuan
0	Bb (belum berkembang)	Belum menggunakan metakognisi
1 – 42	Msb (masih sangat beresiko)	Belum memiliki kesadaran bahwa berfikir adalah proses
43 – 83	Bbb (belum begitu berkembang)	Belum mampu memisahkan apa yang dia pikirkan dan bagai mana dia dalam berpikir
84– 125	Mb (mulai berkembang)	Dapat dibantu untuk sadar akan cara berpikirnya sendiri dengan menggugah dan mendukung cara mereka berpikir
126 – 167	Ok (sudah berkembang baik)	Sadar dengan cara berpikirnya dan dapat membedakan tahap elaborasi input dan out put dari proses berpikir, terkadang menggunakan model ini untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya.

Skala nilai	Kriteria	Uraian kemampuan
168 – 208	Super (berkembang sangat baik)	Menggunakan kesadaran metakognitif secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya secara mandiri. Sadar akan banyak macam cara dalam berpikir, mampu menggunakannya secara lancar dan dapat merefleksikan proses berpikirnya.

Sumber: diadaptasi dari Green *dalam* Amnah (2014).

Untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa, khususnya dalam penelitian ini di sesuaikan dengan ketuntasan klasikal minimal menurut Arikunto (2012: 281), yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Kriteria nilai hasil belajar.

Interval	Rentang nilai	Kategori
4,00 - 3.70	80 - 100	Tinggi
3,30 – 3.00	70 - 81	Sedang
2,70 - 230	60 - 69	Redah

Sumber: Arikunto (2012: 281).

3.6.2 Teknik analisis inferensial

Analisis inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2014: 209). Sedangkan Sudijono (2012: 5) berpendapat bahwa analisis inferensial adalah statistik yang digunakan sebagai alat dalam menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah. Pada teknik analisis inferensial penelitian ini menggunakan uji analisis korelasi *product moment*, karena untuk mengukur pengaruh kuatnya hubungan dua atau lebih variabel secara bersamaan dan menggunakan uji signifikan dengan alasan untuk mengetahui apakah sampel dapat menduga atau menggambarkan populasi.

3.6.2.1 Analisis korelasi *product moment*

Menurut Riduwan (2012: 238) kegunaan korelasi *pearson product moment* (ppm) adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun rumus korelasi ganda adalah sebagai berikut:

$$r_{x_1x_2.y} = \frac{\sqrt{r^2_{x_1y} + r^2_{x_2y} - 2.(r_{x_1y}).(r_{x_2y}).(r_{x_1x_2})}}{1 - r^2_{x_1x_2}}$$

Sumber: Riduwan (2012: 238)

Keterangan:

r_{xy} : angka indeks korelasi “r” *product moment*

r_{x_1y} : koefisien korelasi x_1 dan y

r_{x_2y} : koefisien korelasi x_2 dan y

$r_{x_1x_2}$: koefisien korelasi x_1 dan x_2

Korelasi ppm dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq 1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negative sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Setelah angka koefisien korelasi diperoleh berikut kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) menurut Sugiyono (2016: 184) adalah:

Tabel 10. Interpretasi koefisien korelasi.

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2016: 184).

3.6.2.2 Uji signifikan

Cara mengetahui apakah hubungan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi siswa dari data sampel dapat menduga populasi perlu diketahui dengan uji signifikan dari hubungan variabel tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan uji t . Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel (Sugiyono, 2014: 236). Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis

Berdasarkan hasil analisis yang telah diketahui, maka diadakan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini terdapat 2 hipotesis yang dilakukan pengujiannya, hipotesis tersebut adalah:

a. Hipotesis antara x_1 (cara belajar) dengan y (hasil belajar)

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.

b. Hipotesis antara x_2 (kesadaran metakognisi) dengan y (hasil belajar)

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.

c. Hipotesis antara x_1, x_2 (cara belajar, kesadaran metakognisi) dengan y (hasil belajar).

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan

tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.

Hipotesis (h_a dan h_o) dalam bentuk statistika:

$$h_o : p = 0$$

$$h_a : p \neq 0$$

2. Menghitung nilai t pada korelasi *pearson product moment* ppm menggunakan rumus menurut Sugiyono (2016: 184):

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2016: 184)

Keterangan:

T_{hitung} : nilai t

R : nilai koefisien korelasi

N : jumlah sampel

Setelah dicari nilai t_{hitung} maka barulah diuji dengan kaidah sebagai berikut: $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$) nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka h_o ditolak dan h_a diterima, jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka h_o diterima dan h_a ditolak. Setelah membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , maka dapat ditarik kesimpulan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. X_1 dengan y
 - i) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka h_o ditolak dan h_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.
 - ii) Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka h_o diterima dan h_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.

- b. X_2 dengan y
- i) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.
 - ii) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.
- c. X_1, X_2 dengan y
- iii) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.
 - iv) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.

3.7 Koefisien determinasi

Besar kecilnya sumbangan cara belajar (x_1) dan kesadaran metakognisi (x_2) dengan hasil belajar (y) dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan menurut Riduwan dan Sunarto (2014: 81).

koefisien determinansi = $r^2 \times 100\%$

Sumber: Riduwan dan Sunarto (2014: 81).

Dimana:

kd: nilai determinan

r^2 : nilai koefisien korelasi.



BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlangsung selama bulan Desember 2020. Penelitian dilakukan pada tanggal 13, 14 Desember 2020 di FKIP Biologi Universitas Islam Riau. Sebelum angket diisi oleh responden penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan angket tersebut melalui grup wa kelas dan *google form*, serta memberi arahan mengenai tata cara pengisian angket kepada mahasiswa (responden).

4.2 Analisis Data Penelitian

4.2.1 Analisis Data Cara Belajar

Data cara belajar siswa diperoleh dari angket yang terdiri dari 25 item pernyataan dengan empat alternatif jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP) dengan skor masing-masing nilai untuk pernyataan item positif (+) adalah dari selalu mendapat nilai empat sampai tidak pernah mendapat nilai satu. Sedangkan untuk pernyataan negatif (-) adalah dari selalu mendapat nilai satu sampai tidak pernah mendapat nilai empat. Instrumen pengumpulan data melalui pengisian angket yang berdasarkan atas indikator cara belajar dengan berbasis *google form*.

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan positif dan negatif berdasarkan setiap sub indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan dengan 4 kategori. Jadi untuk lebih jelas dapat dilihat pada rekapitulasi seluruh indikator cara belajar mahasiswa semester 3 berdasarkan tingkat kemampuan akademik FKIP Biologi Universitas Islam Riau dapat dilihat jelas dari penjabaran berikut ini.

Tabel 11. Rekapitulasi Seluruh Indikator Cara Belajar Mahasiswa Semester 3 Berdasarkan Tingkat Kemampuan Akademik FKIP Biologi Universitas Islam Riau.

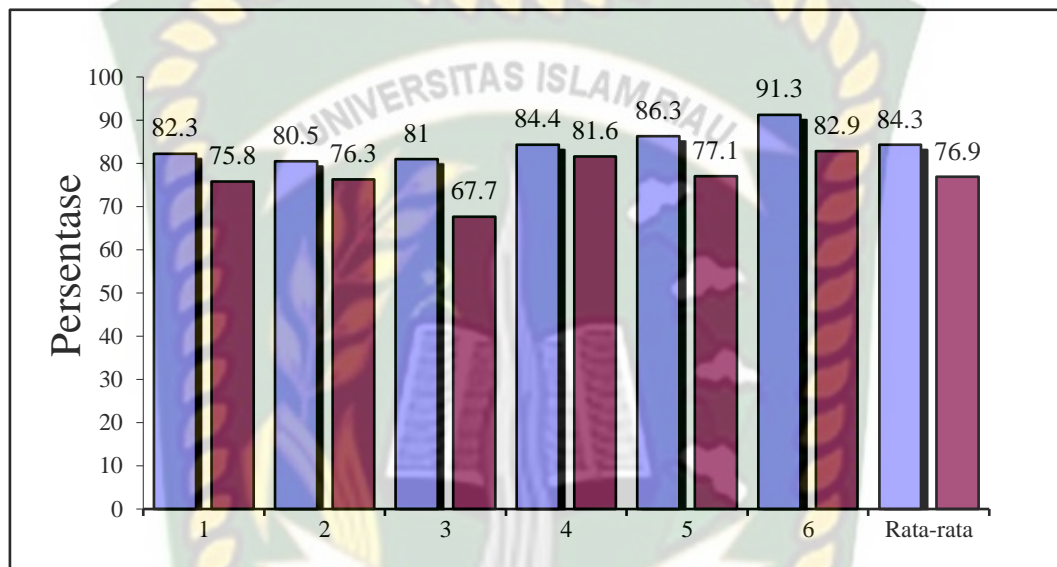
No	Indikator	Tinggi		Sedang	
		Presentase	Kategori	Presentase	Kategori
1	Mengulangi bahan pelajaran	82,3	SB	75,8	B
2	Membaca dan membuat catatan	80,5	B	76,3	B
3	Mengatur waktu belajar	81,0	B	67,7	B
4	Mengerjakan tugas	84,4	SB	81,6	SB
5	Memperhatikan penjelasan guru	86,3	SB	77,1	B
6	Mengikuti pelajaran	91,3	SB	82,9	SB
Rata-rata Keseluruhan Indikator		84,3	SB	76,9	B

Ket: K: Kategori, SB: Sangat Baik, B: Baik, %: Persentase.

Tabel 11 menunjukkan perolehan secara keseluruhan rata-rata indikator mahasiswa akademik tinggi dan sedang. Pada mahasiswa akademik tinggi hanya terdapat 2 kategori saja yaitu sangat baik dan baik dengan perolehan rata-rata secara keseluruhan indikator sebesar 84,3% berada pada kategori sangat baik. Indikator mengikuti pelajaran memiliki presentase paling tinggi sebesar 91,3% berada dalam kategori sangat baik. Kemudian dilanjutkan oleh indikator memperhatikan penjelasan guru memperoleh persentase sebesar 86,3% masuk dalam kategori sangat baik. Selanjutnya indikator mengerjakan tugas dengan perolehan persentase sebesar 84,4% masuk dalam kategori sangat baik. Pada indikator mengulangi bahan pelajaran memperoleh persentase sebesar 82,3% berada pada kategori sangat baik. Pada indikator mengatur waktu belajar memperoleh persentase sebesar 81,0% berada pada kategori baik. Sedangkan indikator sedang diperoleh pada membaca dan membuat catatan sebesar 80,5% berada dalam kategori baik.

Selanjutnya berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa mahasiswa akademik sedang hanya terdapat 2 kategori saja yaitu sangat baik dan baik dengan perolehan rata-rata secara keseluruhan indikator sebesar 76,9% berada pada kategori baik. Indikator mengikuti pelajaran memiliki presentase paling tinggi sebesar 82,9% berada dalam kategori sangat baik. Kemudian dilanjutkan oleh indikator mengerjakan tugas memperoleh persentase sebesar 81,6% masuk dalam kategori sangat baik. Selanjutnya indikator memperhatikan penjelasan guru dengan perolehan persentase sebesar 77,1% masuk dalam kategori baik. Pada indikator membaca dan membuat catatan memperoleh persentase sebesar 76,3%

berada pada kategori baik. Pada indikator mengulangi bahan pelajaran memperoleh persentase sebesar 75,8% berada pada kategori baik. Sedangkan indikator sedang diperoleh pada mengatur waktu belajar sebesar 67,7% berada dalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Seluruh Indikator Cara Belajar Mahasiswa Semester 3 Berdasarkan Tingkatan Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan perolehan persentase perindikator mahasiswa akademik tinggi dan sedang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjabaran ini.

1. Deskripsi Mahasiswa Berkemampuan Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan hasil analisis data pada angket cara belajar mahasiswa akademik tinggi dan sedang didapatkan persentase dari setiap indikator yang menggambarkan bahwa mahasiswa akademik tinggi dan sedang telah masuk dalam salah kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjabaran perindikator berikut ini:

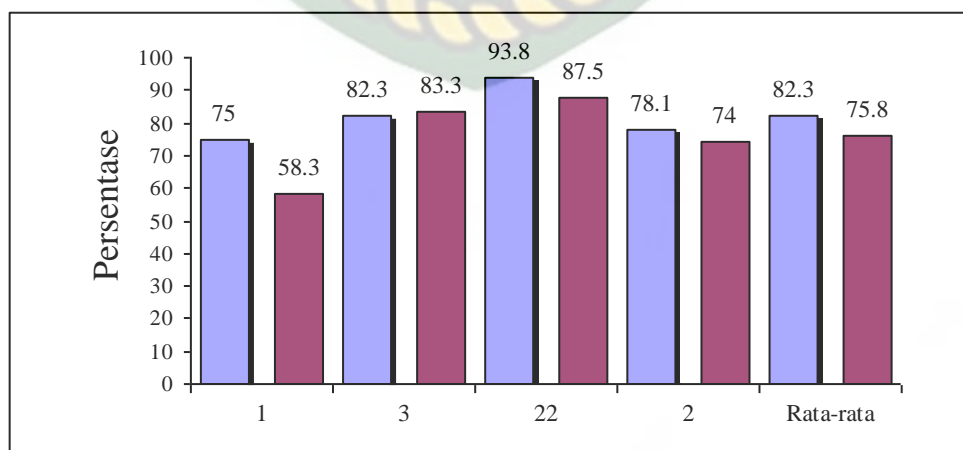
A. Indikator Mengulangi Bahan Pelajaran Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan persentase per item soal pada indikator mengulangi bahan pelajaran mahasiswa akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Rekapitulasi Indikator Mengulangi Bahan Pelajaran.

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Presentase (%)	Kategori	Persentase (%)	
1	75,0	B	58,3	C
3	82,3	SB	83,3	SB
22	93,8	SB	87,5	SB
2	78,1	B	74,0	B
Rata-rata	82,3	SB	75,8	B

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada indikator mengulangi bahan pelajaran menunjukkan bahwa pada akademik tinggi item soal No 1 dengan nilai positif memiliki kategori baik (75,0%), sedangkan akademik sedang memiliki kategori cukup (58,3). Kemudian item soal No 3 baik akademik tinggi dan sedang memiliki kategori sama yaitu sangat baik (82,3%) dan (83,2). Selanjutnya item soal No 22 memperoleh kategori yang sama antara akademik tinggi dan sedang yaitu sangat baik (93,8%) dan (87,5). Dan yang terakhir adalah item soal No 2 dengan nilai negative memiliki kategori baik pada kedua tingkatan akademik yang ada yaitu (78,1%) dan (74,0). Sehingga pada indikator mengulangi bahan pelajaran secara keseluruhan akademik tinggi memperoleh persentase rata-rata sebesar (82,3%) masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan akademik sedang memperoleh rata-rata sebesar (75,8%) masuk dalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar.



Gambar 3. Persentase Indikator Mengulangi Bahan Pelajaran Akademik Tinggi & Sedang.

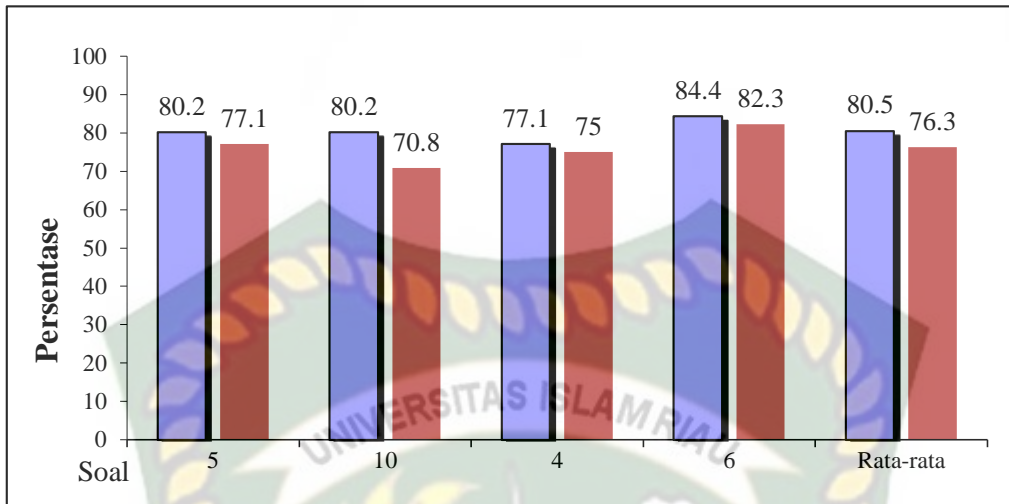
B. Indikator Membaca dan Membuat Catatan Akademik Tinggi dan Sedang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan persentase per item soal pada indikator membaca dan membuat catatan akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Rekapitulasi Indikator Membaca dan Membuat Catatan.

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Persentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
5	80,2	B	77,1	B
10	80,2	B	70,8	B
4	77,1	B	75,0	B
6	84,4	SB	82,3	SB
Rata-rata	80,5	B	76,3	B

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada indikator membaca dan membuat catatan menunjukkan bahwa item soal No 5 dengan nilai positif memiliki kategori sama antara akademik tinggi dan sedang yaitu baik (80,2%) dan (77,1%). Kemudian item soal No 10 memiliki kategori sama yaitu (80,2%) dan (70,8%) selanjutnya item soal No 4 dengan nilai negative memiliki kategori baik dengan persentase sebesar (77,1%) untuk akademik tinggi dan (75%) untuk akademik sedang. Dan terakhir adalah item soal No 6 memiliki kategori sangat baik (84,4%) dan (82,3%). Sehingga pada indikator membaca dan membuat catatan secara keseluruhan memperoleh persentase rata-rata sebesar (80,5%) pada akademik tinggi dan (76,3%) pada akademik sedang yang masuk dalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar.



Gambar 4. Persentase Indikator Membaca dan Membuat Catatan Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa indikator membaca dan membuat catatan sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan persentase dari masing-masing item soal.

C. Indikator Mengatur Waktu Belajar Akademik Tinggi dan Sedang.

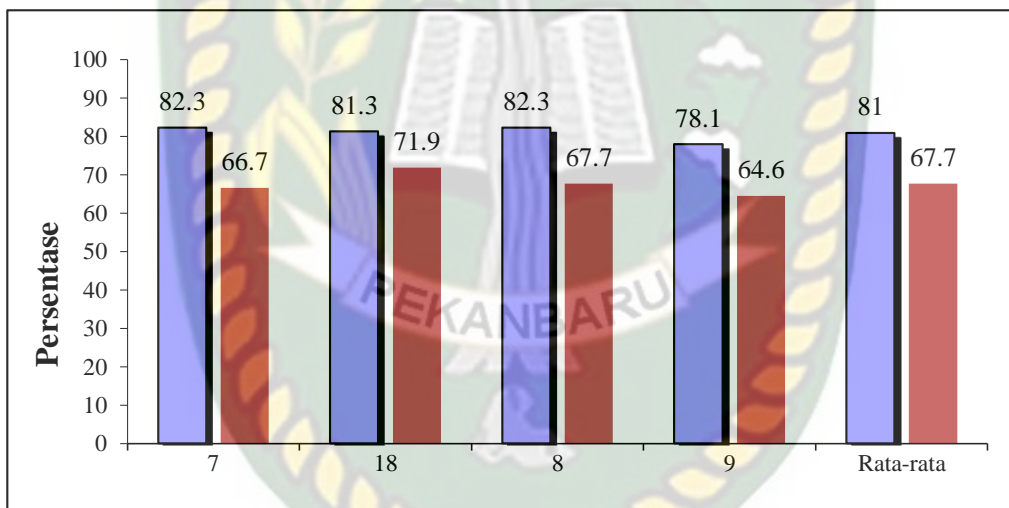
Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan persentase per item soal pada indikator mengatur waktu belajar pada akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Rekapitulasi Indikator Mengatur waktu belajar.

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Persentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
7	82,3	SB	66,7	B
18	81,3	B	71,9	B
8	82,3	SB	67,7	B
9	78,1	B	64,6	B
Rata-rata	81,0	B	67,7	B

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada indikator mengatur waktu belajar menunjukkan bahwa item soal No 7 dengan nilai positif memiliki kategori sangat baik (82,3%) pada akademik tinggi, sedangkan pada akademik sedang (66,7%) berada pada kategori baik. Kemudian item soal No 18 memiliki kategori

yang sama antara akademik tinggi dan sedang yaitu baik dengan persentase sebesar (81,3%) dan (71,9%). Selanjutnya item soal No 8 dengan nilai negative akademik tinggi memperoleh persentase (82,3%) berada pada kategori sangat baik sedangkan akademik sedang (67,7%) kategori baik.. Dan terakhir adalah item soal No 9 memiliki kategori yang sama antara akademik tinggi dan sedang yaitu kategori baik (78,1%), (64,6%). Sehingga pada indikator mengatur waktu belajar secara keseluruhan memperoleh persentase rata-rata sebesar (81,0%) masuk dalam kategori baik untuk akademik tinggi. Sedangkan akademik sedang memperoleh persentase (67,7%) pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar.



Gambar 5. Persentase Indikator Mengatur Waktu Belajar Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa indikator mengulang waktu belajar sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan persentase dari masing-masing item soal.

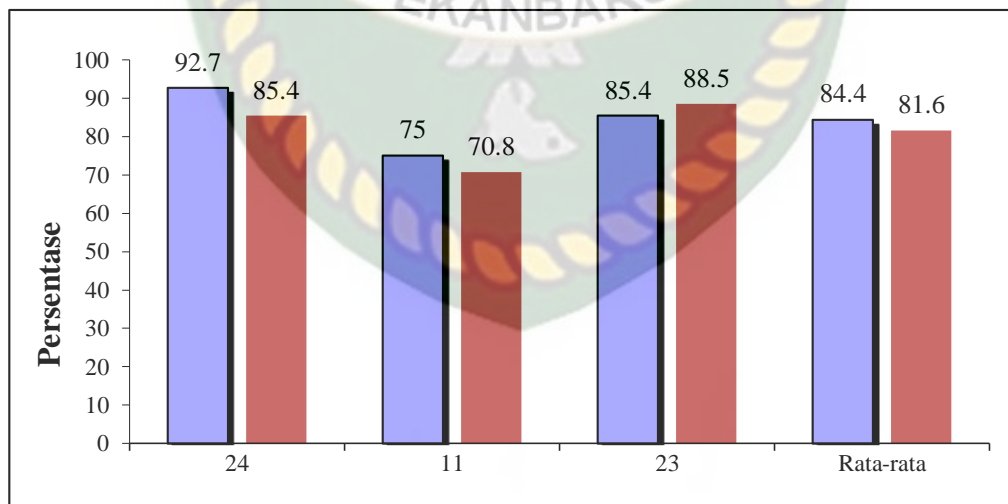
D. Indikator Mengerjakan Tugas Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan persentase per item soal pada indikator mengatur waktu belajar akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Rekapitulasi Indikator Mengerjakan Tugas.

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Presentase (%)	Kategori	Presentase (%)	Kategori
24	92,7	SB	85,4	SB
11	75,0	B	70,8	B
23	85,4	SB	88,5	SB
Rata-rata	84,4	SB	81,6	SB

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada indikator mengerjakan tugas menunjukkan bahwa item soal No 24 mahasiswa akademik tinggi dan sedang memperoleh kategori sama yaitu sangat baik (92,7%) dan (85,4%). Selanjutnya item soal No 11 dengan nilai negative memiliki kategori sama pula yaitu baik (75,0%) dan (70,8%). Sedangkan item terakhir adalah soal No 23 memiliki kategori yang sama pula yaitu sangat baik (85,4%) dan (88,5%). Sehingga pada indikator mengerjakan tugas secara keseluruhan memperoleh persentase rata-rata sebesar (84,4%) untuk akademik tinggi dan (81,6%) pada akademik sedang yang keduanya berada dalam kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar.



Gambar 6. Persentase Indikator Mengerjakan Tugas Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa indikator mengerjakan tugas sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan persentase dari masing-masing item soal.

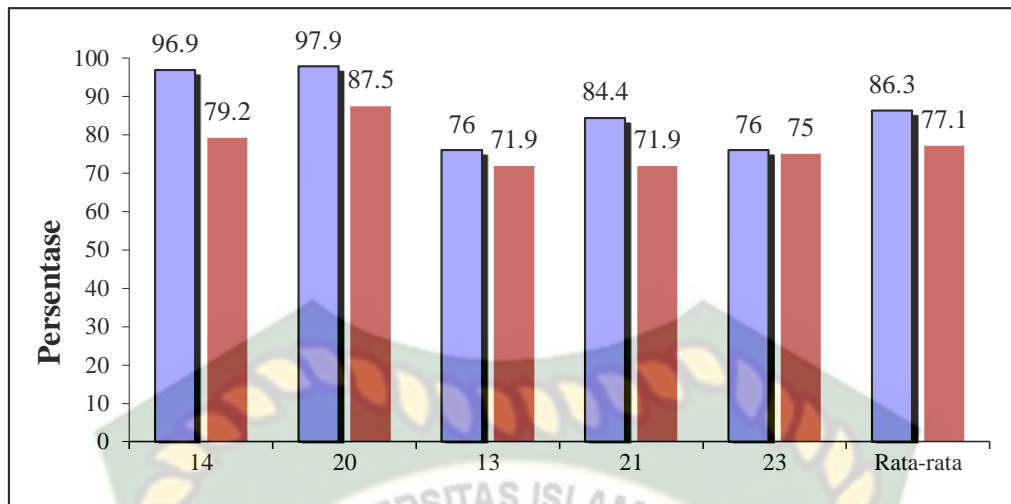
E. Indikator Memperhatikan Penjelasan Guru Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan persentase per item soal pada indikator memperhatikan penjelasan guru. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Rekapitulasi Indikator Memperhatikan Penjelasan Guru.

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Persentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
14	96,9	SB	79,2	B
20	97,9	SB	87,5	SB
13	76,0	B	71,9	B
21	84,4	SB	71,9	B
23	76,0	B	75,0	B
Rata-rata	86,3	SB	77,1	B

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada indikator memperhatikan penjelasan guru menunjukkan bahwa item soal No 14 dengan nilai positif memiliki kategori sangat baik (96,9%) pada akademik tinggi, sedangkan pada akademik sedang (79,2%) berada pada kategori baik. Pada item soal No 20 kedua strata akademik tersebut memperoleh kategori sama yaitu sangat baik (97,9%) dan (87,5%). Selanjutnya item soal No 13 dengan nilai negative kedua strata akademik tersebut memiliki kategori sama yaitu baik (76,0%) dan (71,9%). Pada item soal No 21 pada akademik tinggi memperoleh kategori sangat baik (84,4%) dibandingkan dengan akademik sedang dengan perolehan (71,9) berada pada kategori baik. Kemudian terakhir adalah item soal No 23 memiliki kategori sama antara akademik tinggi dan sedang yaitu kategori baik (76,0%) dan (75%). Sehingga pada indikator mengerjakan tugas secara keseluruhan memperoleh persentase rata-rata sebesar (86,3%) masuk dalam kategori sangat baik untuk akademik tinggi, sedangkan akademik sedang memperoleh persentase sebesar (77,1%) berada pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar.



Gambar 7. Persentase Indikator Memperhatikan Penjelasan Guru Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa indikator memperhatikan penjelasan guru sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan persentase dari masing-masing item soal.

F. Indikator Mengikuti Pelajaran Akademik Tinggi dan Sedang

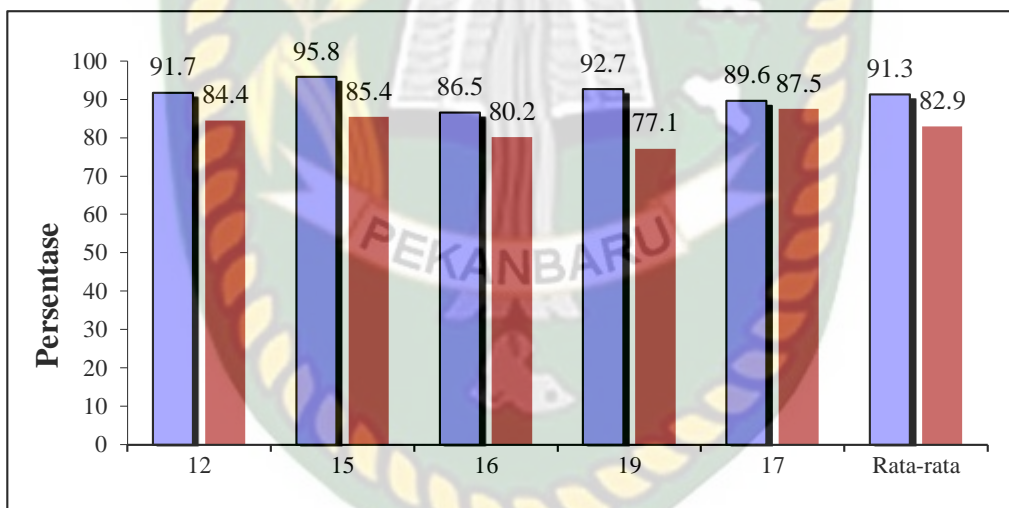
Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan persentase per item soal pada indikator mengikuti pelajaran pada mahasiswa akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Rekapitulasi Indikator Mengikuti Pelajaran.

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Persentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
12	91,7	SB	84,4	SB
15	95,8	SB	85,4	SB
16	86,5	SB	80,2	B
19	92,7	SB	77,1	B
17	89,6	SB	87,5	SB
Rata-rata	91,3	SB	82,9	SB

Berdasarkan hasil persentase tiap item soal pada indikator mengikuti pelajaran menunjukkan bahwa item soal No 12 dengan nilai positif memiliki kategori sama antara kedua tingkatan akademik yaitu sangat baik (91,7%) dan (84,4%). Selanjutnya pada item soal No 15 memiliki kategori yang sama pula

yaitu kategori sangat baik (95,8%) dan (85,4%). Pada item soal No 16 akademik tinggi memperoleh kategori sangat baik (86,5%) sedangkan akademik sedang memperoleh kategori baik (80,2%). Kemudian item soal No 19 akademik tinggi memperoleh kategori sangat baik (92,7%) dibandingkan akademik sedang yang hanya memperoleh persentase sebesar (77,1) berada pada kategori baik. Selanjutnya item soal No 17 dengan nilai negative kedua tingkatan akademik tersebut memperoleh kategori sama yaitu sangat baik (89,6%) dan (87,5%). Sehingga pada indikator mengikuti pelajaran secara keseluruhan memperoleh persentase rata-rata sebesar (91,3%) pada akademik tinggi dan (82,9%) pada akademik sedang berada pada kategori sama yaitu sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar.



Gambar 8. Persentase Indikator Mengikuti pelajaran Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa indikator mengikuti pelajaran sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan persentase dari masing-masing item soal.

4.2.2 Analisis Data Kesadaran Metakognisi.

Data kesadaran metakognisi mahasiswa diperoleh dari angket yang terdiri dari 52 item pernyataan dengan lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Sering (SS),

Sering (S), Jarang (J), Sangat Jarang (SJ) dan Tidak Pernah (TP) dengan skor masing-masing nilai dari sangat sering mendapat nilai empat sampai tidak pernah mendapat nilai Nol. Instrumen pengumpulan data melalui pengisian angket yang berdasarkan atas indikator kesadaran metakognisi dengan berbasis *google form*.

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator kesadaran metakognisi. Setiap indikator yang mengandung sub indikator dihitung jumlah nilainya dari item pernyataan yang telah diisi responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan berdasarkan setiap sub indikator kemudian dihitung rata-rata nilainya dan diinterpretasikan dengan 5 kategori. Yang pembagian kategori tersebut antara lain adalah; BB (Belum berkembang), MSB (Masih Sangat Beresiko), BBB (Belum Begitu Berkembang), MB (Mulai Berkembang) SBB/OK (Sudah Berkembang Baik), S (Berkembang Sangat Baik). Jadi untuk lebih jelas dapat dilihat pada rekapitulasi seluruh indikator kesadaran metakognisi mahasiswa semester 3 berdasarkan tingkat kemampuan akademik FKIP Biologi Universitas Islam Riau dapat dilihat jelas dari penjabaran berikut ini.

Tabel 18. Rekapitulasi Seluruh Indikator Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Semester 3 Berdasarkan Tingkat Kemampuan Akademik FKIP Biologi Universitas Islam Riau.

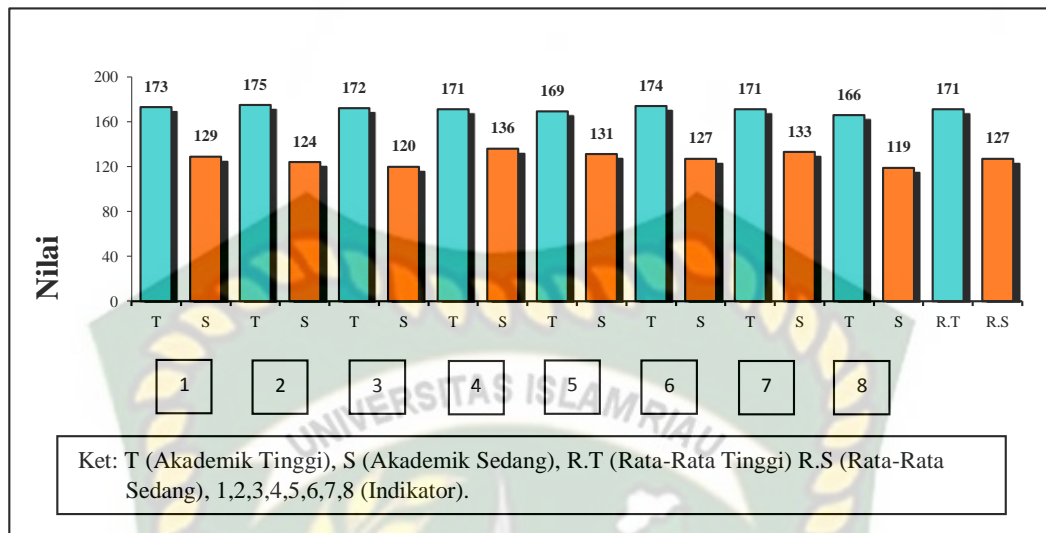
No	Indikator	Sub Indikator	Tinggi		Sedang	
			N	K	N	K
1	Pengetahuan Metakognisi	a. Pengetahuan Prosedural	173	S	129	OK
		b. Pengetahuan Deklaratif	175	S	124	OK
		c. Pengetahuan Kondisional	172	S	120	OK
2	Regulasi Kognisi	a. Strategi Informasi Manajemen	171	S	136	OK
		b. <i>Planning</i>	169	S	131	OK
		c. <i>Monitoring Komprehensif</i>	174	S	127	OK
		d. Strategi	171	S	133	OK
		e. Evaluasi	166	OK	119	OK
Rata-rata Keseluruhan Sub Indikator			171	S	127	OK

Ket: K: Kategori, N: Nilai, S: S, OK: Sudah Berkembang Baik, MB: Mulai Berkembang, BBB: Belum Begitu Berkembang.

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan perolehan secara keseluruhan rata-rata indikator mahasiswa akademik tinggi dan sedang. Pada mahasiswa akademik tinggi hanya terdapat 2 kategori saja yaitu S dan ok dengan perolehan rata-rata

secara keseluruhan indikator sebesar 171 berada pada kategori S. Pada indikator pertama terdiri dari 3 sub indikator dengan perolehan nilai ada sub indikator pengetahuan prosedural berada pada kategori S (173) kemudian pengetahuan deklaratif berada pada kategori S (175) dan terakhir adalah pengetahuan kondisional berada pada kategori S (172). Selanjutnya pada indikator kedua terdiri dari 5 sub indikator dengan perolehan nilai sub indikator strategi manajemen berada pada kategori S (171) kemudian sub indikator *planning* berada pada kategori S (169). Pada sub indikator monitoring komprehensif memperoleh nilai (174) masuk pada kategori S. Pada sub indikator strategi memperoleh nilai (166) masuk pada kategori ok. Sedangkan pada sub indikator terakhir evaluasi berada pada kategori S (171).

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan perolehan secara keseluruhan rata-rata indikator pada mahasiswa akademik sedang hanya terdapat 1 kategori saja yaitu OK dengan perolehan rata-rata secara keseluruhan indikator sebesar 127. Pada indikator pertama terdiri dari 3 sub indikator dengan perolehan nilai ada sub indikator pengetahuan prosedural berada pada kategori OK (129) kemudian pengetahuan deklaratif berada pada kategori OK (124) dan terakhir adalah pengetahuan kondisional berada pada kategori OK (120). Selanjutnya pada indikator kedua terdiri dari 5 sub indikator dengan perolehan nilai sub indikator strategi manajemen berada pada kategori OK (136) kemudian sub indikator *planning* berada pada kategori OK (131). Pada sub indikator monitoring komprehensif memperoleh nilai (127) masuk pada kategori OK. Pada sub indikator strategi memperoleh nilai (133) masuk pada kategori OK. Sedangkan pada sub indikator terakhir evaluasi berada pada kategori OK (119).



Gambar 9. Persentase Seluruh Indikator Kesadaran Metakognisi Semester 3 Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan perolehan nilai per sub indikator dapat dilihat pada penjabaran ini.

1. Deskripsi Mahasiswa Berkemampuan Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan hasil analisis data pada angket kesadaran metakognisi mahasiswa akademik tinggi dan sedang maka di dapatkan nilai dari setiap sub indikator yang menggambarkan bahwa siswa akademik tinggi telah masuk dalam salah kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjabaran perindikator berikut ini:

A. Pengetahuan Prosedural Akademik Tinggi dan Sedang

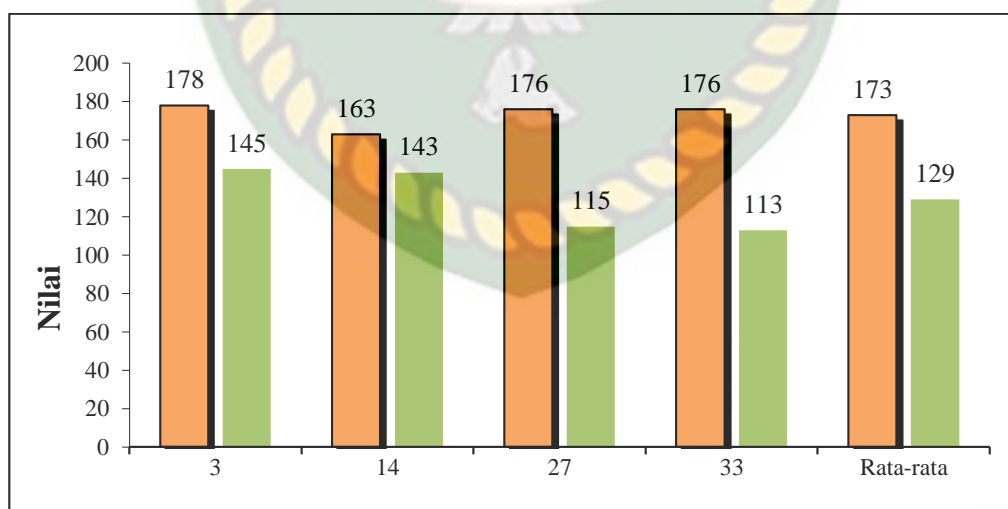
Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan nilai per item soal pada sub indikator pengetahuan procedural mahasiswa akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Rekapitulasi Sub Indikator Pengetahuan Prosedural.

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Presentase (%)	Kategori	Presentase (%)	
3	178	S	145	Ok
14	163	Ok	143	Ok

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Presentase (%)	Kategori	Persentase (%)	
27	176	S	115	Ok
33	176	S	113	Ok
Rata-rata	173	S	129	Ok

Berdasarkan hasil perolehan nilai tiap item soal pada sub indikator pengetahuan prosedural menunjukkan bahwa item soal No 3 pada akademik tinggi memiliki nilai sebesar 178 berada pada kategori S dibandingkan dengan akademik sedang dengan perolehan nilai 145 pada kategori Ok. Kemudian item soal No 14 kedua tingkatan akademik memperoleh kategori sama dengan nilai sebesar 163 dan 143 berada pada kategori Ok. Pada item soal No 27 dan 33 akademik tinggi memperoleh nilai sama sebesar 176 masuk dalam kategori S dibandingkan akademik sedang hanya memperoleh nilai sebesar 115 dan 113 berada pada kategori Ok. Sehingga pada sub indikator pengetahuan prosedural secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 173 masuk dalam kategori S pada tingkatan akademik tinggi sedangkan akademik sedang 129 berada pada kategori Ok.



Gambar 10. Nilai Sub Indikator Pengetahuan Prosedural Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa sub indikator pengetahuan prosedural sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan nilai dari masing-masing item soal.

B. Pengetahuan Deklaratif Akademik Tinggi dan Sedang

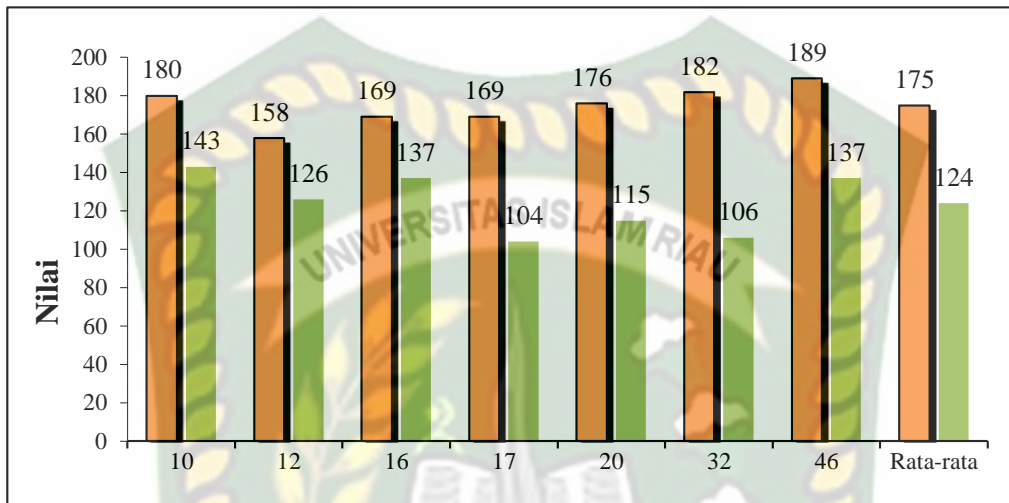
Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan nilai per item soal pada sub indikator pengetahuan deklaratif mahasiswa akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Rekapitulasi Sub Indikator Pengetahuan Deklaratif.

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Presentase (%)	Kategori	Persentase (%)	
10	180	S	143	Ok
12	158	Ok	126	Ok
16	169	S	137	Ok
17	169	S	104	Ok
20	176	S	115	Ok
32	182	S	106	Ok
46	189	S	137	Ok
Rata-rata	175	S	124	Ok

Berdasarkan hasil perolehan nilai tiap item soal pada sub indikator pengetahuan deklaratif menunjukkan bahwa item soal No 10 mahasiswa akademik tinggi memiliki nilai sebesar 180 masuk dalam kategori S dibandingkan akademik sedang sebesar 143 pada kategori Ok. Kemudian item soal No 12 kedua tingkatan akademik memperoleh kategori sama yaitu Ok dengan nilai sebesar 158 dan 126. Dilanjutkan oleh item soal No 16 dan 17 pada akademik tinggi memperoleh nilai sama yaitu 169 masuk dalam kategori S dibandingkan dengan akademik sedang yang hanya memperoleh nilai 137 dan 104 berada pada kategori Ok. Pada item soal No 32 akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 182 masuk dalam kategori S sedangkan akademik sedang memperoleh nilai 106 berada pada kategori Ok. Sehingga pada sub indikator pengetahuan deklaratif secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 175 pada akademik tinggi masuk dalam

kategori S dan pada akademik sedang memperoleh nilai 124 berada pada kategori Ok.



Gambar 11. Nilai Sub Indikator Pengetahuan Deklaratif Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa sub indikator pengetahuan deklaratif sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan nilai dari masing-masing item soal hanya masuk dalam kategori S dan Ok. Sedangkan item soal tertinggi yaitu No 46 masuk dalam kategori S dan item soal tesedang yaitu No 12 berada pada kategori Ok.

C. Pengetahuan Kondisional Akademik Tinggi dan Sedang

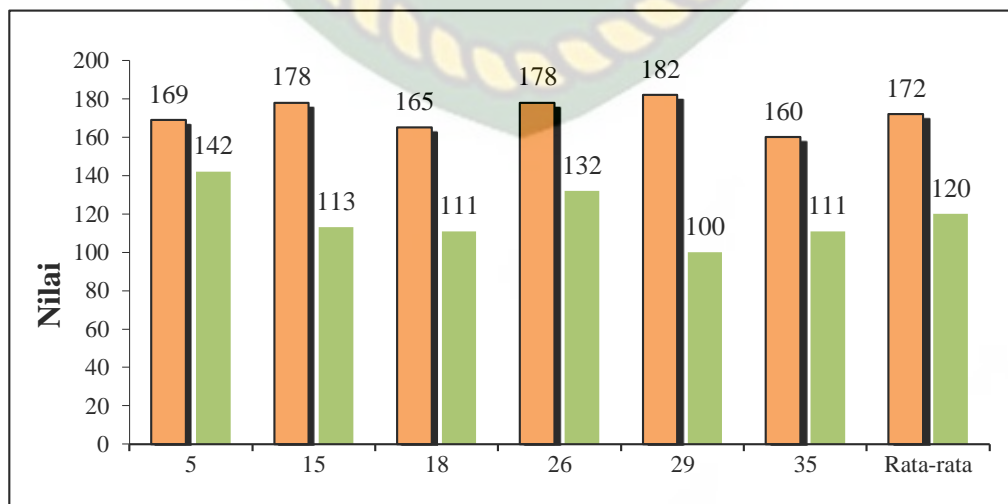
Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan nilai per item soal pada sub indikator pengetahuan deklaratif akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Rekapitulasi Sub Indikator Pengetahuan Kondisional

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Presentase (%)	Kategori	Persentase (%)	
5	169	S	142	Ok
15	178	S	113	Ok
18	165	Ok	111	Ok
26	178	S	132	Ok

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Presentase (%)	Kategori	Persentase (%)	
29	182	S	100	Ok
35	160	Ok	111	Ok
Rata-rata	172	S	120	Ok

Berdasarkan hasil perolehan nilai tiap item soal pada sub indikator pengetahuan kondisional menunjukkan bahwa item soal No 5 pada akademik tinggi memiliki nilai sebesar 169 masuk dalam kategori S sedangkan pada akademik sedang hanya memperoleh nilai 142 berada pada kategori Ok. Kemudian item soal No 15 pada akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 178 masuk dalam kategori S dibandingkan akademik sedang hanya memperoleh nilai 113 berada pada kategori Ok. Pada item soal No 29 akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 182 masuk dalam kategori S sedangkan akademik sedang memperoleh nilai sebesar 100 berada pada kategori Ok. Selanjutnya item terakhir soal No 35 kedua tingkat akademik memperoleh kategori sama yaitu Ok dengan nilai sebesar 160 dan 111. Sehingga pada sub indikator pengetahuan kondisional secara keseluruhan pada akademik tinggi memperoleh nilai rata-rata sebesar 172 masuk dalam kategori S sedangkan akademik sedang hanya memperoleh nilai 120 berada pada kategori Ok.



Gambar 12. Nilai Sub Indikator Pengetahuan Kondisional Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa sub indikator pengetahuan kondisional sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan nilai dari masing-masing item soal.

D. Strategi Informasi Manajemen Akademik Tinggi dan Sedang

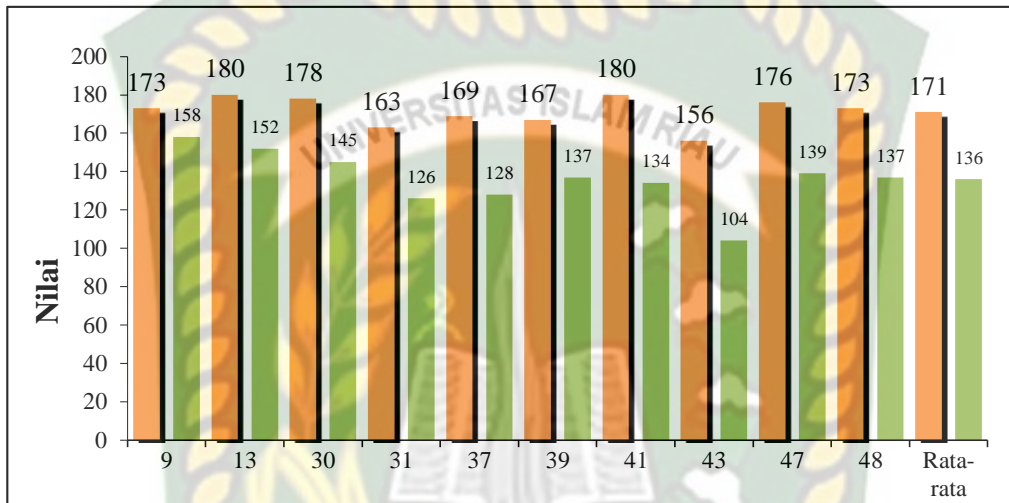
Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan nilai per item soal pada sub indikator strategi informasi manajemen akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Rekapitulasi Sub Indikator Strategi Informasi Manajemen

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Presentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
9	173	S	158	Ok
13	180	S	152	Ok
30	178	S	145	Ok
31	163	Ok	126	Ok
37	169	S	128	Ok
39	167	Ok	137	Ok
41	180	S	134	Ok
43	156	Ok	104	Ok
47	176	S	139	Ok
48	173	S	137	Ok
Rata-rata	171	S	136	Ok

Berdasarkan hasil perolehan nilai tiap item soal pada sub indikator strategi informasi manajemen menunjukkan bahwa item soal No 9 akademik tinggi memiliki nilai sebesar 173 masuk dalam kategori S, namun untuk akademik sedang hanya memperoleh nilai 158 berada pada kategori Ok. Kemudian item soal No 13 pada akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 180 masuk dalam kategori S sedangkan pada akademik sedang mendapatkan nilai 152 berada pada kategori Ok. Selanjutnya item soal No 39 pada akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 167 masuk dalam kategori Ok sedangkan akademik sedang berada pada kategori Ok 137. Sedangkan pada item soal terakhir adalah No 48 pada akademik tinggi memperoleh nilai 173 berada pada kategori S dibandingkan akademik sedang

yang hanya memperoleh nilai 136 berada pada kategori Ok. Sehingga pada sub indikator strategi informasi manajemen secara keseluruhan mahasiswa akademik tinggi memperoleh nilai rata-rata sebesar 171 masuk dalam kategori S sedangkan akademik sedang berada pada kategori Ok dengan perolehan nilai 136.



Gambar 13. Nilai Sub Indikator Strategi Informasi Manajemen Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa sub indikator strategi informasi manajemen sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan nilai dari masing-masing item soal.

E. *Planning* atau Perencanaan Akademik Tinggi dan Sedang

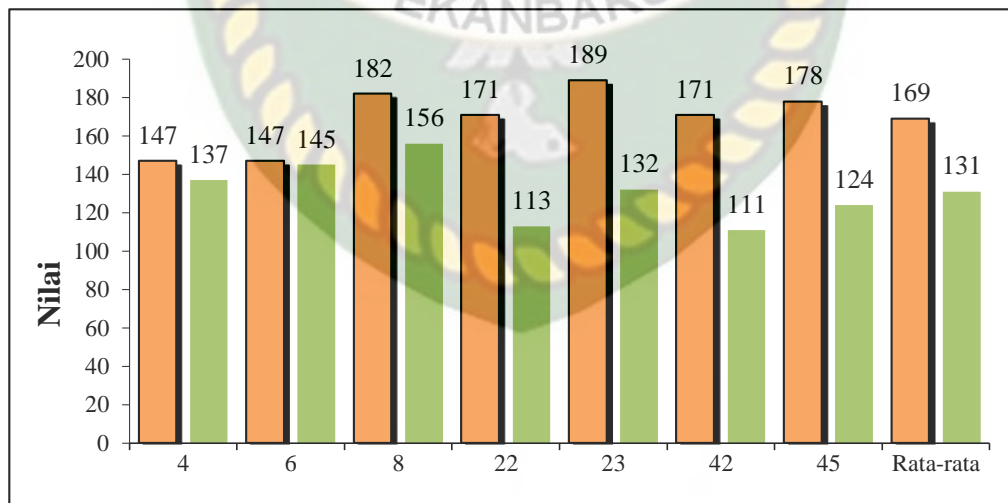
Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan nilai per item soal pada sub indikator strategi informasi manajemen akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Rekapitulasi Sub Indikator *Planning*

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Presentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
4	147	Ok	137	Ok
6	147	Ok	145	Ok
8	182	S	156	Ok
22	171	S	113	Ok
23	189	S	132	Ok

42	171	S	111	Ok
45	178	S	124	Ok
Rata-rata	169	S	131	Ok

Berdasarkan hasil perolehan nilai tiap item soal pada sub indikator *planning* menunjukkan bahwa item soal No 4 dan 6 pada akademik tinggi memiliki nilai sebesar 147 masuk dalam kategori Ok sedangkan akademik sedang memperoleh kategori sama yaitu Ok dengan perolehan nilai 137 dan 145. Dilanjutkan oleh item soal No 22 pada akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 171 masuk dalam kategori S sedangkan akademik sedang berada pada kategori Ok dengan nilai 113. Selanjutnya item terakhir soal No 45 pada kategori tinggi memperoleh nilai sebesar 178 masuk dalam kategori S sedangkan akademik sedang berada pada kategori Ok dengan perolehan nilai 124. Sehingga pada sub indikator *planning* akademik tinggi secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 169 masuk dalam kategori S dan pada akademik sedang memperoleh nilai 131 berada pada kategori Ok.



Gambar 14. Nilai Sub Indikator *Planning* (perencanaan) Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa sub indikator *planning* sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan nilai dari masing-masing item soal.

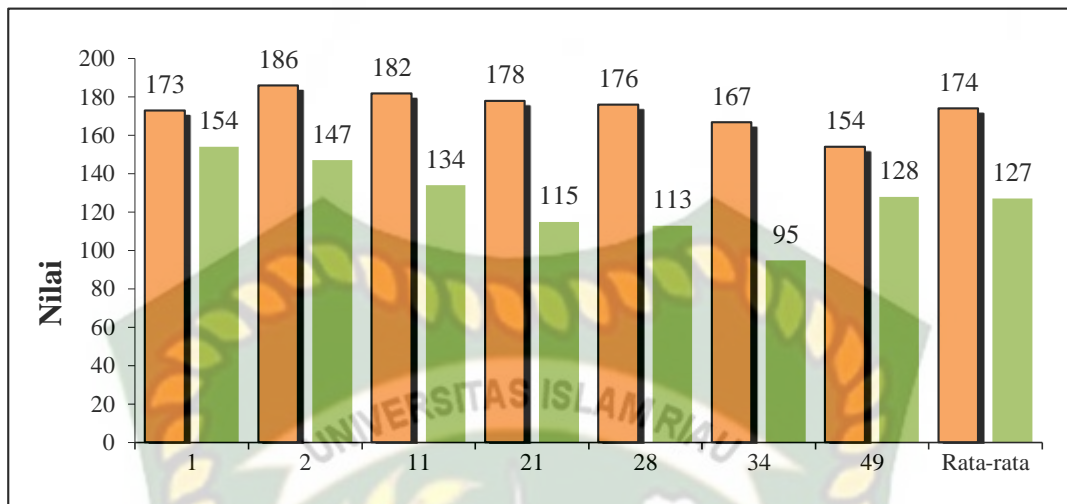
F. *Monitoring Secara Komprehensif Akademik Tinggi dan Sedang.*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan nilai per item soal pada sub indikator *monitoring secara komprehensif* akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Rekapitulasi Sub Indikator *Monitoring Secara Komprehensif*.

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Presentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
1	173	S	154	Ok
2	186	S	147	Ok
11	182	S	134	Ok
21	178	S	115	Ok
28	176	S	113	Ok
34	167	Ok	95	Ok
49	154	Ok	128	Ok
Rata-rata	174	S	127	Ok

Berdasarkan hasil perolehan nilai tiap item soal pada sub indikator *monitoring secara komprehensif* menunjukkan bahwa item soal No 1 pada akademik tinggi memiliki nilai sebesar 173 masuk dalam kategori S sedangkan akademik sedang memperoleh nilai 154 berada pada kategori Ok. Kemudian item soal No 2 memperoleh nilai sebesar 186 masuk dalam kategori S. Dilanjutkan oleh item soal No 11 memperoleh nilai sebesar 182 masuk dalam kategori S, selanjutnya item 21 memperoleh nilai sebesar 178 masuk dalam kategori S. Pada item soal No 28 memperoleh nilai sebesar 176 masuk dalam kategori S. Pada item soal No 34 memperoleh nilai sebesar 167 berada pada kategori Ok. Selanjutnya item terakhir soal No 49 akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 154 masuk dalam kategori Ok sedangkan akademik sedang berada pada kategori Ok dengan perolehan nilai 128. Sehingga pada sub indikator *monitoring secara komprehensif* tingkatan akademik tinggi secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 174 masuk dalam kategori S, sedangkan akademik sedang berada pada kategori Ok dengan perolehan nilai 127.



Gambar 15. Nilai Sub Indikator *Monitoring Secara Komprehensif Akademik Tinggi dan Sedang*.

Berdasarkan gambar bahwa sub indikator *monitoring secara komprehensif* sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan nilai dari masing-masing item soal.

B Strategi

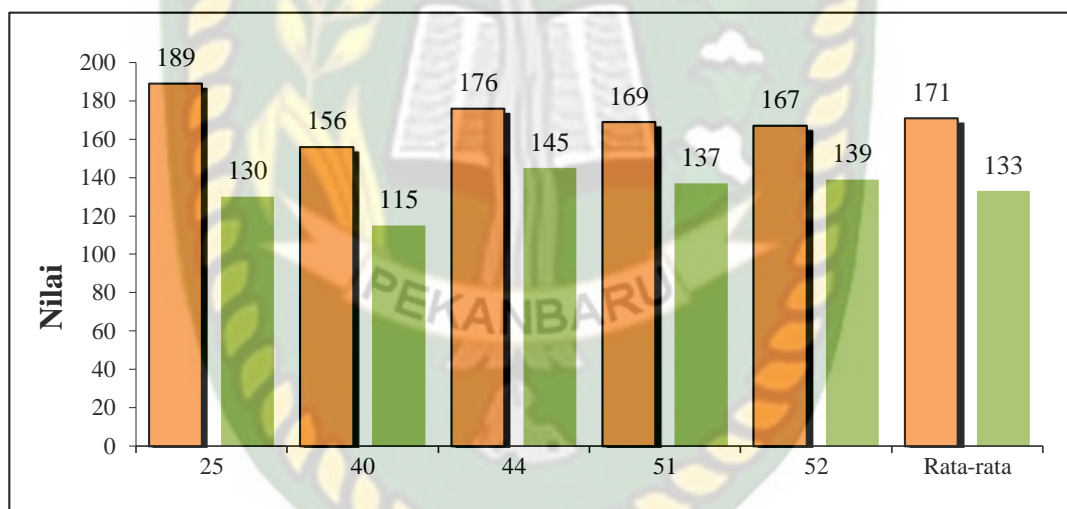
Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan nilai per item soal pada sub indikator strategi akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Rekapitulasi Sub Indikator Strategi.

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Persentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
25	189	S	130	Ok
40	156	Ok	115	Ok
44	176	S	145	Ok
51	169	S	137	Ok
52	167	Ok	139	Ok
Rata-rata	171	S	133	Ok

Berdasarkan hasil perolehan nilai tiap item soal pada sub indikator strategi menunjukkan bahwa item soal No 25 akademik tinggi memiliki nilai sebesar 189 masuk dalam kategori S, sedangkan akademik sedang memperoleh nilai 130

berada pada kategori Ok. Kemudian item soal No 40 memperoleh nilai sebesar 156 masuk dalam kategori Ok. Dilanjutkan oleh item soal No 44 memperoleh nilai sebesar 176 masuk dalam kategori S, selanjutnya item No 51 memperoleh nilai sebesar 169 masuk dalam kategori S. Selanjutnya item terakhir yaitu soal No 52 akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 167 masuk dalam kategori Ok sedangkan akademik sedang berada pada kategori Ok dengan perolehan nilai 139. Sehingga pada sub indikator strategi tingkatan akademik tinggi secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 171 masuk dalam kategori S, dibandingkan dengan akademik rendah yang hanya memperoleh nilai sebesar 133 berada pada kategori Ok.



Gambar 16. Nilai Sub Indikator Strategi Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa sub indikator strategi sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan nilai dari masing-masing item soal.

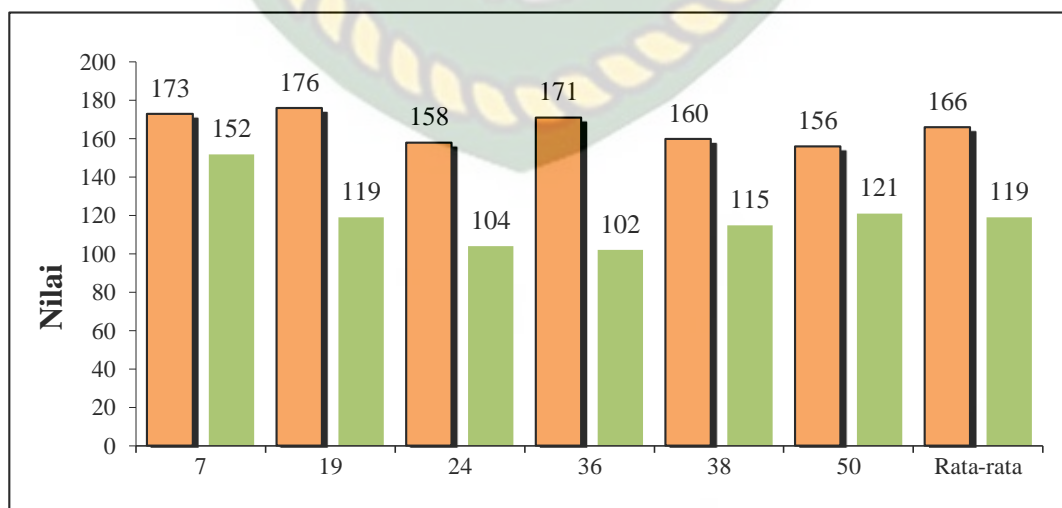
C Evaluasi Akademik Tinggi dan Sedang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas perolehan nilai per item soal pada sub indikator evaluasi akademik tinggi dan sedang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Rekapitulasi Sub Indikator Evaluasi.

Item Soal	Akademik Tinggi		Akademik Sedang	
	Presentase (%)	Kategori	Persentase (%)	Kategori
7	173	S	152	Ok
19	176	S	119	Ok
24	158	Ok	104	Ok
36	171	S	102	Ok
38	160	Ok	115	Ok
50	156	Ok	121	Ok
Rata-rata	166	Ok	119	Ok

Berdasarkan hasil perolehan nilai tiap item soal pada sub indikator evaluasi menunjukkan bahwa item soal No 7 memiliki nilai sebesar 173 masuk dalam kategori S. Kemudian item soal No 19 memperoleh nilai sebesar 176 masuk dalam kategori S. Dilanjutkan oleh item soal No 24 memperoleh nilai sebesar 158 masuk dalam kategori Ok, selanjutnya item No 36 memperoleh nilai sebesar 171 masuk dalam kategori S. Pada item soal No 38 memperoleh nilai sebesar 160 berada pada kategori Ok. Selanjutnya item terakhir yaitu soal No 50 memperoleh nilai sebesar 156 masuk dalam kategori Ok. Sehingga pada sub indikator evaluasi tingkatan akademik tinggi secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 166 masuk dalam kategori Ok, sedangkan akademik sedang memperoleh nilai 119 berada pada kategori Ok.



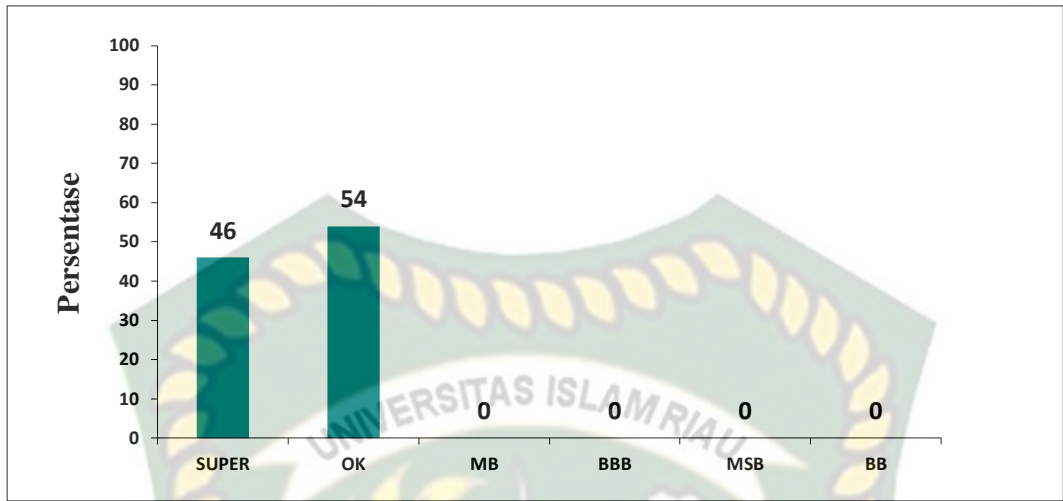
Gambar 17. Nilai Sub Indikator Evaluasi Akademik Tinggi dan Sedang.

Berdasarkan gambar bahwa sub indikator evaluasi sangat memiliki peranan penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan ditunjukkan pada perolehan nilai dari masing-masing item soal. Kategori kesadaran metakognisi mahasiswa semester 3 FKIP Biologi Universitas Islam Riau disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 27. Distribusi Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Semester 3 FKIP Biologi Universitas Islam Riau.

Kesadaran Metakognisi	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Berkembang	0	0	0
Masih Sangat Beresiko	1 – 42	0	0
Belum Begitu Berkembang	43 – 83	0	0
Mulai Berkembang	84 – 95	0	0
Ok (Sudah Berkembang Baik)	96 – 167	26	54
S (Berkembang Sangat Baik)	168 – 208	22	46
Total		48	100

Berdasarkan Tabel 27 menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran metakognisi dengan kategori S sebanyak 22 orang mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa akademik tinggi sebanyak 18 mahasiswa dan akademik sedang sebanyak 4 mahasiswa dengan persentase secara keseluruhan adalah 46% sedangkan untuk mahasiswa yang memiliki kesadaran metakognisi dengan kategori Ok sebanyak 26 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa akademik tinggi sebanyak 6 mahasiswa dan akademik sedang sebanyak 20 mahasiswa dengan persentase secara keseluruhan adalah 54%. Sementara itu tidak ada mahasiswa yang kategori BBB, MSB dan BB, MB. Berikut dapat dilihat gambaran umum tingkat kesadaran metakognisi mahasiswa semester 3 FKIP Biologi Universitas Islam Riau.



Gambar 18. Gambaran Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Semester 3 FKIP Biologi Universitas Islam Riau.

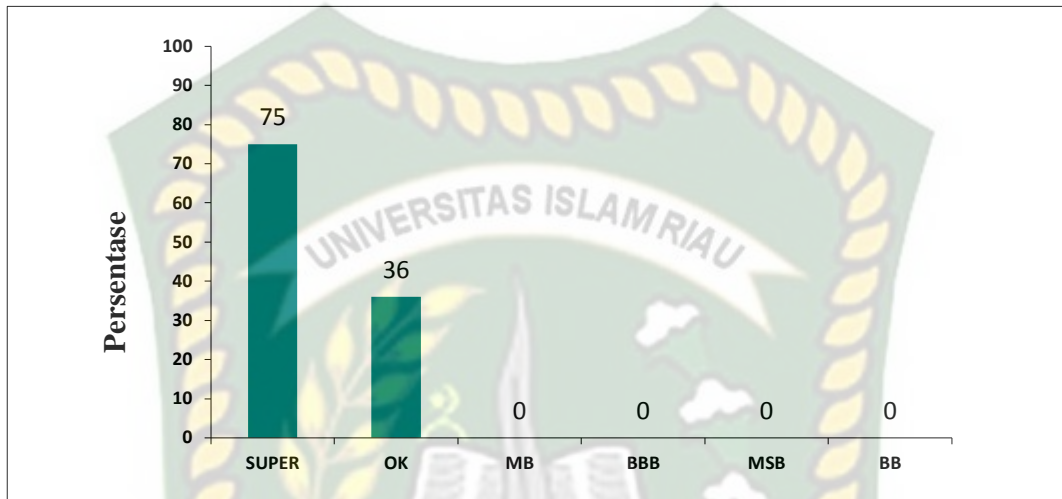
Distribusi kesadaran metakognisi mahasiswa akademik tinggi semester 3 FKIP Biologi Universitas Islam Riau disajikan dalam Tabel 28 berikut:

Tabel 28. Distribusi Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Tinggi.

Kesadaran Metakognisi	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Berkembang	0	0	0
Masih Sangat Beresiko	1 – 42	0	0
Belum Begitu Berkembang	43 – 83	0	0
Mulai Berkembang	84 – 125	0	0
Ok (Sudah Berkembang Baik)	126 – 167	6	25
S (Berkembang Sangat Baik)	168 – 208	18	75
Total		24	100

Berdasarkan Tabel 28 di atas secara keseluruhan tingkat kesadaran metakognisi mahasiswa akademik tinggi menunjukkan bahwa tidak terdapat mahasiswa akademik tinggi yang memiliki tingkat kesadaran metakognisi pada kategori BB, MSB, BBB, MB melainkan hanya masuk pada kategori Ok 10 orang

(36%) dan S 18 orang (64%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 38 berikut:



Gambar 19. Gambaran Distribusi Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Tinggi.

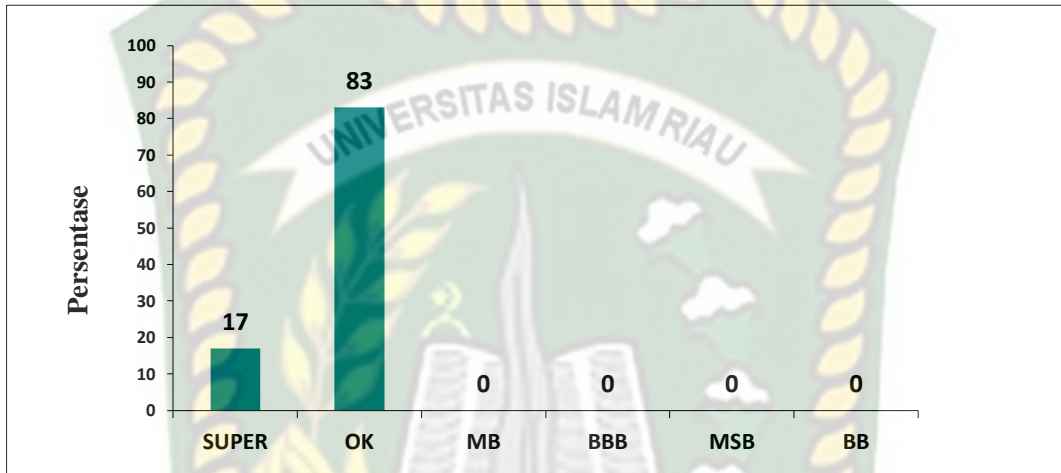
Distribusi kesadaran metakognisi mahasiswa akademik sedang semester 3 FKIP Biologi Universitas Islam Riau disajikan dalam Tabel 29 berikut:

Tabel 29. Distribusi Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Sedang.

Kesadaran Metakognisi	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Berkembang	0	0	0
Masih Sangat Beresiko	1 – 42	0	0
Belum Begitu Berkembang	43 – 83	0	0
Mulai Berkembang	84 – 125	0	0
Ok (Sudah Berkembang Baik)	126 – 167	20	83
S (Berkembang Sangat Baik)	168 – 208	4	17
Total		24	100

Berdasarkan Tabel 29 di atas secara keseluruhan tingkat kesadaran metakognisi mahasiswa akademik sedang menunjukkan bahwa tidak terdapat

siswa akademik sedang yang memiliki tingkat kesadaran metakognisi pada kategori BB, MSB, BBB, MB melainkan hanya masuk pada kategori Ok 20 orang (83%) dan S 4 Orang (17%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 20 berikut:



Gambar 20. Gambaran Distribusi Kesadaran Metakognisi Mahasiswa Akademik Sedang.

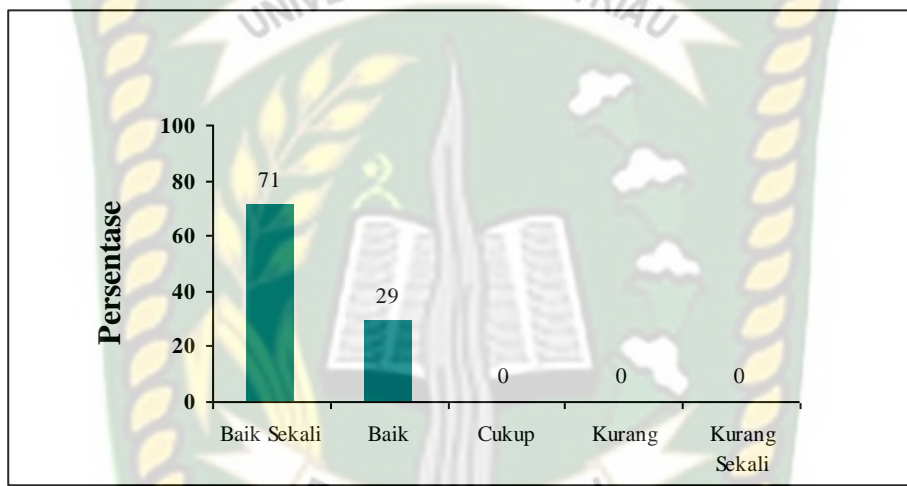
4.2.3 Analisis Data Hasil Belajar Mahasiswa

Pengukuran hasil belajar dalam dunia pendidikan sangat penting sekali dan tidak disangsikan lagi. Sesuai dengan Dimiyati dan Mudjiono (2013: 200) mengemukakan hasil belajar merupakan proses yang menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan umumnya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh mahasiswa kemudian ditandai dengan skala berupa huruf atau kata atau simbol. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil nilai IPK sebagai acuannya. Sebagai tolak ukur yang digunakan dalam menelaah hasil belajar adalah berdasarkan standar pendidikan perguruan tinggi nasional.

Tabel 30. Hasil Belajar Mahasiswa Semester 3 FKIP Biologi Universitas Islam Riau.

Hasil Belajar	IPK	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	4,00 - 3.70	80 - 100	34	71
Sedang	3,30 – 3.00	70 - 81	14	29
Rendah	2,70 - 230	60 - 69	0	0
Total			48	100

Pada Tabel 48 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang memperoleh hasil belajar baik sekali sebanyak 34 mahasiswa dengan persentase 71%. Kemudian mahasiswa yang memperoleh hasil belajar baik sebanyak 14 mahasiswa dengan persentase 29% sedangkan tidak terdapat mahasiswa yang memperoleh hasil belajar dengan kategori cukup, kurang dan kurang sekali. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 21 berikut:



Gambar 21. Persentase Hasil Belajar Mahasiswa.

4.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui adanya hubungan cara belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar mahasiswa (Y), dalam hal ini peneliti menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Setelah didapatkan hasil analisis korelasi maka akan dibandingkan dengan Interpretasi koefisien korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan angka korelasi cara belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar mahasiswa (Y) tingkat akademik tinggi sebesar 0,517 berdasarkan interval koefisien korelasi maka perhitungan tersebut masuk dalam kategori sedang (Lampiran 31). Sedangkan untuk angka korelasi cara belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar mahasiswa (Y) tingkat akademik sedang

sebesar 0,343 berdasarkan interval koefisien korelasi maka perhitungan tersebut berada dalam kategori sedang (Lampiran 23, 24).

Tabel 32. Hasil Analisis Korelasi Mahasiswa Berdasarkan Kemampuan Akademik.

Korelasi antar variabel	Kemampuan Akademik			
	Tinggi		Sedang	
	r hitung	r tabel	r hitung	r tabel
Cara Belajar (X_1) dengan Hasil Belajar (Y)	0,409		0,244	
Kesadaran Metakognisi (X_2) dengan Hasil Belajar (Y)	0,413	0,40-0,599 (Sedang)	0,299	0,20-0,399 (Rendah)
Cara Belajar (X_1) dan Kesadaran Metakognisi (X_2) dengan Hasil Belajar (Y)	0,517		0,343	

Berdasarkan Tabel 32 Interpretasi dilakukan dengan menggunakan tabel pada t. Maka terdapat kesimpulan bahwa antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar mahasiswa semester 3 akademik tinggi FKIP Biologi Universitas Islam Riau terdapat korelasi yang sedang. Sedangkan pada mahasiswa semester 3 akademik sedang antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar terdapat korelasi yang rendah.

4.4 Uji Signifikan

Uji signifikan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y), cara belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) mahasiswa berdasarkan tingkat kemampuan akademik. Hasil analisis data uji signifikansi dapat dilihat pada tabel ini:

Tabel 33. Hasil Uji Signifikan Mahasiswa Akademik Tinggi.

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
Variabel X ₁ dengan Y	2,09	2,06	t _{hitung} > t _{tabel} , hipotesis diterima (Ho ditolak, Ha diterima)
Variabel X ₂ dengan Y	2,12		
Variabel X ₁ , X ₂ dan Y	2,82		

Berdasarkan Tabel 33 menunjukkan bahwa antara variabel cara belajar (X₁) dengan hasil belajar (Y) diketahui bahwa t_{hitung} (2,09) > t_{tabel} (2,06). Variabel kesadaran metakognisi (X₂) dengan hasil belajar (Y) diketahui t_{hitung} (2,12) > t_{tabel} (2,06). Sedangkan variabel cara belajar (X₁) dan kesadaran metakognisi (X₂) dengan hasil belajar (Y) diketahui t_{hitung} (2,82) > t_{tabel} (2,06), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar, kesadaran metakognisi dengan hasil belajar, serta cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar mahasiswa akademik tinggi semester 3 FKIP Biologi Universitas Islam Riau.

Tabel 34. Hasil Uji Signifikan Mahasiswa Akademik Sedang.

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
Variabel X ₁ dengan Y	2,06	2,06	t _{hitung} > t _{tabel} , hipotesis diterima (Ho ditolak, Ha diterima)
Variabel X ₂ dengan Y	2,54		
Variabel X ₁ , X ₂ dan Y	2,94		

Berdasarkan Tabel 34 menunjukkan bahwa antara variabel cara belajar (X₁) dengan hasil belajar (Y) diketahui bahwa t_{hitung} (2,06) > t_{tabel} (2,06). Variabel kesadaran metakognisi (X₂) dengan hasil belajar (Y) diketahui t_{hitung} (2,54) > t_{tabel} (2,06). Sedangkan variabel cara belajar (X₁) dan kesadaran metakognisi (X₂) dengan hasil belajar (Y) diketahui t_{hitung} (2,94) > t_{tabel} (2,06), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar, kesadaran metakognisi dengan hasil belajar, serta cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar mahasiswa akademik sedang semester 3 FKIP Biologi Universitas Islam Riau.

4.5 Koefisien Determinasi

Besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel cara belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y) mahasiswa akademik tinggi, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 16,7%, besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) mahasiswa akademik tinggi, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 17%, dan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel cara belajar (X_1), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y), siswa akademik tinggi dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 26,7%.

Sedangkan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel cara belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y) mahasiswa akademik sedang, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 5,95%, besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) mahasiswa akademik sedang, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 8,94%, dan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel cara belajar (X_1), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y), siswa akademik sedang dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 11,8%.

4.6 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara cara belajar dengan hasil belajar, kesadaran metakognisi dengan hasil belajar serta cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa semester 3 FKIP Biologi Universitas Islam Riau. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa angket dengan menggunakan skala pengukuran berupa *skala Likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi mahasiswa. Pada penelitian ini ada 6 indikator untuk mengukur cara belajar siswa, sedangkan untuk mengukur kesadaran metakognisi ada 2 indikator utama yaitu 3 sub indikator untuk pengetahuan metakognisi dan 5 sub indikator untuk regulasi kognisi.

4.6.1 Cara Belajar dan Hubungannya dengan Hasil Belajar

Cara belajar adalah metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar, yaitu mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan (Slameto, 2013: 82). Adapun indikator untuk mengukur cara belajar siswa yaitu 1) Mengulangi bahan pelajaran, 2) Membaca dan membuat catatan, 3) Mengatur waktu belajar, 4) Mengerjakan tugas, 5) Memperhatikan penjelasan guru, 6) Mengikuti pelajaran.

4.6.1.1. Mahasiswa Akademik Tinggi dan Sedang

Berdasarkan hasil analisis data cara belajar tingkatan akademik tinggi dan sedang memiliki perbedaan perolehan persentase yang sangat signifikan. Pada akademik tinggi rekapitulasi seluruh indikator cara belajar mendapatkan rata-rata sebesar 84,3% berada pada kategori sangat baik, sedangkan pada akademik sedang perolehan persentasenya hanya sebesar 76,9% yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik tinggi sangat menunjang keberhasilan pembelajaran serta dapat membentuk pola pikir mandiri dalam belajar sehingga mampu membuat dan merumuskan cara belajar mandiri serta persiapan belajar yang matang.

A. Indikator Mengulangi Pelajaran

Berdasarkan hasil analisis data angket cara belajar pada indikator mengulang pelajaran mahasiswa akademik tinggi memperoleh persentase sebesar 82,3% berada pada kategori sangat baik yang diantaranya terdiri dari 4 item soal. Salah satu item pernyataan nya terdapat pada item soal No 22 “Saya mengumpulkan dan mempelajari kembali materi-materi mata kuliah saat menghadapi ulangan/ujian” memperoleh persentase sebesar 93,8% masuk dalam kategori (baik). Berdasarkan hasil angket beserta alasannya dan wawancara serta observasi terhadap mahasiswa mereka berpendapat bahwa supaya mendapatkan nilai yang bagus dan mampu menjawab soal yang diberikan saat ujian. Selain itu umumnya pada indikator mengulang pelajaran ini sering mereka terapkan karena memberikan dampak positif bagi mereka yaitu dapat mengingat materi lebih lama

dan mereka sering mencari referensi tambahan di internet untuk lebih memperkaya pengetahuannya. Selanjutnya pada pernyataan lain mahasiswa juga berpendapat bahwa memperbaiki atau mempelajari kembali tugas yang nilainya sedang merupakan kewajiban yang harus dikerjakannya untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dibuatnya. Pada saat memahami dan mempelajari materi baru mereka telah mencari referensi tambahan agar lebih banyak wawasannya serta mengaitkan dengan materi sebelumnya.

Sedangkan hasil analisis angket yang diperoleh mahasiswa akademik sedang pada indikator mengulangi pelajaran memperoleh persentase sebesar 75,8% berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil angket beserta alasannya, wawancara serta hasil observasi terhadap mahasiswa, indikator ini berada pada kategori baik karena sebagian dari mereka rajin mengulang materi baru yang telah diajarkan dosen di kampus sehingga jika pertemuan berikutnya dosen bertanya mereka akan mudah menjawabnya selain itu mereka juga sering mengumpulkan dan mempelajari kembali materi-materi pelajaran saat menghadapi ulangan/ujian ditandai dengan besarnya tanggapan yang diberikan mahasiswa terhadap pernyataan No 22 tersebut yang berbunyi “Saya mengumpulkan dan mempelajari kembali materi-materi pelajaran saat menghadapi ulangan/ujian” sebanyak 13 orang menjawab selalu dengan alasan supaya lebih siap dalam menghadapi ujian dan tugas yang diberikan nantinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto, (2013: 85) hal terpenting dalam belajar adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan membuat ringkasan, kemudian untuk mengulanginya hanya cukup belajar dari ringkasan atau pun juga dapat dari mempelajari jawaban soal yang sudah pernah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlulah kiranya disediakan waktu itu sebaik-baiknya, untuk menghafal dan memahami bahan yang diulang secara bersungguh-sungguh. Selanjutnya menurut Djamarah (2011: 41) agar berhasil dalam belajar, tentunya siswa harus memiliki kesiapan belajar dengan membaca sebelum pelajaran yang diberikan di sekolah berlangsung, sehingga siswa tidak akan bingung namun akan lebih sering bertanya terhadap apa yang belum diketahuinya pada saat ia belajar di rumah. Kemudian

menurut pendapat The Liang Gie *dalam* Zainullah (2010; 13) Belajar dengan giat dan sistematis tentu penting bagi seseorang yang ingin berhasil dalam prestasi belajarnya. Belajar harus diatur secara berencana agar supaya waktu, tenaga, dan pikiran dapat digunakan secara efektif dan efisien.

B. Indikator Membaca dan Membuat Catatan

Berdasarkan hasil analisis data angket cara belajar pada indikator membaca dan membuat catatan akademik tinggi memperoleh persentase sebesar 80,5% berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil angket beserta alasannya, wawancara serta hasil observasi terhadap mahasiswa, indikator ini berada pada kategori baik karena para mahasiswa telah sadar akan pentingnya membaca dan membuat catatan untuk memperkaya pengetahuannya sehingga ketika akan mempelajari materi baru sudah sedikit paham. Salah satunya ditunjukkan pada item soal No 10 “Selain buku wajib, saya membaca buku lainnya untuk referensi dan menambah pengetahuan serta menggunakan internet untuk menambah wawasan” sebanyak 8 siswa menjawab selalu dengan alasan mereka akan mendapatkan materi yang lebih lengkap dari referensi selain buku wajib (pengetahuan). Dan terkadang tugas yang diberikan dosen tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu buku saja. Mereka berpendapat bahwa untuk mencari materi lebih lengkap saat ini bisa mengaksesnya melalui *google* baik berupa buku atau jurnal-jurnal pendidikan lainnya. Selain itu pada item pernyataan lain seperti membuat catatan penting ketika dosen menjelaskan mereka lebih dominan menjawab sering karena yang dijelaskan dosen penting maka mahasiswa akan mencatat dan menandainya agar ingat dan paham karena dengan cara mencatat ulang atau menggarisbawahi maka hal tersebut dapat membuat mahasiswa bisa membaca ulang yang telah disampaikan dosen dan catatan yang mereka buat sangat rapi dan menarik. Membaca dan membuat catatan sangat penting yaitu selain untuk mempermudah mengulang materi akan berguna saat mengerjakan tugas. Pada saat melakukan observasi peneliti mendokumentasikan catatan, buku tugas mereka dan dilampirkan didalam lampiran dokumentasi.

Sedangkan hasil analisis angket cara belajar pada indikator membaca dan membuat catatan mahasiswa akademik sedang memperoleh persentase sebesar 76,3% masuk dalam kategori baik. Mereka berpendapat bahwa dengan adanya catatan mampu membantu mereka untuk mengulang materi yang telah lalu dan menggarisbawahi materi yang sulit didalam buku cetak juga akan membantu mereka dalam mengingat materi tersebut. Namun ada beberapa mahasiswa yang catatannya kurang lengkap dan kurang rapi, mereka hanya sering memfoto catatan punya temannya karena malas mencatat. Sebagian mahasiswa yang memiliki tingkatan akademik sedang sering malas dalam membaca, mencatat mengerjakan tugas sendiri melainkan sering mencontek tugas teman. Catatan yang rapi akan memberikan daya tarik untuk membaca tulisan tersebut, namun sebaliknya catatan yang kurang rapi akan membuat bosan bagi pembaca. Selanjutnya selain itu mahasiswa dengan tingkat akademik sedang jarang dan bahkan tidak pernah mempersiapkan diri dirumah sebelum materi diajarkan di kampus. Mereka lebih sering hanya belajar saat sedang bertatap muka dengan dosen dan jarang mengulang pelajaran tersebut dirumah. Ketika belajar dikampus pun mereka hanya sering bermain hp tanpa memperdulikan yang dijelaskan oleh dosen didepan kelas.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Slameto (2013: 83), yang menyatakan dengan memiliki catatan yang tidak jelas, semraut dan tidak teratur antara materi yang satu dengan materi yang lain akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, selanjutnya belajar jadi kacau. Sebaiknya catatan yang baik, rapi, lengkap, teratur, akan menambah semangat dalam belajar, khususnya dalam membaca, karena tidak terjadi kebosanan membaca. Selain itu Djamarah (2011: 41) menyatakan bahwa dalam membuat catatan jangan sembarangan, sebab bisa mendatangkan kerugian material dan pemikiran, akibat lainnya adalah akan sia-sialah catatan itu, karena tidak bisa digunakan untuk kepentingan kemajuan dan kesuksesan belajar. Catatan sangat berguna untuk menampung semua informasi. Selanjutnya pernyataan ini juga sejalan dengan pendapat Suzanne & Woodrow dalam Riyadi (2012: 30) bahwa strategi menggarisbawahi bacaan akan mempermudah siswa mendapat gagasan utama dalam teks tersebut.

C. Indikator Mengatur Waktu Belajar

Berdasarkan hasil analisis data angket cara belajar pada indikator mengatur waktu belajar akademik tinggi memperoleh persentase sebesar 81,0% masuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil angket dan alasan siswa di angket, mengatakan bahwa mahasiswa tahu waktu belajar yang disukainya sehingga sering melakukannya sesuai waktu yang disukainya dan jika ada pelajaran yang disukainya maka akan membuat mahasiswa tersebut lebih bersemangat dalam belajar. Mahasiswa dengan tingkatan akademik tinggi telah mampu mengatur pola belajarnya secara baik karena mereka merasa rugi ketika waktu belajar mereka tidak maksimal. Mereka sadar dengan adanya materi semakin lama akan semakin sulit oleh sebab itu mereka mengatur strategi belajar dengan membuat jadwal pelajaran dirumah. Salah satunya ditunjukkan oleh item No 7 “Saya selalu berusaha menjalankan jadwal belajar yang sudah saya susun untuk belajar dirumah” sebanyak 11 orang menjawab sering dengan alasan agar lebih mudah memahami materi yang diajarkan dikampus saat itu. Apalagi saat waktu ujian tiba mahasiswa akademik tinggi lebih focus mengulang pelajaran dan menghabiskan waktu membaca dan melatih diri mengerjakan soal.

Sedangkan hasil analisis angket cara belajar pada indikator mengatur waktu belajar mahasiswa akademik sedang memperoleh persentase sebesar 67,7% masuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil angket dan alasan mahasiswa diangket, wawancara serta observasi indikator ini berada pada kategori baik karena sebagian dari mereka menganggap dengan adanya jadwal mata kuliah sangat membantu mereka mengontrol aktifitas belajarnya, namun tidak sedikit dari mereka yang tidak punya jadwal belajar dirumah sendiri ataupun sudah mencoba dibuat namun sulit dan malas merealisasikannya dan apabila sedang tidak ada jadwal kuliah dan waktunya cukup luang mereka lebih asik bermain dengan teman atau Nonton tv atau bermain *gadget*. Salah satunya dapat ditunjukkan dari item No 27 “Saya selalu membagi waktu sama rata untuk mempelajari semua mata kuliah” mereka mengatakan kadang malas belajar yang sering mereka pelajari adalah pelajaran yang mereka suka sehingga lebih sering

mengabaikan mata kuliah yang tidak disukainya. Dan tidak sedikit mahasiswa yang belajar hanya bergantung dengan moodnya saja apabila moodnya tidak baik maka mahasiswa tersebut tidak akan belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2013: 62), yang mengatakan bahwa demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga. Sehingga apabila orang tua perhatian, maka anaknya tersebut akan rutin dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah tanpa merasa terpaksa. Menurut pendapat The Liang Gie *dalam* Zainullah (2010; 13) Belajar dengan giat dan sistematis tentu penting bagi seseorang yang ingin berhasil dalam prestasi belajarnya. Belajar harus diatur secara berencana agar supaya waktu, tenaga, dan fikiran dapat digunakan secara efektif dan efisien. Cara belajar mengandung asas keteraturan, disiplin, dan konsentrasi. Asas keteraturan mengandung makna bahwa seseorang melakukan kegiatan belajar secara berencana dan teratur setiap waktu, seperti mengikuti kegiatan belajar mengajar, membaca buku, membuat ringkasan, berdiskusi, belajar kelompok.

D. Indikator Mengerjakan Tugas

Berdasarkan hasil analisis data angket cara belajar pada indikator mengerjakan tugas mahasiswa akademik tinggi memperoleh persentase sebesar 84,4% masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket dan alasan siswa di angket, mengatakan bahwa ketika tugas langsung dikerjakan tidak akan menumpuk selain itu pada saat mengerjakan tugas bisa sembari belajar, membaca dan mengulas materi yang telah lalu sehingga lebih mendalam pengetahuan yang akan diperolehnya. Ketika mengerjakan tugas yang sulit mereka lebih dominan bekerjasama dan berdiskusi dengan teman lain. Dengan mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu akan memberikan dampak positif yaitu melatih tanggung jawab dan kedisiplinan diri. Salah satunya ditunjukkan pada item soal No 24 “Apabila diberikan tugas saya selalu mengumpulkannya tepat waktu” sebagian besar mahasiswa memberikan jawaban sering dengan alasan adanya tugas menuntut mereka untuk belajar dan mencari tahu sehingga selain mendapatkan ilmu baru akan mendapatkan pengalaman belajar baru pula.

Sedangkan hasil analisis data angket cara belajar pada indikator mengerjakan tugas mahasiswa akademik sedang memperoleh persentase sebesar 81,6% masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket dan alasan siswa di angket, wawancara serta hasil observasi terhadap siswa, indikator ini berada pada kategori sangat baik karena mahasiswa dengan tingkatan akademik sedang telah sadar juga pentingnya mengerjakan tugas. Dengan adanya tugas membantu menambah penilaian mereka menjadi baik. Namun tidak sedikit mahasiswa yang tugas nya mereka buat namun setelah selesai dan diulas dikelas bersama dosen ada yang tidak paham karena mereka hanya mencontek tugas temannya tanpa menganalisa dan membaca kembali.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2011: 45), menyatakan bahwa latihan adalah termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Dengan banyaknya latihan kesan-kesan yang diterima lebih fungsional. Dengan demikian, aktivitas latihan dapat mendukung belajar yang optimal. Selanjutnya menurut pendapat Widyajayanti dan Istiqomah (2017: 770) bahwa pemberian tugas pekerjaan rumah yang diberikan kepada mahasiswa sebagai upaya agaw mahasiswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, lebih memahami materi yang telah disampaikan oleh dosen. Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode dimana dosen memberikan soal-soal latihan atau sejumlah pertanyaan mengenai mata kuliah kepada mahasiswa yaitu dengan tujuan untuk mengetahui seberapa pahamkah mahasiswa tersebut dengan materi yang telah dipelajarinya.

E. Indikator Memperhatikan Penjelasan Dosen

Berdasarkan hasil analisis data angket cara belajar pada indikator memperhatikan penjelasan dosen mahasiswa akademik tinggi memperoleh persentase sebesar 86,3% masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket dan alasan siswa di angket, mengatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh dosen dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Mereka juga mudah mengingat apa yang disampaikan ketika proses pembelajaran sehingga membantu mempermudah mereka dalam mencatat inti dari materi yang disampaikan. Memperhatikan

penjelasan dosen sangat memberikan pengaruh kepada tingkat kephahaman para mahasiswa sehingga akan berdampak pula pada perolehan hasil belajarnya yang maksimal. Salah satunya ditunjukkan pada item soal No 20 “Saya akan mudah memahami perkuliahan biologi jika dosen menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana” sebagian besar mahasiswa memberikan tanggapan sering karena semua orang akan mudah memahami suatu ilmu dengan menggunakan bahasa sederhana dan penggunaan bahasa sederhana ketika proses belajar mengajar berlangsung akan membuat mahasiswa aktif bertanya dan menyampaikan pendapatnya dengan kata lain respon mahasiswa terhadap dosen nya tinggi. Selain itu pembelajaran tidak akan membosankan.

Selanjutnya hasil analisis data angket cara belajar pada indikator memperhatikan penjelasan dosen mahasiswa akademik sedang memperoleh persentase sebesar 77,1% masuk dalam kategori baik. Sebagian besar dari mahasiswa yang tergolong kedalam akademik sedang ketika proses belajar mengajar berlangsung kurang aktif dan kurang bersemangat belajar. Hal itu dikarenakan tidak adanya persiapan belajar dirumah sehingga ketika dosen menjelaskan lebih sulit untuk paham. Selain itu keinginan mahasiswa untuk memfokuskan diri dalam mengikuti pembelajaran juga sedang, karena belum ada rasa kesadaran diri nya dalam pentingnya belajar serta tidak memiliki target pencapaian hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiono, (2013: 42) menyatakan bahwa perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Mengamati atau melihat adalah aktivitas yang menjurus kearah perhatian. Kemudian pendapat yang diungkapkan oleh (Sardiman, 2014: 75) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Kemudian menurut Wibowo (2016: 129) bahwa partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi dan sosial,

sehingga mampu menghasilkan hasil belajar yang baik. Selain itu mereka juga selalu hadir disaat jam pelajaran biologi.

F. Indikator Mengikuti Pelajaran

Berdasarkan analisis data angket cara belajar indikator mengikuti pelajaran mahasiswa akademik tinggi memperoleh persentase sebesar 91,3% yang masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket dan alasan mahasiswa di angket, mengatakan bahwa dengan rajin mengikuti mata kuliah maka tidak akan ketinggalan materi. Selain itu dengan mengikuti mata kuliah dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa tersebut, karena tanpa disadari proses belajar itu mengikutsertakan seluruh anggota badan baik fisik maupun akal. Sehingga lebih melatih mereka disiplin dan menghargai jasa orang tua karena sudah di kuliahkan. Salah satunya ditunjukkan pada item soal No 12 “Jika keadaan kelas tenang, saya berkonsentrasi belajar” kondisi kelas yang tenang, bersih, aman dan nyaman akan membuat konsentrasi mahasiswa dan dosen meningkat, namun sebaliknya. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan focus maka akan *output* yang diperoleh baik si pebelajar maupun dosen tercapai. Ketika proses diskusi berlangsung para mahasiswa aktif menanggapi dan bertanya sehingga kelas terasa hidup.

Sedangkan analisis data angket cara belajar indikator mengikuti pelajaran mahasiswa akademik sedang memperoleh persentase sebesar 82,9% yang masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa, bahwa sebagian dari mereka telah sadar akan pentingnya mengikuti pelajaran dengan benar. Karena ketika mereka jarang hadir dan ketika hadir tidak memperhatikan atau mengikuti pelajaran dengan baik dampaknya akan langsung mereka rasakan pada saat mengerjakan tugas dan ujian. Selain itu dengan mengikuti pelajaran dengan baik akan menambah wawasan dan pengalaman belajar mereka bertambah. Karena pelajaran tidak hanya terfokus pada materi terus menerus melainkan ada praktikumnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2016: 129) bahwa partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi dan

sosial, sehingga mampu menghasilkan hasil belajar yang baik. Selain itu mereka juga selalu hadir disaat jam pelajaran biologi. Menurut Indrawati (2014: 221) menyatakan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan yang tinggi dan belajar dengan cara yang benar dan tepat akan mampu mengembangkan konsep baru dengan memadukan berbagai konsep dasar sebagai pendukung untuk menyelesaikan masalah, karena dalam diri peserta didik tersebut terdapat ketekunan, keuletan, kekerasan hati, minat, keingintahuan dan daya.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara cara belajar dengan hasil belajar biologi mahasiswa akademik tinggi mempunyai hubungan yang signifikan dengan r_{hitung} sebesar 0,409 dan $t_{hitung} (2,09) > t_{tabel} (2,06)$ yang masuk kategori sedang. Sedangkan uji korelasi antara cara belajar dengan hasil belajar biologi mahasiswa akademik sedang mempunyai hubungan yang signifikan dengan r_{hitung} sebesar 0,244 dan $t_{hitung} (2,06) > t_{tabel} (2,06)$ yang masuk kategori sedang. Yang artinya variable cara belajar memiliki pengaruh terhadap perolehan hasil belajar, namun ada juga factor lain yang memberikan pengaruh juga terhadap hasil belajar. Hal ini juga dikarenakan kurang baiknya siswa dalam melaksanakan cara belajar sehingga siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor cara belajar, seperti yang diungkapkan oleh Suryabrata (2012: 233: 237) bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cara belajar adalah faktor dari dalam diri siswa yaitu salah satunya faktor psikis seperti IQ, kemampuan belajar, sikap dan perasaan serta minat. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu salah satunya faktor sosial disekolah yaitu seperti sistem sekolah, status sosial siswa, interaksi guru dan siswa. Hal ini juga sejalan dengan wawancara siswa yang menyatakan memiliki kemampuan yang susah dalam memahami materi pelajaran meskipun guru sudah menjelaskan materi dengan cara perlahan.

Kemudian dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari The Liang Gie *dalam* Mappeasea (2009: 1) cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar. Dari hasil penelitian yang diperoleh, bahwa cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka mencapai

hasil belajar yang diinginkan. Penilaian baik buruknya cara belajar seseorang akan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Sehingga hasil belajar yang baik juga dipengaruhi oleh cara belajar yang baik pula. Selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat dari Rohmawati dan Sukanti (2012: 155) yang menyatakan bahwa cara belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Mahasiswa yang mempunyai cara belajar yang bagus akan mempunyai kemampuan pemahaman yang bagus dan mudah mengatur waktu dalam belajar sehingga akan dengan mudah mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dari penelitian ini diperoleh, bahwa cara belajar sangat mempengaruhi hasil belajar biologi siswa, di mana semakin bagus cara belajar yang diterapkan maka semakin bagus hasil belajarnya, begitu juga sebaliknya apabila cara belajar yang terapkan buruk, maka hasil belajarnya juga akan sedang.

Hubungan cara belajar dengan hasil belajar mahasiswa di ketahui dengan melakukan analisis korelasi. Peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment* (PPM) dari hasil analisis didapat hasil bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi berdasarkan kemampuan akademik tinggi mahasiswa program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi berdasarkan kemampuan akademik sedang mahasiswa program studi pendidikan biologi FKIP UIR tahun ajaran 2020/2021.

4.6.2 Kesadaran Metakognisi

Dalam penelitian ini selain variabel cara belajar, variabel lain yang diteliti adalah variabel kesadaran metakognisi. Metakognisi adalah kemampuan merenung, memahami, dan mengontrol pembelajaran (Schraw & Dennison *dalam* Amnah (2014). Adapun indikator untuk mengukur kesadaran metakognisi terdapat 2 indikator utama, yaitu pengetahuan metakognisi dengan sub indikator a) pengetahuan prosedural, b) pengetahuan deklaratif, c) pengetahuan kondisional. Sedangkan indikator regulasi kognisi dengan sub indikator a) strategi informasi

manajemen, b) *planning* (perencanaan), c) *monitoring* secara *komprensif*, d) strategi, e) evaluasi.

4.6.2.1. Siswa Akademik Tinggi dan Sedang

Berdasarkan hasil analisis data kesadaran metakognisi tingkatan akademik tinggi dan sedang memiliki perbedaan perolehan nilai yang sangat signifikan. Pada akademik tinggi rekapitulasi seluruh indikator kesadaran metakognisi mendapatkan rata-rata sebesar 171 berada pada kategori super, sedangkan pada akademik sedang perolehan nilai hanya sebesar 127 yang berada pada kategori Ok. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik tinggi sangat menunjang keberhasilan pembelajaran serta dapat membentuk pola pikir mandiri dalam belajar sehingga mampu membuat dan merumuskan cara belajar mandiri serta persiapan belajar yang matang.

A. Sub Indikator Pengetahuan Prosedural

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator pengetahuan prosedural mahasiswa akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 173 berada pada kategori S yang diantaranya terdiri dari 4 item soal. Salah satu item pernyataan nya terdapat pada item soal No 33 “Secara otomatis, saya sadar bahwa saya menggunakan strategi belajar yang bermanfaat” memperoleh nilai sebesar 176 masuk dalam kategori S. Berdasarkan hasil angket beserta alasannya dan wawancara serta observasi terhadap mahasiswa mereka berpendapat bahwa telah sadar dengan cara dan strategi belajar yang memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Strategi yang sering mereka terapkan seperti membuat peta konsep, *mind mapping*, menggarisbawahi dll. Selain itu mereka juga menggunakan fasilitas belajar seperti Hp dan laptop dengan baik untuk mencari informasi guna menambah wawasan dan pengalaman belajar mereka. Selanjutnya ketika pembelajaran dan diskusi berlangsung ada materi yang sulit dipahami maka tidak malu mereka untuk bertanya serta mendiskusikannya dengan temannya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan kondisional yang baik (bagus) maka telah mampu mengatur

dan menyesuaikan strategi belajar, kapan dan mengapa cara itu diterapkan. Pengetahuan Kondisional merupakan kesadaran akan kondisi yang mempengaruhi belajarnya serta mampu mengambil keputusan secara cepat dalam. Sebagian dari mereka juga kadang mencoba melatih dirinya sendiri dalam memahami materi dengan cara membuat pertanyaan dan menjawabnya sendiri semaksimal mungkin. Apabila siswa telah mampu mengorganisir pola pikirnya maka akan memudahkan mereka dalam mengolah informasi baru.

Sedangkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi sub indikator pengetahuan prosedural pada mahasiswa akademik sedang memperoleh nilai sebesar 129 masuk dalam kategori Ok. Salah satu item pernyataannya dapat ditunjukkan pada item No 3 "Saya berusaha memanfaatkan strategi yang telah terbukti efektif di masa lalu" sebagian mahasiswa dominan memberikan jawaban sering. Berdasarkan hasil jawaban angket serta wawancara terhadap mahasiswa mereka berpendapat bahwa sering menggunakan strategi belajar yang sebelumnya pernah mereka terapkan dan mempermudah mereka memahami materi, strategi yang biasanya mereka gunakan seperti membuat peta konsep, menggarisbawahi, dan membuat jembatan keledai. Namun sebagian mahasiswa lainnya jarang melakukan hal tersebut dan lebih sering mengalami kesulitan dalam menganalisa sebuah pengetahuan yang baru serta kesadaran mereka dalam mengambil sebuah tindakan dan keputusan yang tepat belum ada. Mereka hanya sering meniru apa yang telah dilakukan oleh temannya tanpa bisa menciptakan sebuah ide sendiri. Pada saat menganalisa sebuah pengetahuan baru mahasiswa dengan tingkatan akademik sedang lebih dominan menggunakan bantuan gadget untuk mencari informasi dan prosesnya pasti lama. Dengan adanya pengetahuan prosedural yang baik maka akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa tersebut, karena artinya mereka telah mampu mengetahui sebuah langkah dan mengukur kecepatan dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural bukan hanya dilihat dari keterampilan dan kecakapan mahasiswa dalam menuliskan langkah-langkah dan urutan-urutan dalam menyelesaikan masalah, namun mereka juga harus memahami bahwa langkah penyelesaian tersebut merupakan akibat dari tahapan sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rafiq dan Wahyuni (2018: 42) bahwa dimensi pengetahuan seseorang tidak hanya tercermin dari hasil namun juga proses yang dilakukan. Seperti tuntutan pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang menjadi acuan saat ini bukan hanya hasil belajar namun juga melihat bagaimana proses berpikir yang dikemukakan oleh mahasiswa. Suatu prosedur merupakan deskripsi dari pelaksanaan sebuah proses yang tersusun sebagai langkah-langkah atau intruksi yang logis dan sistematis. Hal ini senada dengan Mulbar (2012: 74) mengatakan bahwa pengetahuan prosedural mengacu kepada kesadaran seseorang tentang bagaimana cara melakukan sesuatu (menggunakan suatu strategi) dalam pembelajaran.

B. Sub Indikator Pengetahuan Deklaratif

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator pengetahuan deklaratif mahasiswa akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 175 berada pada kategori S yang diantaranya terdiri dari 7 item soal. Salah satu item pernyataan nya terdapat pada item soal No 46 “Saya belajar lebih banyak, jika saya tertarik”. Berdasarkan hasil angket dan wawancara mereka mengatakan bahwa kewajiban mereka adalah belajar dan mempelajari materi baik yang sulit maupun mudah. Jadi tidak ada pengaruhnya bagi mereka, ketika mengalami kesulitan dalam belajar maka sebisa mungkin akan mencari cara termudah untuk lebih memahami materi yang sulit baik dengan cara mencari di internet ataupun bertanya kepada dosen. Selain itu mahasiswa dengan tingkatan akademik tinggi sebelum belajar betul-betul mempersiapkan diri seperti membaca, mengulang materi yang telah lalu dan mencari referensi tambahan di internet terkait tentang materi yang akan dipelajari. Dengan begitu ketika proses belajar berlangsung lebih mudah paham dan lebih aktif mengutarakan pendapat atau bertanya.

Sedangkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator pengetahuan deklaratif mahasiswa akademik sedang memperoleh nilai sebesar 124 berada pada kategori MB. Berdasarkan perolehan jawaban pada angket dan disertai wawancara, mereka berpendapat bahwa dalam mengelola

informasi baru mereka masih kesulitan ditandainya dengan ketika dosen memberikan pertanyaan mereka masih sulit menjawabnya dan menuangkan dalam bahasa sendiri. Ketika dosen memberikan pertanyaan tentang materi yang telah lalu mereka menjawabnya masih kurang tepat, hal itu didasari kaarena pada saat membaca (menemukan informasi baru) mereka tidak memahaminya dengan serius sehingga mudah lupa. Karena pada dasarnya pengetahuan deklaratif yang baik salah satunya ditandai dengan telah mampunya mengetahui konsep dan faktor pemikiran dalam menghadapi pelajaran. Sehingga mereka tidak kesulitan lagi memahami materi baru karena mereka telah paham konsep utamanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dituturkan oleh Nani (2014: 52) dosen dalam kelas memainkan peran utama dalam mengatur pembelajaran mahasiswa dengan tujuan pengaturan, mengelola waktu mahasiswa pada tugas-tugas, dan menanamkan keyakinan usahanya dalam belajar sehingga mendapatkan nilai yang diharapkan. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan pengetahuan deklaratif yang baik dapat dengan mudah mengetahui konsep dan faktor pemikiran dalam menghadapi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian pengetahuan Deklaratif yang merupakan pengetahuan tentang fakta dan konsep-konsep yang dimiliki siswa atau faktor yang mempengaruhi pemikiran dan perhatian siswa dalam belajar (Mulbar, 2012: 74). Selanjutnya menurut pendapat WahyuNo (2010: 12) perolehan pengetahuan deklaratif terjadi bila pengetahuan baru menstimulasi aktivasi pengetahuan lama yang tersimpan. Artinya keberhasilan pemahaman mahasiswa tergantung pada pemahaman materi yang sebelumnya.

C. Sub Indikator Pengetahuan Kondisional

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator pengetahuan kondisional mahasiswa akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 172 berada pada kategori S yang diantaranya terdiri dari 6 item soal. Salah satunya ditunjukkan pada pernyataan No 29 yaitu "Saya menggunakan kekuatan kecerdasan saya, untuk menutupi kekurangan saya" mahasiswa dominan memberikan tanggapan sering, dengan alasan bahwa dengan menggunakan

kemampuan berpikirnya secara maksimal serta dibarengi dengan strategi yang baik maka akan mampu memecahkan masalah dalam belajar dan keoptimisan, motivasi yang tinggi dalam belajar sangat dibutuhkan agar hasil belajar yang diperoleh juga bagus. Pada saat proses belajar dan diskusi berlangsung apabila ada yang tidak paham maka mahasiswa dengan tingkat akademik tinggi secara langsung serta merta bertanya namun melainkan mencoba mencari-cari diinternet atau membaca dibuku, namun bila tak ketemu barulah bertanya. Artinya ada proses mencari yang dilakukan, nah proses tersebut pastinya melibatkan berpikir secara cepat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan kondisional yang baik (bagus) maka telah mampu mengatur dan menyesuaikan strategi belajar, kapan dan mengapa cara itu diterapkan. Pengetahuan Kondisional merupakan kesadaran akan kondisi yang mempengaruhi belajarnya serta mampu mengambil keputusan secara cepat dalam.

Sedangkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator pengetahuan kondisional mahasiswa akademik sedang memperoleh nilai sebesar 120 berada pada kategori MB. Salah satunya ditunjukkan pada pernyataan No 5 yang memiliki nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu "Saya paham akan kelebihan dan kekurangan kecerdasan saya" mereka berpendapat bahwa sadar dengan kelebihan dan kekurangan kecerdasan yang mereka punya. Dengan itu mereka tetap merasa bersyukur dan berusaha untuk berbagi dengan teman lainnya ketika diskusi begitu juga dengan kekurangan mereka, mereka berusaha untuk menutupinya dengan bertanya maupun berdiskusi tentang apa yang tidak mereka pahami dengan teman yang lebih paham dan lebih pintar. Kekurangan yang sering mereka lakukan adalah mudah terpengaruh dengan kondisi belajar atau lingkungan belajarnya seperti mudah bimbang dalam mengambil keputusan karena banyak bertanya dan meminta pendapat dengan temannya namun tidak mampu mengambil keputusan yang tepatnya. Karena pada dasarnya pengetahuan Kondisional merupakan kesadaran akan kondisi yang mempengaruhi belajarnya, jadi siswa yang memiliki pengetahuan kondisional yang baik telah mampu mengatur akan kecerdasan yang mereka miliki.

Lebih lanjut pendapat yang disampaikan oleh Susantini *dalam* Yuwono (2014) yang menyatakan bahwa, melalui metakognisi siswa mampu menjadi pebelajar mandiri, menumbuhkan sikap jujur, berani mengakui kesalahan, dan dapat meningkatkan hasil belajar secara nyata. Selanjutnya menurut Pathuddin (2018: 53) bahwa pengetahuan kondisional adalah pengetahuan tentang kapan menggunakan prosedur, keahlian, atau strategi dan apa alasannya mereka menggunakan prosedur itu dari pada prosedur lain. Yang artinya mampu menempatkan sesuatu pada saat yang tepat. Hal ini sejalan dengan Monawati (2015: 31) yang menjelaskan bahwa faktor kecerdasan merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran serta lebih mudah dalam mengingatnya. Rujukan tersebut memberikan gambaran bahwa siswa berkemampuan akademik tinggi memiliki kesadaran metakognitif yang lebih baik, sehingga dapat mengontrol proses-proses kognitif dan memiliki kesadaran dalam memotivasi kegiatan belajar yang dilakukan. Pebelajar yang telah mampu menggunakan metakognitif kecenderungan untuk berhasil menjadi lebih besar karena dengan metakognitif mereka dapat mengatur lebih baik aktivitas kognitif mereka (Livingstone *dalam* Amnah, 2014: 24).

D. Sub Indikator Strategi Informasi Manajemen

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator strategi informasi manajemen mahasiswa akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 171 berada pada kategori S yang diantaranya terdiri dari 6 item soal. Salah satunya ditunjukkan pada pernyataan No 13 "Saya sadar untuk memusatkan perhatian ke informasi (pengetahuan) penting" sebagian mahasiswa memberikan tanggapan sering dan berdasarkan dari hasil angket dan wawancara mereka berpendapat bahwa memperhatikan sesuatu yang baru secara focus maka akan memudahkan dalam memahami materi yang sulit, baru dan penting. Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi pasti kemauan serta motivasi belajarnya juga tinggi sehingga kegiatan seperti membaca, membuat catatan, beridiskusikan sering mereka lakukan. Selain itu keaktifan dalam proses belajar

mengajar sangat besar, mampu dengan mudah memahami penjelasan materi yang disampaikan dan membuat sebuah rangkuman dari apa yang telah ia pelajari. Strategi informasi manajemen merupakan strategi yang digunakan siswa untuk mengatur dirinya dalam hal belajar hingga mencapai tujuan. Sehingga siswa yang mampu mengatur dirinya dalam belajar akan dengan mudah mencapai tujuan belajarnya dan memiliki kepuasan tersendiri.

Sedangkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator strategi informasi manajemen mahasiswa akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 136 berada pada kategori Ok. Berdasarkan hasil perolehan angket dan wawancara terhadap mahasiswa akademik sedang, mereka berpendapat bahwa sering mengalami kesulitan dalam hal memahami materi baru yang sifatnya menganalisa, membaca peta konsep dan membuat *mind mapping*. Karena mereka telah sadar akan kekurangan itu maka dengan sering bertanya dan berdiskusi dengan teman. Ketika mendapatkan informasi baru mereka mencoba menerjemahkannya dengan bahasa mereka dalam bentuk catatan dengan alasan supaya lebih mudah memahami dan lebih ingat lama. Hal ini pada dasarnya merupakan strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengatur dirinya dalam hal belajar hingga mencapai tujuan. Jadi mahasiswa yang telah mampu mengatur dirinya dalam belajar maka tingkat keberhasilan mahasiswa tersebut cukuplah besar. Namun pada mahasiswa dengan tingkat akademik sedang ini masih dalam tahapan berkembang dalam hal mengatur dirinya pada saat belajar. Mereka belum sadar dengan apa yang dibutuhkan dan apa yang akan dihasilkan dari yang mereka lakukan.

Hal ini didukung oleh Lucky dan Mulyanratna *dalam* Fitriani (2013) menyatakan bahwa strategi metakognitif membantu siswa dalam memahami materi karena mereka tidak sekedar menghafal tetapi juga mengolah dan membuat suatu informasi bisa diingat dalam jangka waktu yang panjang. Selanjutnya menurut Susantini *dalam* Yuwono (2014) yang menyatakan bahwa, melalui metakognisi siswa mampu menjadi pebelajar mandiri, menumbuhkan sikap jujur, berani mengakui kesalahan, dan dapat meningkatkan hasil belajar secara nyata. Ditambah lagi pendapat Nindiasari *dalam* Yuwono (2014) yang menyatakan

keterampilan metakognisi penting untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan kognitifnya.

E. Sub Indikator *Planning* atau Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator *planning* atau perencanaan mahasiswa akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 169 berada pada kategori S yang diantaranya terdiri dari 7 item soal. Salah satunya ditunjukkan pada pernyataan No 23 "Saya mempertimbangkan beberapa cara penyelesaian masalah terlebih dahulu, kemudian menggunakan salah satunya untuk memecahkan masalah" sebagian besar mahasiswa memberikan tanggapan bahwa mereka telah mampu mempertimbangkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah. Kemudian dalam hal mempelajari materi baru terlebih dulu mereka pahami dan mencari informasi yang mendukung tentang materi yang akan dipelajari. Hal itu mereka dasari dari sering dan rajinnya mencari informasi baru baik dari buku maupun internet. Selain itu banyak hal positif yang mereka dapatkan ketika memikirkan suatu rencana yang matang dan tepat dalam menyelesaikan masalah. Yang sering menjadi bahan perencanaan dalam menyelesaikan masalah antara lain tujuan apa yang ingin dicapai, cara dan strategi apa untuk merealisasikan tujuan tersebut serta waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Bila mana hal tersebut telah dilakukan maka akan *output* nya akan bagus. Seperti persiapan praktikum, mengerjakan tugas. Yang pada intinya adalah mahasiswa akademik tinggi telah mampu menganalisa suatu permasalahan dan tau cara dan proses untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Sedangkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator *planning* atau perencanaan mahasiswa akademik sedang memperoleh nilai sebesar 131 berada pada kategori Ok. Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap mahasiswa, mereka mengatakan masih kurang mampu dan jeli dalam menganalisa suatu permasalahan serta tidak tau cara apa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Selain itu persiapan mereka dalam belajar, menghadapi ujian serta mengerjakan tugas sangat minim hal itu

ditunjukkan dari seringnya mencontoh tugas temannya dan pada saat berdiskusi lebih banyak diam. Kesadaran dalam membuat sebuah perencanaan bagi mahasiswa kemampuan akademik sedang masih kurang karena mereka tidak memiliki target dari hasil pencapaian belajarnya. Serta rasa ingin tahunya terhadap materi yang baru kurang sehingga menimbulkan tidak adanya rangsangan belajar secara mandiri dirumah. Karena pada dasarnya dengan adanya perencanaan sebuah aktivitas belajar secara matang akan memberikan dampak baik bagi hasil belajarnya.

Menurut pendapat Mulbar (2012: 74) bahwa *Planning* (perencanaan) merupakan kegiatan menetapkan tujuan, mengaktifkan sumber dan memilih strategi yang tepat dalam mengerjakan suatu tugasnya. Mahasiswa yang mampu memilih strategi yang tepat dalam hal mengerjakan tugas maka akan dengan mudah mengerjakan dan memahaminya. Perencanaan persiapan belajar yang matang akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Kemudian menurut pendapat Maryanti Ekoningtyas dalam Gita Kusumaningrum (2018: 3) keterampilan metakognisi akan mempengaruhi cara berpikir mahasiswa, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kemampuannya. Mahasiswa yang memiliki keterampilan metakognisi baik akan mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya sendiri, sehingga akan tercipta suatu kemandirian dalam proses belajar.

F. Sub Indikator *Monitoring* secara *Komprehensif*

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator *Monitoring* secara *Komprehensif* mahasiswa akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 174 berada pada kategori S. Salah satunya ditunjukkan pada pernyataan No 1 "Secara teratur saya bertanya kepada diri sendiri, apakah saya sedang berupaya mencapai tujuan saya" berdasarkan hasil angket dan wawancara bahwa mereka sedang berusaha untuk mencapai tujuan belajar, karena sesuai apa yang selalu mereka lakukan seperti memperhatikan penjelasan dosen pada saat menerangkan pelajaran, membuat catatan dan membuat peta konsep. Jadi dengan upaya yang mereka lakukan itu bisa mencapai tujuan belajar. Dengan

adanya *Monitoring* (pemantauan) mereka mampu menyeleksi strategi belajar yang sebelumnya telah gagal mereka terapkan. Selain itu secara sadar mahasiswa akademik tinggi sering merasa yakin dengan langkah-langkah penyelesaian suatu masalah, karena mereka sering mempersiapkan diri ketika akan belajar dan mengerjakan tugas.

Sedangkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator *Monitoring* secara *Komprehensif* mahasiswa akademik sedang memperoleh nilai sebesar 127 berada pada kategori Ok. Ditunjukkan oleh pernyataan sebagai berikut "Secara teratur saya bertanya kepada diri sendiri, apakah saya sedang berupaya mencapai tujuan saya" mereka berpendapat bahwa sering berupaya untuk bisa mencapai tujuan dalam belajar, karena supaya mereka tahu sudah berapa jauh upaya mereka untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Salah satu upaya yang mereka lakukan adalah memperhatikan penjelasan guru. Namun sebagian dari mereka jarang ataupun tidak pernah menanyakan upaya apa yang sudah mereka lakukan untuk mencapai tujuan belajar mereka karena ketika belajar mereka asik bermain dan jarang memperhatikan. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh mahasiswa akademik sedang yaitu tidak pernah mau berpikir individual melainkan hanya mengikuti teman sehingga tidak mampu mengembangkan pola pikir serta kesadaran metakognisinya. Karenan pada dasarnya arah dan tujuan perlunya dilakukan *monitoring* agar tahu seberapa tepatnya cara atau strategi yang telah digunakan dalam belajar sehingga akan semakin meningkatkan atau mencari strategi baru ketika strategi lama tidak maksimal hasilnya.

Dengan adanya *Monitoring* (pemantauan) mereka mampu menyeleksi strategi belajar yang sebelumnya telah gagal mereka terapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Deni Koswara (2017: 1) *monitoring* merupakan salah satu sub sistem pendidikan yang memiliki peranan setara dengan sub sistem pendidikan lainnya disekolah. Hasil *monitoring* berupa informasi tentang bagaimana ketepatan strategi belajar yang telah diterapkan mahasiswa sehingga dari informasi tersebut sebagai bahan untuk perbaikan dan peningkatan cara berpikir mahasiswa tersebut. Sedangkan menurut Nindiasari dalam Yuwono (2014)

keterampilan metakognisi penting untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan kognitifnya. Hal ini didukung oleh Lucky dan Mulyanratna *dalam* Fitriani (2013) menyatakan bahwa strategi metakognitif membantu siswa dalam memahami materi karena mereka tidak sekedar menghafal tetapi juga mengolah dan membuat suatu informasi bisa diingat dalam jangka waktu yang panjang.

G. Sub Indikator Strategi

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator strategi mahasiswa akademik tinggi memperoleh nilai sebesar 171 berada pada kategori S. Salah satunya ditunjukkan pada pernyataan No 52 "saya berhenti dan membaca kembali jika masih bingung" Mereka berpendapat bahwa tujuan membaca adalah supaya paham dan benar-benar mendapatkan ilmunya. Jadi jika mereka tidak paham mereka akan mengulang kembali bacaan dan jika masih belum paham juga mereka akan bertanya pada teman. Dalam hal apapun pasti membutuhkan strategi, yang mana strategi tersebut pastinya akan memberikan dampak baik pada hasil belajar mereka, strategi belajar yang sering mereka terapkan seperti melihat video interaktif, menggarisbawahi, membaca dan membuat *mind mapping*. Dengan cara-cara tersebut mereka yakin merasa terbantu. Apabila siswa telah mampu menggunakan pola pikirnya dalam menyusun strategi belajar seperti mengatur kondisi belajarnya maka akan memudahkan dirinya memahami materi dan membuat hatinya senang menerima informasi baik sebelum proses pembelajaran ataupun setelah pembelajaran. Pada saat merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas mereka meminta bantuan kepada temannya. Selain itu mereka mengulang kembali bacaan yang dibacanya ketika masih bingung untuk memperkuat pemahamannya.

Menurut pendapat Winkle *dalam* Muhammad Romli (2018: 6) strategi kognitif merupakan suatu cara seseorang dalam menangani aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya dalam belajar dan berpikir. Orang yang mampu mengatur dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri akan jauh lebih efisien dan efektif dalam mempergunakan semua konsep dan kaidah yang pernah dipelajari,

dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki strategi kognitif. Pebelajar menggunakan strategi kognitifnya ketika dia mengikuti uraian dari apa yang sedang ia baca, apa yang ia pelajari baik yang menyangkut keterampilan intelektual maupun informasi.

H. Sub Indikator Evaluasi

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator evaluasi mahasiswa akademik tinggi maupun akademik sedang memperoleh nilai rendah. Hal ini pada umumnya disebabkan karena kurangnya kepedulian mahasiswa dalam memperhatikan dan menganalisa pembelajaran yang telah berlalu. Kebanyakan mahasiswa hanya sekedar belajar saat jam mata kuliah berlangsung namun tidak diulang kembali setelah pelajaran selesai. Pada saat diberikan tugas kebanyakan mahasiswa hanya *copy paste* dari temannya tanpa dipelajari isi dari tugas tersebut. Perlunya evaluasi dilakukan guna meningkatkan pengetahuan serta mempertajam daya ingat tentang pelajaran yang telah dipelajari, karena materi biologi akan selalu berhubungan dengan materi sebelumnya.

Perolehan nilai pada tingkatan akademik tinggi sebesar 166 berada pada kategori Ok. Salah satunya ditunjukkan pada item soal No 7 yaitu "Segera setelah tes, saya paham seberapa baik yang telah saya kerjakan" sebanyak 44 orang siswa menjawab sering. Mereka berpendapat bahwa setelah ujian mereka penasaran dengan jawaban yang dituliskan pada saat ujian sehingga mereka melihat kembali catatan untuk menyamakan apakah telah betul yang mereka tulis, selain itu pada akhir pembelajaran mahasiswa sering membuat rangkuman materi pada catatan mereka dengan alasan supaya mereka mudah membacanya disaat dirumah. Evaluasi adalah menentukan tingkat pemahaman seseorang dan bagaimana memilih strategi yang tepat. Pada sub indikator evaluasi ini melatih siswa untuk bisa kembali mengingat pelajaran yang telah dipelajari dengan berbagai macam strategi guna untuk dilakukannya evaluasi (menguji tingkat pemahaman siswa).

Berdasarkan hasil uji korelasi antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar biologi menunjukkan bahwa pada siswa akademik tinggi mempunyai hubungan yang signifikan dengan r_{hitung} sebesar 0,413 yang masuk pada kategori

sedang. Sedangkan hasil uji korelasi pada siswa akademik sedang sebesar 0,299 berada pada kategori sedang. Hal ini karena kesadaran metakognisi mampu mempengaruhi hasil belajar, karena dengan adanya siswa yang mampu memakai metakognisinya maka akan mempengaruhi pola pikirnya yang menjadi semakin berkembang. Berkembangnya metakognisi siswa mampu menimbulkan keefektifannya dalam memproses informasi yang diterima sehingga mahasiswa dapat lebih mudah paham dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Monawati (2015: 31) yang menjelaskan bahwa faktor kecerdasan merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran serta lebih mudah dalam mengingatnya. Rujukan tersebut memberikan gambaran bahwa mahasiswa berkemampuan akademik tinggi memiliki kesadaran metakognitif yang lebih baik, sehingga dapat mengontrol proses-proses kognitif dan memiliki kesadaran dalam memotivasi kegiatan belajar yang dilakukan. Pebelajar yang telah mampu menggunakan metakognitif kecenderungan untuk berhasil menjadi lebih besar karena dengan metakognitif mereka dapat mengatur lebih baik aktivitas kognitif mereka (Livingstone *dalam* Amnah, 2014: 24).

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa cara belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa sebagai usaha belajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang diinginkan. Sedangkan mahasiswa yang mampu mengolah kesadaran metakognisinya secara bagus maka akan memudahkan siswa dalam belajar. Terwujudnya kesadaran metakognisi mahasiswa haruslah didorong oleh berbagai factor baik factor pengajar ataupun fasilitas belajar. Penilaian baik buruknya cara belajar seseorang akan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Sehingga hasil belajar yang baik juga dipengaruhi oleh cara belajar yang baik begitupula dengan kesadaran metakognisi. Hubungan cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar mahasiswa diketahui dengan melakukan analisis korelasi. Peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment* (PPM) dari hasil analisis didapat hasil bahwa:

- 1) Koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,517 dengan taraf signifikan 5% hal ini menunjukkan bahwa cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar mahasiswa akademik tinggi FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 memiliki korelasi yang sedang. Dari pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} (2,82) > t_{tabel} (2,06)$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar mahasiswa akademik tinggi FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Kemudian dari hasil analisis koefisien determinasi diperoleh sebesar 26,7%, artinya variabel cara belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar (Y) sedangkan 73,3% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
- 2) Koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,343 dengan taraf signifikan 5% hal ini menunjukkan bahwa cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar mahasiswa akademik sedang FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 memiliki korelasi yang sedang. Dari pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} (2,94) > t_{tabel} (2,06)$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar mahasiswa akademik sedang FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Kemudian dari hasil analisis koefisien determinasi diperoleh sebesar 11,80%, artinya variabel cara belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar (Y) sedangkan 88,20% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang dapat Selain cara belajar dan kesadaran metakognisi masih ada banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang siswa untuk belajar, hal ini sesuai dengan teori Slameto (2013: 55) bahwa ada beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain ada faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi mahasiswa baik di kampus maupun di rumah dengan hasil belajar biologi yang diperoleh berdasarkan tingkat kemampuan akademik mahasiswa FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa cara belajar dan kesadaran metakognisi adalah salah satu faktor yang mempunyai kontribusi dalam menentukan hasil belajar yang diperoleh oleh mahasiswa. Jadi, dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang berkemampuan akademik tinggi memiliki cara belajar yang baik dan kesadaran metakognisi yang baik pula, sehingga hasil belajar yang diperolehnya juga cenderung baik. Sebaliknya mahasiswa yang berkemampuan akademik sedang memiliki cara belajar yang kurang baik dan kesadaran metakognisi yang kurang baik pula, sehingga hasil belajar yang mereka peroleh cenderung kurang baik. Paparan di atas telah menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Armaya (2013) penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara cara belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Masrura (2017) meneliti tentang pengaruh kesadaran metakognisi terhadap prestasi akademik mahasiswa FMIPA Universitas Sulawesi Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar mahasiswa FMIPA universitas Sulawesi Barat memiliki kesadaran metakognisi yang berada pada kategori tinggi, (2) Kesadaran metakognisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amnah (2011) dengan kesimpulan bahwa kesadaran metakognisi siswa di SMAN Kota Pekanbaru menunjukkan tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan Masih Belum Berkembang (MBB). Siswa yang masuk dalam kategori BB (Belum Berkembang) dan Masih Belum Berkembang (MBB) telah tidak ada (0%). Sebanyak 1,21% siswa masuk ke dalam kategori belum begitu berkembang (MBB); 16,39% siswa masuk ke dalam kategori mulai berkembang; 75,36%

masuk ke dalam kategori sudah berkembang baik (SBB atau OK); dan 7,15% siswa masuk pada kategori S atau berkembang sangat baik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi berdasarkan tingkat kemampuan akademik tinggi mahasiswa FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 dengan r_{hitung} sebesar 0,517 pada kategori sedang.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara cara belajar dan kesadaran metakognisi berdasarkan tingkat kemampuan akademik sedang mahasiswa FKIP Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 dengan r_{hitung} sebesar 0,343 pada kategori rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

- 1) Bagi mahasiswa, hendaknya selalu berupaya membiasakan cara belajar yang baik dan teratur, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik. Selain itu siswa hendaknya meningkatkan kualitas belajarnya, salah satunya dengan cara memperbaiki cara belajarnya dan memperbaiki pola berpikir nya dalam belajar seperti membuat jadwal belajar dirumah dan memperbanyak membaca.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas kajian yang diteliti yakni bukan hanya aspek kognitif tetapi ketiga aspek penilaian hasil belajar (aspek kognitif, psikomotorik dan afektif).

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, Husna. 2012. *Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Minat Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Di MTS Darul Huda Wonodadi Blitar*. Skripsi. UIN Malang: Blitar
- Agustin, D., Widowati, H., Achyani. 2017. Hubungan Kesadaran dan Regulasi Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Pascasarjana Pendidikan Biologi*. Universitas Muhammadiyah Metro. Hal. 19-24.
- Ahmadi, A & Supriyono, W. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amnah, S. 2011. Profil Kesadaran Metakognisi Siswa Biologi SMA Negeri Kota Pekanbaru. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. Nomor 3 (11). Hlm. 36.
- Amnah, S. 2014. Profil Kesadaran dan Strategi Metakognisi Mahasiswa Baru Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Nomor 1 (3). Hal. 22-27.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Armayana, M. H. 2013. *Hubungan Cara Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Bire, A.L., Geradus, U., Bire, J. 2014. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pascasarjana Universitas Nusa Cendana*. Hal. 168-174.
- Chania. 2016. Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Sman 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek*. Hal. 77-84.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta
- Dimiyati & Mudjiono, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ernita, T., Fatimah & Adawiah, R. 2016. Hubungan Cara Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PKn pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat (Vol. 6, No.11).
- Febriani, Y. 2017. *Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kecamatan Marpoyan Damai Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Fitriani, A. 2013. Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Metakognitif Berbasis Tutor Sebaya Bagi Siswa SMP. *Abstrak Hasil Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Hlm. 6. (Online).http://eprints.ums.ac.id/23452/27/02_ARTIKEL_PUBLIKASI.pdf. (Diakses 15 Januari 2018)
- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. 2011. *SPSS 16.0 Analisis Data Stastika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herpina, E. 2016. *Hubungan Cara Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun ajaran 2015/2016*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Inaya, S. M. 2016. Pengaruh Kesadaran Metakognisi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa FMIPA Universitas Sulawesi Barat. *PROSIDING Kajian Ilmiah Dosen Sulbar*. Sulawesi Barat: FMIPA Universitas Sulawesi Barat.
- Indrawati, Farah. 2014. Pengaruh Kemampuan Numerik dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematik. *Jurnal Formatif*. Universitas Indraprasta PGRI. ISSN: 2088-351X. Hal. 215-223.
- Kadri, Abdul. 2015. *Hubungan antara Minat dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi Tidak diterbitkan. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Khery, Y. 2013. Kesadaran Metakognisi, Proses Sains, dan Hasil Belajar Kimia Mahasiswa Divergen dan Konvergen dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Sains*. No 4(1). Hal 343-351.
- Kuntjojo & Matulesy, A. 2012. "Hubungan Antara Metakognisi dan Motivasi Berprestasi dengan Kreativitas". (online). *Jurnal Pesona*. Volume 1,

No.01.14 halaman.<http://drmasda.wordpress.com/2012/06/14/hubungan-antara-metakognisi-dan-motivasi-berprestasi-dengan-kreativitas/>. (Diakses, 26 Oktober 2017).

- Kurniawati, R, & Leonardi, T. 2013. Hubungan Antara Metakognisi dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang Aktif Berorientasi di Organisasi Mahasiswa Tingkat Fakultas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Nomor 1 (2). Hlm.3.(Online).http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810217_Ringkasan.pdf. (Diakses, 15 Oktober 2017).
- Mudana, I. N. O., Dharsana. I. K, & Suranata, K. 2014. Penerapan Konseling Gestalt Dengan Teknik *Reframing* untuk Meningkatkan Kesadaran Diri dalam Belajar Siswa Kelas VIII A1 SMP Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. Nomor 1 (2). Hlm. 6. (Online). (Diakses 20 Februari 2018).
- Mulbar, U. 2012. Desain Pembelajaran Matematika Realistis yang Melibatkan Metakognisi Siswa pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Matematika FMIPA UNM Makassar*. No 1. Vol 1. Hal 2.
- Mulyasa, Dedy. 2015. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Monawati. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pesona Dasar*. Universitas Syiah Kuala. Vol. 3 No.3, April 2015, hal 21 – 32. ISSN: 2337-9227.
- Namira, ZB., Kusumo, E. & Prasetya. 2014. Keefektifan Strategi Metakognisi Membantu Advance Organizer Untuk Meningkatkan Hasil belajar Kimia Siswa. *Jurnal Chemistry In Education*. No 3(2).
- Nani, K. L. 2012. Konstruksi Self-Regulation Skill Dan Help-Seeking Behavior dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta*. (Diakses 20 Februari 2018).
- Nugrahaningsih, K. T. 2012. Metakognisi Siswa SMA Kelas Akselerasi dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Magistra* No. 82 Th. XXIV. Hlm. 39.
- Nurmaliah, C. 2008. Analisis Keterampilan Metakognisi Siswa SMP Negeri Di Kota Malang Berdasarkan Kemampuan Awal, Tingkat Kelas, dan Jenis Kelamin. *Jurnal pendidikan Biologi Universtas Syiah Darussalam*. Hal. 18-21.

- Purwanto, N.M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riduwan, M.B.A. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. M.B.A. 2012. *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan & Sunarto. 2014. *Pengantar Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyadi, I. 2012. Strategi Belajar Metakognisi Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Magistra*. Nomor 82. Hlm. 3-4. (Online). <http://magistra.undiksha.ac.id/index.php/JJPGS/article/viewFile/2264/1960>. (Diakses 12 Januari 2017).
- Rohmawati, E.D dan Sukanti. 2012. Pengaruh Cara Belajar dan Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XI IPS SMA 2 Bantul. *Jurnal Pendidikan Akutansi*. (Vol. X, No.2). Hlm.155-171.
- Santrock, J.W. 2011. *Psikologi Pendidikan, Edisi 3*. Penerjemah: Diana Angelica. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihin. M. 2011. *Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Pada Konsep Tekanan*. Skripsi Diterbitkan. Jakarta: FITKA Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Solso,R. L., Maclin, O. H, & Maclin, M. K. 2008. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Somantri, A & Ali M, S. 2011. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suratno. 2010. Pemberdayaan Keterampilan Metakognisi Siswa Dengan Strategi Pembelajaran Jigsaw - Reciprocal Teaching (JIRAT). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Nomor 2. Hlm 150-156.
- Suyabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi dan Tenaga Kependidikan*. Prenada Media group.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Usman, Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman. 2014. Aktivitas Metakognisi Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam Pemecahan Masalah Terbuka. *Jurnal Didaktik Matematika*. Nomor 2 (1). Hlm. 21-29.
- Wibowo, Nugroho. 2016. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2. Hal.128-139
- Widoyoko, E.P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zainullah, Achmad. 2010. Hubungan antara cara belajar dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar pendidikan Matematika I mahasiswa S1 PGSD Universitas Terbuka. *Jurnal Kependidikan Interaksi*. (No. 5).
- Yuwono, C. S. M. 2014. Peningkatan Keterampilan Metakognisi Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw - Modifikasi. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Nomor 1 (4). Hlm. 3. (Diakses 29 Desember 2014).